

Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum.

Sitti Fatimah, S.S., M.Si.

Ririn Adrianti, S.Pd., M.Pd.

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI



Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Copyright © Samsinar S, dkk., 2022.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras akhir: Saiful Mustofa

ix+297 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2022

ISBN: 978-623-5419-28-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE

(Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.)

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

IAIN Bone adalah satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang ada di Kabupaten Bone. Perguruan tinggi ini berusaha meningkatkan kualitas atau mutu institut melalui peningkatan sumber daya manusia terutama dosen dalam mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Publikasi Ilmiah meliputi publikasi jurnal ilmiah, penerbitan buku dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Terkait dengan penelitian dan publikasi ilmiah, IAIN Bone telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para dosen untuk berkompetisi dalam mendapatkan hibah penelitian melalui Litapdimas, memberikan penghargaan kepada dosen yang telah mempublish jurnal internasional, dan memberikan bantuan dalam peningkatan akreditasi jurnal di kampus. Dengan publikasi ilmiah maka akan meningkatkan mutu dosen IAIN Bone, dan secara otomatis juga akan meningkatkan mutu IAIN Bone. Dosen yang selalu mempublish karyanya dalam bentuk jurnal atau buku, maka akan memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD), menambah angka kredit dosen dan memudahkan dalam mengembangkan jenjang karirnya.

Salah satu publikasi ilmiah yang hadir di tangan pembaca adalah penerbitan buku dengan judul "***Pendidikan Karakter Anak Usia Dini***". Buku ini adalah buku kolaborasi antara dosen dan mahasiswa IAIN Bone. Buku ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan terutama mahasiswa PAUD/PIAUD. Buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan karakter anak usia dini, urgensi dan penerapan model penanaman nilai-nilai karakter di masa *golden age* atau usia dini.

Buku ini hadir untuk memberi kontribusi penting dan positif serta akan melahirkan inspirasi-inspirasi dan kesadaran baru dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan keahlian dalam bidang pendidikan bagi para civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Buku ini juga dapat menjadi rujukan mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini dengan baik di sekolah.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan, menambah referensi dosen dan guru TK/RA dalam mengajar dan menjadi pegangan orangtua dalam menanamkan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah menyumbangkan ide dan buah pikirannya melalui buku ini. Mudah-mudahan apa yang telah ditulis dapat bermanfaat dan berberkah bagi para pembaca. Amin.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Watampone, 16 Agustus 2022
Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.

Rektor IAIN Bone

PRAKATA PENULIS

Segala puja dan puji bagi Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kesehatan dan kesempatan sehingga buku ini dapat terbit. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah saw., seluruh keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Buku *“Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”* dipersembahkan untuk digunakan oleh mahasiswa S1 pada Fakultas Pendidikan dan Keguruan dan dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan bacaan dalam bidang Pendidikan dan Keguruan. Buku ini membahas tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Buku ini berisi tentang konsep pendidikan karakter, pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter berbasis al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., pendidikan karakter anak usia dini dan model pendidikan karakter anak usia dini serta model-model penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui proses pembelajaran, budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Bone telah mensupport para dosen dalam penerbitan buku untuk peningkatan mutu IAIN Bone dan peningkatan kualitas dosen dalam mempublish karya ilmiah baik buku dan jurnal. Terima kasih kepada tim penulis, sahabat Sitti Fatimah dan mahasiswa Pascasarjana IAIN Bone, Ririn Adrianti yang telah bekerja keras menyusun buku, memberi motivasi untuk menerbitkan buku ini dan menjadi partner dalam menulis buku ini, dan kepada teman-teman dan para dosen di IAIN Bone serta Kepala dan Staf perpustakaan atas

masukan dan referensi buku yang akan dipakai dalam penulisan buku ini, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki maka kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan.

Wassalam.

Watampone, 20 Juli 2022

Tim Penulis

**Samsinar S.
Sitti Fatimah
Ririn Adrianti**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE (Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag)	iii
PRAKATA PENULIS.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
PENDIDIKAN KARAKTER	1
Urgensi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	1
Makna Karakter, dan Nilai-Nilai Karakter	6
Pendidikan Karakter, Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak	22
Pendidikan Karakter dan Pembentukan Kepribadian Anak	25
Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendidikan Karakter	30
BAB II	
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	37
Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	37
Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini	42
Pengembangan Potensi Anak Usia Dini untuk Aktualisasi Diri	47
Bermain dan Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini.....	50
Mengetahui dan Mengatasi Masalah Anak Usia Dini.....	58
BAB III	
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DAN SUNNAH NABI.....	73
Keteladanan menjadi Pilar Utama Pendidikan Karakter	73
Akhlak sebagai Karakter Berbasis Islam	81
Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an	85
Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi.....	91

Model-Model Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an	97
BAB IV	
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI	129
Karakteristik Psikologis Anak Usia Dini	129
Pengembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) Anak Usia Dini	138
Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini	155
Dongeng Membentuk Karakter Anak Usia Dini.....	165
BAB V	
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI	177
Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga.....	177
Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Sekolah	194
Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masyarakat	221
BAB VI	
MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL/SEDERAJAT	229
Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kelas atau Melalui Proses Pembelajaran.....	230
Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penciptaan Budaya Sekolah Berkarakter	259
Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas.....	272
DAFTAR PUSTAKA.....	281
TENTANG PENULIS	291

BAB I

PENDIDIKAN KARAKTER

Urgensi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter selalu menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Banyak fenomena sosial yang terjadi di Indonesia menunjukkan perilaku tidak berkarakter. Perilaku tidak berkarakter misalnya terjadinya tawuran antarpelajar, suka minum minuman keras, berjudi, geng motor, dan perilaku lainnya yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan tindakan kriminal lainnya. Selain itu, fenomena sosial lainnya yang sangat memprihatinkan adalah banyaknya sosok individu yang cerdas namun tidak memiliki karakter yang baik.

Semua fenomena ini menegaskan bahwa telah terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter yang bermuara pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideology bangsa, tetrbatasnya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan terjadinya ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.¹

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang memprihatinkan ini maka pemerintah mengambil kebijakan

¹Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 51.

dan memprioritaskan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama pembangunan nasional sebagaimana dalam rencana pembangunna jangka panjang nasional tahun 2005-2025 yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan falsafah Pancasila. Berkaitan denga hal ini maka pendidikan karakter menjadi solusi yang tepat dan sangat penting untuk menyelesaikan berbagai fenomena sosial yang terjadi.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan multidimensional, karena pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam rangka menumbuhkan, menjaga dan merawat karakter bangsa, sebab hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi bangsa. Pendidikan karakter juga berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.² Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai solusi yang sangat penting dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul di masyarakat.

Pendidikan karakter terlihat dengan apa yang diungkapkan oleh seorang ahli pendidikan Thomas Lickona dari Cortland University dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, jika tanda-tanda ini sudah ada pada suatu bangsa, maka bangsa tersebut akan mengalami kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, seks bebas,

²Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, h. 52.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.³

Tanda-tanda yang dikemukakan di atas juga sudah ada pada bangsa kita. Oleh karena itu, pendidikan karakter dewasa ini sangat penting dan mendesak karena berbagai kejadian dan situasi yang dihadapi bangsa dan negara saat ini. Pengaruh globalisasi yang menawarkan sesuatu yang baik seperti keunggulan dan kemandirian juga memberi dampak negatif. Makin berkembang dan maraknya nilai-nilai hedonisme, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan pelampiasan nafsu manusiawi yang tidak lagi mengindahkan perlunya keimanan dan ketakwaan. Selain itu, kepekaan sosial juga makin tipis, individualisme dan egoisme makin tumbuh dan berkembang pesat. Keteladanan juga makin berkurang, para teladan baik seperti orangtua, guru dan pemerintah yang dapat menjadi contoh yang baik dalam terminologi lingkungan seperti *endangered species* (spesies yang terancam punah).⁴ Dengan demikian, butuh kesadaran diri dan keimanan yang kuat, penanganan dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi semua masalah ini dengan berfokus pada penanaman pendidikan karakter di usia dini.

Secara umum, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng terkuat melawan kehancuran, baik bagi individu maupun bagi bangsa. Sedangkan secara khusus,

³Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (tp.c; Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 3.

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 19.

pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam dirinya sehingga terwujud perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Jika dilihat dari tiga sudut pandang, ada beberapa fungsi pendidikan karakter antara lain :

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik
2. Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera
3. Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan

⁵Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, h. 53.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁶

Selain memiliki fungsi, juga memiliki tujuan yang dapat membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁷

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, karena karakter tersebutlah yang akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Pendidikan karakter menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subyek dengan perilaku dan sikap yang dimiliki seseorang. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.⁸

Tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan

⁶Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 53.

⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 52.

⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h. 26.

agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan hal tersenut peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan kondusif, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.⁹ Agar tujuan ini tercapai dengan baik maka dibutuhkan sinergitas keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab pihak tertentu saja akan tetapi semua pihak bertanggungjawab demi mencapai karakter yang baik bagi anak.

Makna Karakter, dan Nilai-Nilai Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata ini dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter artinya tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.¹⁰ Dengan demikian karakter adalah sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan yang lain.

Secara terminologis, karakter menurut Coon dalam Zubaedi sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut

⁹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h. 27.

¹⁰Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online dalam <https://kbbi.web.id/karakter>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2022.

kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.¹¹ Greek dalam Zubaedi juga mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.¹²

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melaksanakan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹³

Karakter adalah ciri-ciri yang unik-baik dan terpatri dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku, dan tindakan yang terejawantahkan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi. Karakter yang baik menerapkan nilai-nilai kebajikan, kemauan berbuat produktif dan bermaknaan dalam mengisi kehidupan. Untuk menjadi

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 8.

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 9.

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 10.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

pribadi yang berkarakter tidak dapat diperoleh secara otomatis, akan tetapi berkembang melalui proses panjang, konsisten dan berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan dan latihan. Dalam arus informasi dan teknologi yang cepat dan deras diperlukan pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan agar seseorang dapat bertahan hidup sehat dan bermartabat.¹⁴

Nilai merupakan suatu hal yang menyebabkan hal tertentu pantas dikejar oleh manusia. Nilai adalah sesuatu yang baik. Pengalaman dan penghayatan nilai itu melibatkan hati, hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya. Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali manusia ingin melakukan sesuatu aktivitas maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Disinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu.¹⁵

Dalam desain induk pendidikan karakter dikemukakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (moral knowing, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (moral feeling, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior, aspek psikomotor). Karakter yang baik terdiri atas

¹⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Cet.II; Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 26.

¹⁵Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h. 6.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

proses-proses yang meliputi mengetahui yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik. Karakter yang baik harus ditunjang oleh kebiasaan berpikir, kebiasaan kalbu, dan kebiasaan tindakan.¹⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. Nilai hubungannya dengan Allah sang pencipta

Dalam hal ini yaitu nilai eligius, merupakan tindakan seorang individu yang selalu diupayakan berdasarkan dari nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama.

2. Nilai hubungannya dengan sesama

- a. Menghargai hak dan kewajiban orang lain. Merupakan sikap yang selalu menghormati dan melaksanakan apa yang sudah menjadi hak orang lain dan dirinya sendiri.
- b. Selalu patuh terhadap peraturan sosial. Lewat permainan, anak-anak mengenal atau patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam permainan tersebut, sehingga lama kelamaan anak-anak terbiasa mematuhi yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. sikap taat terhadap peraturan yang ada hubungannya dengan kepentingan umum atau masyarakat.

¹⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 49-50.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- c. Sopan dan santun, sikap sopan santun perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini perlu ditanam sejak dini, sehingga mereka terbiasa berlaku santun dengan semua manusia. Sikap ini meliputi menghormati, ramah dan berperilaku baik terhadap orang lain.
 - d. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Merupakan sikap mengakui dan menghormati apa yang sudah dicapai oleh orang lain.
 - e. Demokratis. Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi.
3. Nilai hubungannya dengan diri sendiri
- a. Sabar

Sifat sabar adalah sifat utama yang harus ditanamkan dalam diri anak usia dini. Sabar adalah kemampuan menahan diri agar tidak mudah marah, benci, dendam, tidak mudah putus asa, berkeluh kesah, melatih diri agar selalu melakukan ketaatan dan membentengi diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan maksiat. Membantu anak mengembangkan sifat sabar bukan hanya untuk menghindari ketegangan tapi juga membantu dia mengembangkan kekuatan batin seperti kegigihan, disiplin diri dan kemampuan menghibur diri sendiri.

- b. Jujur

Jujur adalah keberanian untuk mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sifat jujur awalnya ditumbuhkan dengan memberikan kepercayaan kepada anak, misalnya dalam

mengelola waktu untuk bermain, belajar, melakukan hobi dan beristirahat.

c. Integritas

Integritas adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diemban secara total atau penuh dedikasi. Dalam konteks ini anak dibiasakan diberikan tugas. Selama pengerjaan tugas, anak dibimbing agar dalam setiap prosesnya, anak melaksanakan tugas tersebut penuh tanggungjawab.

d. Adil

Sifat adil dapat ditumbuhkan dalam keseharian. Contohnya ketika diberi sekotak permen coklat, sampaikan pesan agar teman-teman disekitarnya juga diberikan. Coba amati apakah ia mampu berbagi secara adil.

e. Kerjasama

Kemampuan bekerja sama dengan orang lain sekaligus melakukan koordinasi tugas dengan teman satu tim merupakan salah satu bentuk karakter.

4. Nilai hubungannya dengan lingkungan

a. Rasa peduli terhadap lingkungan. Merupakan sikap yang selalu mencegah kerusakan terhadap lingkungan dan selalu berupaya untuk memperbaikinya jika terjadi kerusakan pada lingkungan serta selalu menjaga kelestarian alam.

b. Peduli sosial. Merupakan sikap yang selalu memberi bantuan atau menolong orang lain yang memang sedang membutuhkan bantuan.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- c. Menghargai keberagaman atau perbedaan merupakan sikap yang menghormati dan menghargai keragaman budaya, agama, adat dan lain-lain.
- d. Nilai kebangsaan merupakan sikap yang selalu mementingkan bangsa dan negaranya diatas kepentingan pribadi.¹⁷

Dalam grand desain pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Ada 6 nilai-nilai karakter dan tambahan 1 nilai menurut Zubaedi.¹⁸ Adapun penjelasan dari nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur artinya menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang

2. Tanggungjawab

Tanggungjawab berarti melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri, mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

3. Cerdas

Cerdas artinya berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul

¹⁷Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak* (Cet. I; Jogjakarta: Media Nusantara, 2020) h. 6-7

¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 51.

secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

4. Sehat dan bersih

Sehat dan bersih maksudnya menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

5. Peduli

Peduli artinya memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6. Kreatif

Kreatif berarti mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7. Gotong royong

Gotong royong artinya mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jikadikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil terbaik dan tidak egoistis.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Ratna Megawangi, ada 9 (sembilan) pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku).¹⁹ Adapun muatan nilai-nilai 9 pilar karakter ini adalah :

Tabel 2.1. *Penilaian dalam Internalisasi 9 Pilar Karakter*

No	Pilar Karakter	Dimensi Karakter	Indikator Perilaku yang Merefleksikan Karakter
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya	Konsep Bersyukur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga keindahan alam ciptaan Allah swt. 2. Menanam Benih Tanaman di lingkungan tempat tinggal 3. Berdoa kepada Allah swt. 4. Berdoa meminta perlindungan Allah swt. 5. Bersyukur atas keadaan atau kesehatan yang diberikan 6. Mensyukuri makanan yang dimiliki
		Konsep Kasih sayang dan kesetiaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyayangi orangtua 2. Menyayangi adik 3. Menyayangi keluarga 4. Berbuat baik kepada

¹⁹Ratna Megawangi, et.al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 Cinta Tuhan dan segenap Ciptaannya* (Cet. III; Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014), h. 1-11.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

			<p>teman</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Berbuat baik kepada tetangga 6. Menjaga ketenangan lingkungan 7. Bersikap baik terhadap hewan 8. Menyayangi hewan 9. Merawat tanaman 10. Tidak merusak pepohonan 11. Menyayangi lingkungan 12. Memelihara sekolah dan lingkungannya 13. Menjaga kebersihan taman 14. Memungut paku di jalan 15. Menggunakan air dengan bijak 16. Tidak membuang sampah ke sungai 17. Menggunakan listrik dengan bijak 18. Refleksi tentang apa yang menyebabkan pencemaran udara
2	Mandiri, disiplin dan tanggung	Merefleksi dan membiasakan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan sendiri 2. Pakai baju sendiri 3. Pakai sepatu sendiri

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	jawab	mandiri, disiplin dan tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menggosok gigi sendiri 5. Merapikan kamar sendiri 6. Tidak menyeberang jalan sendiri 7. Tidak menyalakan api sendiri 8. Tidak menggunakan pisau tanpa pengawasan orangtua/orang dewasa
3	Jujur, amanah dan berkata bijak	Mengajari anak untuk selalu berkata jujur, bersikap amanah, dan berkata bijak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatakan sesuatu sesuai kenyataan 2. Tidak berkata bohong 3. Senang bercerita tentang kejujuran 4. Tidak mengambil barang orang lain 5. Tidak menukar miliknya dengan milik orang lain tanpa izin 6. Amanah ketika diberi kepercayaan 7. Menepati janji 8. Menyampaikan pesan atau titipan barang orang lain 9. Bijak menjaga perasaan teman

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

			<p>10. Tidak menyakiti orang lain</p> <p>11. Mengingat teman dengan bijak</p> <p>12. Tidak menyebutkan kekurangan orang lain di depan umum</p>
4	Hormat, santun dan Pendengar yang baik	Aktivitas membiasakan anak hormat, santun dan menjadi pendengar yang baik dalam keseharian	<p>1. Anak terbiasa mengucapkan terima kasih, maaf, tolong dan permisi</p> <p>2. Sopan dan santun dalam berbicara baik pada teman, guru dan orangtua</p> <p>3. Memperhatikan orang yang berbicara</p> <p>4. Tidak memotong pembicaraan orang lain</p>
5	Dermawan, suka menolong dan kerjasama	Aktivitas membiasakan anak untuk dermawan, suka menolong dan kerjasama dengan orang lain	<p>1. Berbagi makanan, mainan dengan teman atau orang lain</p> <p>2. Suka memberi sedekah</p> <p>3. Meminjamkan alat tulis kepada teman</p> <p>4. Kerjasama membersihkan kelas dan halaman sekolah</p>
6	Percaya diri kreatif dan	Aktivitas membiasakan anak untuk	<p>1. Anak percaya diri masuk kelas</p> <p>2. Percaya diri dalam</p>

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	pantang menyerah	selalu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah	<p>melakukan tugas baik secara mandiri atau kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Berani memimpin doa di kelas 4. Menciptakan ide dan membuat karya sendiri 5. Menyelesaikan tugas sendiri secara tuntas
7	Pemimpin baik dan adil	Membiasakan aktivitas yang bermanfaat bagi diri dan orang lain serta selalu bersikap adil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga adik dengan baik 2. Mengatur diri sendiri 3. Menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya 4. Melindungi teman dari bahaya 5. Melakukan yang terbaik bagi orang lain 6. Menunggu antrian 7. Memperlakukan teman secara adil 8. Membela yang benar
8	Baik dan rendah hati	Memberikan contoh dan Membiasakan anak selalu berbuat baik dan rendah hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap baik kepada teman dan orang lain 2. Bertepuk tangan ketika temannya tampil 3. Menolong teman dan orang lain

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

			<ol style="list-style-type: none">4. Memberi tempat duduk kepada yang membutuhkan5. Menyayangi hewan
9	Toleran, cinta damai dan bersatu	Membiasakan a anak untuk toleran, cinta damai dan bersatu	<ol style="list-style-type: none">1. Berteman dan bermain dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan2. Tidak menertawakan dan mengejek teman3. Menghargai teman yang beribadah4. Sabar saat menunggu5. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain

Selanjutnya, ada lima nilai-nilai karakter yang disebut sebagai lima pilar karakter yaitu :

1. Nilai Transendensi

Nilai ini menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.

2. Nilai Humanisasi

Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi.

3. Nilai Kebhinekaan

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.

4. Nilai Liberasi

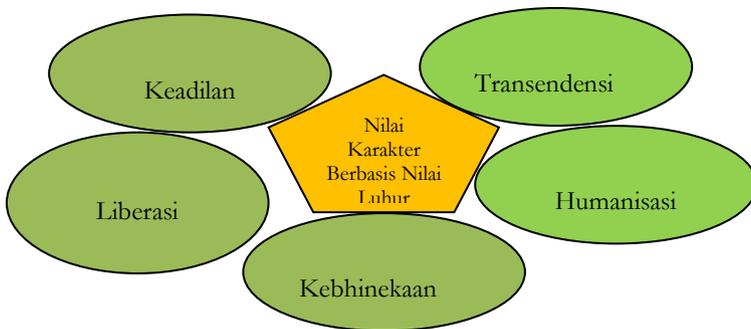
Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.

5. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, akan tetapi proporsional.²⁰

Adapun kelima pilar karakter tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini :

Gambar 2.1. Lima Pilar Karakter Berbasis Nilai Luhur Bangsa Indonesia



Sumber: Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 2015, h. 81.

Ada empat nilai inti yang diharapkan menjadi landasan pendidikan karakter di Sekolah Formal²¹ yaitu :

²⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 80.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Tabel 1.2 Nilai-Nilai Turunan dari Nilai-Nilai Inti (Core Values)

No	Nilai-Nilai Inti	Nilai-Nilai Turunan
	Personal	
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati sang pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati, sportivitas, amanah
2	Cerdas	Analitis, akal sehat, kreativitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi
	Sosial	
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan,

²¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 138.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

		kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebijakan, kearifan.
4	Tanggung	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalanan, ketepatan hati, keterampilan dan kecekatan, rajin, dinamis, daya upaya, ketabahan, antusias, luwes, ceria, sabar, tabah, ulet, suka mengambil resiko, beretos kerja.

Pendidikan Karakter, Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna tersendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada kata sifat. Dengan proses pendidikan akan menghasilkan karakter yang baik. Jadi pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga dapat tertanam dalam diri peserta didik.²²

Secara umum, akhlak mencakup segala pengertian tentang tingkah laku, perangai dan karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan sang

²²Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h. 7.

Pencipta dan sesama makhluk Pencipta-Nya. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat tersebut akan muncul manakala seseorang tersebut melakukan sesuatu hal tanpa merasa kesulitan karena sudah menjadi kebiasaannya. Widyastuti dalam Witarsa dan Rahmat Ruhyana, secara substansial, definisi akhlak tampak saling melengkapi yang dapat dilihat ciri-cirinya yaitu :

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi suatu kebiasaan
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, bukan main-main dan sandiwara.²³

Akhlak adalah kondisi jiwa yang fitri atau suci sesuai dengan penciptanya yang terwujud dalam perilaku yang mulia. Dalam beberapa literatur, akhlak sering dimaknai atau diidentikkan dengan kepribadian, moral atau etika. Ibnu Miskawaih dalam Witarsa dan Rahmat Ruhyana menyatakan bahwa selama seseorang masih berstatus sebagai manusia maka selama itu pula dia harus menggunakan karakter dan kebajikan manusiawinya dan pada hakikatnya kebajikan manusia itu adalah kebajikan Tuhan, dan kebajikan itu bersumber pada jiwa. Jiwa diartikan dari Bahasa Arab, *nafs* yakni suatu sistem yang

²³Witarsa dan Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2021), h. 6.

ada pada diri setiap orang untuk mendorongnya melakukan sesuatu dan sesuatu itu bisa berakibat baik atau buruk.²⁴

Akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu perangai atau watak atau tabiat yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²⁵ Pengertian ini hampir sama yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.²⁶

Pendidikan moral adalah suatu proses pendekatan yang digunakan secara komprehensif, dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat didalamnya.²⁷ Pendidikan akhlak bisa disebut sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Ibu Sina dan al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak. Karakter positif itu adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴Witarsa dan Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, h. 6-7.

²⁵Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Cet. I; Bandung: Kharisma, 1994), h. 31.

²⁶Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

²⁷Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 50.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya adalah pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam. Sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler. Ini bukan alasan yang harus dipertentangkan. Pada kenyataannya kedua konsep ini memiliki ruang untuk saling mengisi. Perbedaan yang signifikan antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dapat dilihat dari rujukan dan sumber masing-masing. Pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain sisi religiusnya sangat kental. Sedangkan pendidikan karakter bersumber dari moral yang berlaku di masyarakat setempat. Tujuan, nilai dan manfaat dari konsep pendidikan ini bermuara pada satu hal yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia atau berperilaku baik.²⁸

Dengan demikian, antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak secara substansi tidak ada bedanya. Begitupun dari segi esensi dan manfaatnya sama yaitu membentuk peserta didik untuk memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Akan tetapi, jika dilihat dari segi sumber dari pendidikan tersebut berbeda, pendidikan akhlak sumbernya al-Qur'an dan Hadist dan pendidikan karakter bersumber dari moral yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan Karakter dan Pembentukan Kepribadian Anak

Secara umum, pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud untuk mengantarkan anak agar memiliki kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat secara

²⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h. 8-9.

umum ditandai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggungjawab atas perkembangan dirinya. Ia telah menemukan jati dirinya, memfungsikan, mengaktualisasikan dan mengembangkannya menjadi tingkah laku yang sesuai. Ia juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Individu dikatakan berkepribadian sehat jika mempunyai fungsi-fungsi rasional dan kesadaran yang baik. Ia menyadari sepenuhnya kekuatan-kekuatan psikis yang membimbingnya dan dapat mengontrol kekuatan-kekuatan tersebut.²⁹

Carl Rogers dalam Zubaedi mengemukakan bahwa kepribadian yang sehat adalah pribadi yang telah berfungsi penuh. Ini ditandai dengan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, selalu dalam proses menjadi dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Secara rinci, orang memiliki kepribadian sehat jika memiliki ciri-ciri :

1. Mampu menilai diri sendiri secara realistik

Orang seperti ini mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

2. Mampu menilai situasi secara realistik

Orang seperti ini mampu menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar dan tidak mengharapkan kondisi kehidupan sebagai sesuatu yang sempurna.

3. Mampu menilai prestasi secara realistik

Orang memiliki ciri ini dapat menilai keberhasilan yang diperoleh dan reaksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh apabila memperoleh prestasi

²⁹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 305.

yang tinggi atau memperoleh kesuksesan hidup. Jika memperoleh kegagalan maka ia tidak mereaksinya dengan frustrasi dan selalu bersikap optimis.

4. Menerima tanggungjawab

Orang yang bertanggungjawab memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dialaminya.

5. Kemandirian

Orang seperti ini memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

6. Dapat mengontrol emosi

Orang yang dapat mengontrol emosinya adalah orang yang merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif.

7. Berorientasi tujuan

Orang seperti ini mampu merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang, tidak atas paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan.

8. Berorientasi keluar (ekstrover)

Orang yang berorientasi keluar bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir, menghargai dan

menilai orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.

9. Penerimaan sosial

Orang seperti ini mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam bersosialisasi dengan orang lain.

10. Memiliki filsafat hidup

Orang yang memiliki filsafat hidup adalah orang yang mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

11. Berbahagia

Orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki situasi hidup yang selalu diwarnai dengan kebahagiaan yang didukung oleh factor-faktor prestasi, penerimaan, dan kasih sayang.

12. Sifat positif

Ada tiga sikap positif yang mendukung kepribadian sehat yaitu memiliki kontrol yaitu orang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menjadi penentu nasibnya sendiri. Selain itu, memiliki komitmen yaitu perasaan bertujuan dan keterlibatan dengan kegiatan-kegiatan, maupun hubungan-hubungan dengan orang lain. Orang yang dengan komitmen yang rendah sering kali memandang keterlibatan dalam kegiatan dan hubungan dengan orang lain hanya akan menjerat pada kewajiban-kewajiban yang melelahkan. Sikap positif selanjutnya adalah siap menghadapi tantangan. Sikap ini artinya memandang kesulitan sebagai suatu yang dapat mengembangkan diri bukan mengancam rasa aman diri. Orang yang demikian adalah orang yang mau

mengarahkan segenap sumber dayanya untuk menghadapi persoalan bukan menghindarinya karena ia tahu manfaatnya untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan diri.³⁰

Dengan kepribadian sehat yang dimiliki seseorang maka akan menjadi orang yang berkarakter kuat. Dengan karakter yang kuat dan baik maka akan menggapai kebahagiaan yang sejati. Oleh karena itu, dengan pendidikan karakter maka kepribadian akan sehat dan baik.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan, mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan baik terhadap Allah swt., diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya.³¹

Pendidikan karakter secara khusus, diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia, karena akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai usaha yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

³⁰Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*, h.306-307.

³¹Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 49.

Penanaman dan pengembangan nilai karakter kepada semua warga sekolah memberikan makna bahwa pendidikan karakter akan efektif jika yang dituntut hanya peserta didik, tetapi juga semua guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.³²

Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Selain itu, juga diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendidikan Karakter

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter yaitu insting, adat atau kebiasaan, keturunan, dan lingkungan.³³ Penjelasan tentang hal ini dapat dijelaskan berikut ini :

1. Faktor insting

Insting atau naluri dapat memengaruhi pendidikan karakter. Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia

³²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 46.

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 178-182.

sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. Suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

3. Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung, keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Sifat yang diturunkan orangtua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

4. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap atau tingkah laku seseorang adalah lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya. Jadi lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang luas.

Lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

itu merupakan hal yang menjadi penghalang dalam mematangkan bakat seseorang sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawa sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan demikian, kondisi alam ikut mencetak akhlak yang dipangkunya.

Selain lingkungan alam, lingkungan pergaulan juga menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter. Lingkungan pergaulan memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan dapat dibagi beberapa kategori yaitu :

a. Lingkungan dalam rumah tangga

Akhlak orangtua di rumah dapat memengaruhi akhlak anaknya.

b. Lingkungan sekolah

Akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan guru-guru di sekolah.

c. Lingkungan pekerjaan

Suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat memengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat dan kelakuan seseorang.

d. Lingkungan organisasi jamaah

Orang yang menjadi anggota dari organisasi atau jamaah akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu memengaruhi

tindak tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pada keterbukaan dan kedisiplinan organisasi.

e. Lingkungan kehidupan ekonomi

Masalah ekonomi adalah masalah primer dalam hidup manusia, hubungan ekonomi turut memengaruhi pikiran dan sifat seseorang.

f. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas

Jika seseorang bergaul dengan sesamanya dalam hal kebajikan maka pikiran, sifat dan tingkah lakunya akan terbawa kepada hal kebaikan.³⁴

Teerakiat Jareonsttasin sebagaimana yang dikutip dalam Zubaedi mengemukakan bahwa pendidikan di sekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada beberapa hal tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan peserta didik baik *input* maupun *output* saling mempengaruhi, salah satu yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka hal ini akan menghasilkan *output* yang diinginkan yaitu peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Pada saat yang sama, guru yang merasakan suasana sekolah yang kondusif akan meningkat kompetensinya dalam manage kelasnya. Dengan manajemen kelas yang baik, maka akan meningkatkan prestasi belajar yang tinggi. Oleh karenanya, jika peserta didik memiliki karakter yang baik, maka akan berpengaruh terhadap hasil dan prestasi belajar yang tinggi.³⁵ Dengan demikian, ketika sekolah menerapkan

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 183-184.

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 201.

pendidikan karakter, baik dalam proses pembelajaran, kegiatan pengembangan diri yang mencakup kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, maka akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Kegiatan riil yang dapat ditempuh oleh sekolah adalah:

1. Pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam rangka pembentukan kepribadian, pemberian motivasi, dan bimbingan karir untuk mengembangkan kemandirian, percaya diri, kerjasama, demokratis, peduli sosial, komunikatif, dan jujur
2. Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka secara terprogram untuk mengembangkan jiwa demokratis, disiplin, kerjasama, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai dan kerja keras; kegiatan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan PMR (Palang Merah Remaja) untuk menanamkan nilai peduli sosial, toleransi, disiplin, komunikatif; kegiatan KIR (Karya Ilmiah Remaja) melatih nilai komunikatif, rasa ingin tahu, kerja keras, senang membaca, menghargai prestasi, dan jujur; kegiatan olahraga memupuk sportivitas, menghargai prestasi, kerja keras, cinta damai, disiplin, dan jujur; kegiatan kerohanian atau keagamaan mengembangkan nilai religius, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air; sanggar seni dan budaya melatih disiplin, jujur, peduli budaya, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan; kesehatan reproduksi akan membiasakan kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, ingin tahu; kepemimpinan akan melatih tanggung jawab, keberanian, tekun, sportivitas, disiplin, mandiri,

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

demokratis, cinta damai, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, keteladanan, sabar, toleransi, kerja keras, pantang menyerah, dan kerjasama; kegiatan festival sekolah, meraih kreativitas, etos kerja, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerjasama.³⁶ Dengan demikian, budaya yang diciptakan oleh sekolah mampu meningkatkan karakter peserta didik melalui kegiatan riil seperti yang dikemukakan di atas.

³⁶Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 150.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

BAB II

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan, dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan jalur kehidupannya mulai manusia lahir sampai ia meninggal. Selain itu, manusia juga memiliki keunikan dan dinamika tersendiri yang menjadi ciri khas dan tidak dimiliki makhluk lainnya. Sasaran pendidikan adalah manusia sehingga dengan sendirinya berkembang sesuai dimensi yang dimilikinya.³⁷

Menurut Paulo Freier dalam bukunya Nur Tanfidiyah bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiatekan manusia. Dengan adanya pendidikan yaitu menempatkan manusia sebagai makhluk yang dihargai dan dilindungi. Melalui pendidikan terjadi *transfer of knowledge* mampu membawa manusia kederajat yang lebih tinggi.³⁸ Froebel dalam Tasdim Tahrir memandang bahwa pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menganalogikan taman sebagai pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda, anak berkembang secara wajar

³⁷Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Cet I: Jakarta: Kencana, 2016) h. 1.

³⁸Nur Tnfidiyah, *Dasar-Dasar PAUD: Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini dari Akarnya*, (Cet. I; Surakarta: Guepedia, 2021) h.36.

sesuai dengan hukumnya. Pendidikan usia dini harus mengikuti sifat dan karakter anak.³⁹

Pada dasarnya, pendidikan bagi anak usia dini telah disahkan dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003, pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁰

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun untuk membantu anak melewati tugas-tugas perkembangannya dan mempersiapkan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam dunia pendidikan termasuk PAUD terdapat tri pusat pendidikan yang berperan penting dalam pelaksanaannya. Istilah tri pusat pendidikan ini dicetuskan oleh tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Tri pusat tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus saling bersinergi dalam memberikan rangsangan pendidikan kepada anak usia dini.⁴¹

³⁹Tasdin Tahrim, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Institut Agama Islam Negeri Palopo) h. 30

⁴⁰Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.

⁴¹Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, *Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*, dalam *Covid-19: Perspektif Pendidikan* (Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 11.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh terutama pada aspek kepribadian seorang anak. Pendidikan usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, untuk pendidikan usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang tentunya dapat mengembangkan berbagai aspek meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁴²

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan dan kreativitas anak.⁴³ Selain itu juga merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, moral dan spritual, motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial agar dapat berkembang secara optimal.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya pendidikan anak usia dini bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam

⁴²Tasdin Tahrir, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini* h. 32

⁴³Tasdin Tahrir, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini* h. 33

pelaksanaan pendidikan anak usia dini dilakukan secara terpadu dan komprehensif.⁴⁴

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan anak yang dapat mengeksplor pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh orangtua dan guru harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana dan harus memperhatikan keunikan anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.⁴⁵

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan manusia seutuhnya, karena anak-anak usia dini keberadaannya pada tahap peletakan dasar pendidikan mulai ditanamkan dan dikembangkan. Oleh karena, hakikat pendidikan anak usia dini memiliki 2 perspektif yaitu:

1. Pengalaman dan pelajaran

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan yang melaksanakan rangsangan (stimulus)

⁴⁴Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 15.

⁴⁵Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, h. 15.

bagi masa yang penuh dengan kejaidan penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang pada masa dewasa. Para ahli pendidikan menyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar pada anak usia dini tidak akan pernah bisa digantikan oleh pengalaman-pengalaman belajar selanjutnya, seperti sekolah dasar (SD) melainkan hanya bisa dimodifikasi.⁴⁶

2. Hakikat belajar dan perkembangan pendidikan anak usia dini adalah suatu perjalanan yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Pengalaman belajar dan perkembangan anak usia dini merupakan dasar proses belajar dan selanjutnya. Apabila anak usia dini memperoleh stimulus yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (kiri dan kanan) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan hasil pada saat memasuki pendidikan dasar. Sedangkan kegagalan anak usia dini dalam belajar pada masa *golden age* akan menjadi suatu pertanda bahwa kegagalan belajar pada usia dini bisa menjadi penghambat dalam proses belajar pada usia dan masa selanjutnya.⁴⁷ Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini harus dioptimalkan dengan baik agar dapat menjadi jalan terbaik untuk proses belajar pada jenjang berikutnya.

⁴⁶Suyudi, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 16-17.

⁴⁷Sudiria Hura dan Marde Christian Stenly Mawikere, "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Edulead*, Vol. I, No. 1, 2020 h. 32

Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini saat ini berkembang dengan pesat. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diselenggarakan oleh berbagai instansi, baik secara formal maupun informal. Kualitas dan keberhasilan pelaksanaan atau penerapan suatu program dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu adanya perencanaan yang matang. Suatu perencanaan yang matang disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan yang dicapai, ketersediaan sarana dan tenaga pendukung, serta ketepatan waktu yang diperlukan.

Pengelola dan pendidik pendidikan anak usia dini dalam menyusun rencana pembelajaran program, rencana pembelajaran ini merupakan proses penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dikelola pendidik untuk melejitkan potensi anak. Pembelajaran pendidikan anak usia dini merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak, anak dan anak, serta anak dengan lingkungannya, melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Sesuai tahap perkembangan anak rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai kemampuan anak. Dengan kata lain, penyusunan rencana pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat mengakibatkan tidak adanya manfaat bagi pengembangan kemampuan anak.

Sebagai contoh untuk kelompok anak usia 2 tahun yang sudah dapat berjalan dengan lancar, rencana pembelajaran yang berisi latihan berdiri, tentunya tidak akan menantang bagi seorang anak untuk berkembang lebih lanjut.

Sebaliknya, untuk kelompok anak yang belum mengenal warna, kegiatan untuk membuat pola warna tidak akan dicapai oleh anak.

Mengetahui tahap perkembangan kelompok usia anak merujuk standar perkembangan. Selain itu, rencana pembelajaran juga harus memenuhi kebutuhan belajar seorang anak.⁴⁸

Perkembangan dan pendidikan anak usia dini menurut John Dewey dalam Dadan Suryana yaitu :

1. Proses belajar anak berlangsung paling baik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, baik bekerja sendiri maupun bersama-sama dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam setiap proses perkembangannya anak sangat didukung oleh luasnya perkembangan sosial anak. Dengan perkembangan sosial yang baik, anak akan belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam berbagai area perkembangan seperti kognitif, emosi dan keterampilan sosial.
2. Adanya minat anak yang mendasari anak untuk mempersiapkan perencanaan kurikulum. Minat dan latar belakang anak dan kelompok harus dipertimbangkan ketika pendidik merencanakan pengalaman pembelajaran. Hal ini berarti bahwa program pembelajaran yang dilakukan kepada anak harus sesuai dengan taraf perkembangan anak dan mampu menstimulasinya ke taraf yang lebih maju. Jika hal ini sesuai dengan diri anak, maka

⁴⁸Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016) h.268

pengembangan minat anak dan potensinya dapat dimaksimalkan dengan baik

3. Pendidikan merupakan bagian dari hidup. Selama manusia hidup akan selalu belajar dan pendidikan akan mengarahkan apa yang orang perlu ketahui pada saat itu, bukan mempersiapkannya untuk masa mendatang. Kurikulum akan berkembang melampaui situasi-situasi rumah yang riil, dan situasi kehidupan lainnya. Hal ini berarti bahwa kurikulum atau program pembelajaran merupakan sarana pengembangan keterampilan hidup bagi anak di luar situasi yang biasa dihadapinya di rumah. Pendidik harus peka pada nilai-nilai dan kebutuhan keluarga. Nilai-nilai dan budaya dari keluarga dan masyarakat akan tercermin dalam situasi-situasi yang terjadi di sekolah dalam bentuk contoh pelaksanaan program kegiatan.
4. Pendidik bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup di masyarakat. Pendidik bukan hanya mengajar anak secara individu tetapi membentuk masyarakat.
5. Pendidik perlu memiliki keyakinan tentang keterampilan dan kemampuannya. Pendidik perlu memercayai pengetahuan dan pengalamannya dengan menggunakan keduanya, memberikan aktivitas-aktivitas yang tepat untuk mengadakan penyelidikan dan pengaturan untuk pembelajaran dalam hal apa yang dikerjakan anak. Kepercayaan diri yang tinggi pada pendidik merupakan faktor

penting untuk mendukung terwujudnya pelaksanaan kegiatan.⁴⁹

Dengan demikian, pengembangan pendidikan anak usia dini harus difokuskan pada perkembangan sosial, minat dan kebutuhan, menyiapkan sarana keterampilan hidup, membelajarkan cara hidup di masyarakat, dan memberikan aktivitas-aktivitas belajar secara tepat.

Ada beberapa aspek pengembangan anak usia menurut Catron dan Allen dalam Mursid yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan pengembangan keterampilan motorik. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

1. Kesadaran personal

Permainan kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Dengan bermain, anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri. Keterampilan ini membuat anak merasa berkompeten.

2. Pengembangan emosi

Melalui bermain, anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk

⁴⁹Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 30-31.

mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.

3. Membangun sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi pengembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak yang lain. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak dengan lainnya.

4. Pengembangan komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Dengan komunikasi, anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

5. Pengembangan kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka.

6. Pengembangan keterampilan atau kemampuan motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motorik yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil

memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.⁵⁰

Pertumbuhan anak pada keenam aspek pengembangan anak usia dini ini membentuk fokus sentral dan pengembangan kurikulum bermain pada anak usia dini. Kreativitas tidak dapat dimasukkan sebagai pengembangan tambahan karena kreativitas merupakan komponen yang terintegrasi dengan lingkungan bermain yang kreatif.

Pengembangan Potensi Anak Usia Dini untuk Aktualisasi Diri

Kemampuan pedagogik tidak hanya terkait dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Kemampuan pedagogik lebih dari itu, semua yang terkait dengan *teaching skill* termasuk kemampuan pedagogik. Oleh karena itu, kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik adalah untuk pengembangan potensi anak usia dini dan agar mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam mengembangkan potensi anak usia dini untuk aktualisasi dirinya, yaitu:

1. Memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini

Seorang pendidik harus mampu memilih sarana dan sumber belajar dalam pengembangan potensi anak. Semua kegiatan yang diberikan kepada anak harus: aman, edukatif, membuat anak mandiri dan percaya diri, membangkitkan semangat belajar dan berkarya. Kemampuan memilih sarana kegiatan bagi proses pembelajaran untuk pengembangan atau optimalisasi

⁵⁰Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, h. 22-23.

kecerdasan majemuk anak memiliki banyak manfaat, yaitu:

- a. Membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar, fokus, terkendali, dan mampu memberikan pemahaman dan nilai kepada anak.
 - b. Melakukan efisiensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.
 - c. Kemampuan memilih juga bermanfaat untuk bisa fokus pada setiap aspek perkembangan atau setiap kecerdasan anak.
 - d. Secara prinsip, pendidik harus bisa memilih sarana dan sumber belajar yang efektif bagi proses pembelajaran.⁵¹
2. Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini

Kemampuan memilih sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran akan terkait dengan kemampuan seorang pendidik dalam membuat media pembelajaran. Pendidik harus mau untuk kreatif dalam membuat dan menampilkan atau memberikan kegiatan kepada anak usia dini. Kreativitas seorang pendidik pun harus terfokus pada pengembangan potensi, bakat, kecerdasan dan gaya belajar anak usia dini. Salah satu caranya yaitu menggunakan multimedia sebagai salah satu media pembelajaran.

Melalui multimedia, banyak materi yang dapat disampaikan dan lebih terkesan kepada anak-anak usia dini. Pemanfaatan internet dan teknologi bisa

⁵¹Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru PAUD* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2019) h. 75-77

membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kemampuan kreatif dalam membuat media pembelajaran atau alat peraga edukatif yang diambil dari barang bekas.⁵² Dengan demikian, guru pendidikan anak usia dini harus memiliki kemauan dan kreativitas untuk memperbaiki kualitasnya dengan mengembangkan diri dan belajar membuat media pembelajaran melalui berbagai aplikasi secara online dan alat peraga edukatif.

3. Mengembangkan potensi dan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar

Semua anak dapat dimaksimalkan kecerdasannya. Untuk konteks pembelajaran bagi anak usia dini, salahsatunya yaitu melalui belajar sambil bermain. Proses pembelajaran dengan muara dan fokus yang membutuhkan kemampuan kreativitas seorang pendidik untuk mengimplementasikannya. Dengan bermain sambil belajar dapat mengembangkan potensi, bakat, kecerdasan dan gaya belajar anak.

Selain itu, ranah ini juga mampu membuat pendidik konsisten dan fokus dalam mengembangkan potensi dan kreativitas pada anak usia dini. Dalam pengembangannya dapat menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk. Melalui pendekatan kecerdasan majemuk, gaya belajar, potensi, kreativitas anak lebih mudah diketahui dan dimaksimalkan. Apalagi dikemas dalam konteks belajar sambil bermain, maka akan semakin mudah dilakukan oleh anak, dan dapat memberikan manfaat yang sanagt baik untuk

⁵²Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru PAUD* h. 79

pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.⁵³ Dengan demikian, pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan bermain dan menggunakan pendekatan kecerdasan jamak atau majemuk yang sesuai dengan kecenderungan dan potensi anak.

Bermain dan Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini

Anak dilahirkan suci atau fitrah. Pendidikan menjadikan manusia kembali ke fitrahnya. Kegiatan pembelajaran juga harus berdasarkan pada fitrah manusia. Fitrah anak adalah bermain. Bermain dan bergembira adalah fitrah anak dalam dunia pendidikan. Jadi pembelajaran yang disampaikan hendaknya memperhatikan fitrah anak.⁵⁴

Ada beberapa prinsip pembelajaran anak usia dini. Salah satunya adalah bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak. Bermain kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan suatu bentuk kreativitas unik. Beberapa ciri model bermain kreatif yaitu fase berpikir kreatif yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi; karakteristik kreativitas yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, keuletan dan kesabaran; penerapan potensi kecerdasan jamak yang merupakan ungkapan atau cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar melalui bermain. Aspek kecerdasan jamak yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial,

⁵³Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru PAUD* h. 82

⁵⁴Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar: Merdeka Bermain* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), h. 20.

interpersonal, intrapersonal, musical, kinestetik, naturalistik dan spiritual.⁵⁵

Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial, dan komunikasi. Menurut Catron dan Allen dalam buku Diana Mutiah tentang psikologi bermain anak usia dini bahwa kegiatan bermain memengaruhi enam aspek perkembangan anak meliputi aspek kognisi, sosial, emosional, komunikasi, kesadaran diri, dan keterampilan motorik.⁵⁶

Adapun aspek-aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan dalam kegiatan bermain, antara lain:

1. Bermain untuk perkembangan kognitif anak

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir, kognitif memiliki pengertian yang sangat luas mengenai berfikir dan mengamati. Jadi kognitif merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan cara berfikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan anak.⁵⁷

Perkembangan kognisi adalah perkembangan tentang pengetahuan. Perkembangan kognitif meliputi

⁵⁵Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, h. 47.

⁵⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2015), h. 113.

⁵⁷Ninik Masruroh, *Perempuan Karier & Pendidikan Anak: Idealitas Pola Pembelajaran Play Group* (Cet. I; Semarang: RaSAIL Media Group, 2011) h. 106.

kemampuan metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif dan pemikiran kritis. Metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh anak dalam belajar dan memecahkan masalah. Kemampuan metakognisi merupakan aspek-aspek kognitif yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Anak diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan strategi kognitif secara efektif. Ini berarti bahwa perkembangan metakognisi dan strategi kognitif memberikan beberapa implikasi bagi pendidikan.⁵⁸

Bermain memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif anak yaitu (a) eksplorasi dan perbendaharaan kata, (b) konsep ruang, waktu dan bentuk perkembangan anak, ada masa anak eksplorasi. Eksplorasi yang dilakukan anak salah satunya bermain. Ketika anak memegang alat mainan, maka akan melakukan percobaan melalui alat-alat mainan yang dimilikinya. Ketika perkembangan imajinasi anak meningkat, maka proses berkreasi dengan alat mainan juga semakin meningkat. Anak akan tidak berhenti memaikan alat mainannya, mengingat kesenangan akan timbul ketika anak bermain.

D Singer dan J. Singger mengemukakan dalam Dewi Retno Suminar pengembangan kognitif yang difasilitasi oleh kegiatan *pretend play* antara lain membantu anak untuk (a) memperluas kosakata dan menghubungkan objek dengan tindakan, (b) mengembangkan keteguhan

⁵⁸Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Raudhatul Athfal) (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018), h. 130-131.

objek, (c) membentuk skema acara dan skrip, (d) mempelajari strategi untuk pemecahan masalah, (e) mengembangkan kemampuan berpikir yang berbeda, dan (f) mengembangkan fleksibilitas dalam pergeseran di antara berbagai jenis pemikiran (naratif dan logis).⁵⁹

2. Bermain untuk perkembangan emosi dan sosial anak

Perkembangan emosi terkait dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sekitar. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih rinci atau terdeferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Pertama, kesadaran kognitif yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya hayal lebih berkembang.⁶⁰

Selama proses bermain, maka pada saat itu anak akan terasah dalam memaknai persoalan selama bermain dengan temannya. Beberapa aspek perkembangan afeksi anak muncul ketika (a) anak mengekspresikan perannya dalam bermain, (b) anak mengalami konflik ketika bermain. Ekspresi anak ketika bermain terkhusus ketika anak menjalankan perannya. Anak memunculkan emosi negatif dan positif saat bermain dan harus sesuai dengan emosi yang harus diekspresikan. Pemahaman emosi anak akan

⁵⁹Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019) h. 43.

⁶⁰Ninik Masrurroh, *Pendidikan Karier & Pendidikan Anak: Idealitas Pola Pembelajaran Play Group* h. 108-109.

mencerdaskan emosi anak. Kecerdasan emosi sering dikemukakan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami emosi diri, mampu menahan diri dan juga mempunyai motivasi dalam memahami emosi orang lain dengan menggunakan kecakapan sosial yang dimilikinya.⁶¹ Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang dewasa ketika anak berkonflik saat bermain yaitu:

- a. Tidak memberikan label pada satu anak sehingga perlu untuk netral walaupun itu anak atau asuhannya sendiri;
- b. Sikap objektif dengan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi penyebab konflik secara adil;
- c. Jangan mengambil keputusan yang bersifat reaktif, sambil mengumpulkan informasi coba mencari ide tentang keputusan yang akan diambil.⁶²

Perkembangan sosial biasanya dilakukan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah/kelompok bermain yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif.⁶³

⁶¹Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak* h. 45

⁶²Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak* h. 47

⁶³Ninik Masrurroh, *Pendidikan Karier & Pendidikan Anak: idealitas Pola Pembelajaran Play Group* h. 110.

3. Bermain untuk pengembangan motorik

Secara umum motorik terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Bermain membantu anak mengontrol gerak motorik kasar anak

Gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang dipengaruhi oleh keterampilan otak besar, sedangkan pada umumnya gerakan yang bisa dilakukan anak bisa kita lihat pada saat mereka bermain. Mereka bermain kesana ke mari dengan berlari, melompat, meloncat atau bermain dengan bola. Gerakan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik maupun psikis anak. Anak yang memiliki fisik dan psikis yang baik tentu dalam perkembangan motoriknya juga baik. Berbeda dengan anak yang biasa-biasa saja apalagi yang dibawah rata-rata gerakan motorik ini dipengaruhi juga oleh lingkungan.⁶⁴

- b. Bermain membantu anak menguasai keterampilan motorik halus

Melalui bermain anak dapat mempraktikkan keterampilan motorik halus mereka seperti menjahit, menata *puzzle*, memaku paku ke papan, dan mengecat.⁶⁵

Memupuk dan mengembangkan kreativitas pada anak usia dini, Rogerr menyatakan bahwa salah satu kondisi yang turut mendukung adalah kemampuan

⁶⁴Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Bermain dalam Rangka mengembangkan motorik pada Anak Usia Dini", *Jurnal Indria*, Vol 1, No. 1 September 2016, h. 55.

⁶⁵Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group) h. 152.

yang ada pada diri seorang anak seperti *intelegensi* dan kemampuan berpikirnya dalam memahami konsep melalui bermain. Sedangkan menurut Hurlock mengatakan bahwa bermain akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi lebih kreatif. Anak dapat mencoba hal-hal yang belum diketahuinya serta mengungkapkan ide-idenya melalui bermain.

Anak diarahkan untuk menciptakan sesuatu yang sungguh-sungguh orisinal dan bersifat menciptakan/membangun sesuatu. Melalui imajinasi ia memperoleh pengalaman dengan benda-benda yang berada di luar jangkauannya yang nyata. Seorang anak juga menggunakan imajinasi dalam hubungannya dengan anak-anak lain, lebih-lebih bila ia ikut serta dalam permainan yang bersifat "pura-pura". Ia dapat menyesuaikan sikap "pura-pura" tersebut dengan ide-idenya atau dengan hal-hal yang dibayangkannya. Misalnya, dalam permainan "pura-pura" itu kita lihat seorang anak perempuan yang menyisir rambut si boneka, kemudian anak menyuapi atau menidurkan bonekanya. Setelah bonekanya tidur, maka ia lalu mengatur kursi-kursi yang ada di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa anak menggambarkan kehidupan keluarga dalam imajinasinya, serta menunjukkan bagaimana seorang anak dirangsang pikiran ke arah berpikir kreatif.⁶⁶

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dalam permainan "pura-pura", berfantasi akan merangsangnya untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat sebagai sarana mengembangkan

⁶⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* h. 154.

kreativitas ketika ia dewasa. Dengan demikian, sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan minatnya serta daya kreasinya melalui sarana bermain.

Dibutuhkan kondisi serta sikap tertentu dari lingkungan guna mengembangkan bakat kreatif anak, yaitu dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya. Dua syarat utama dapat menumbuhkan kreativitas anak yaitu keamanan dan kebebasan secara psikologi. Orang tua harus menerima perilaku anak dan tidak terlalu cepat memberikan kritikan, apalagi kritikan yang tidak membangun. Lingkungan juga harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Umumnya orang tua lebih menganggap penting untuk mengajar anak supaya jadi penurut dan mengenal tata krama.⁶⁷

Banyak orang yang menganggap bahwa waktu yang tepat untuk memupuk kreativitas anak adalah saat anak masuk sekolah. Mereka menganggap sikap dan keinginan berprestasi anak mulai terbentuk saat anak masuk sekolah. Tetapi, akhir-akhir ini mulai berubah, memupuk kreativitas pada saat anak usia dini pun sudah dianggap terlambat. Karena pada dasarnya orang tua sudah bisa merangsang kreativitas anak sejak usia yang sangat dini (usia 2-3 tahun), yaitu melalui permainan.⁶⁸

⁶⁷Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa) h. 90.

⁶⁸Nur Solikhin, *Rumahku Madrasahku* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 170.

Mengenal dan Mengatasi Masalah Anak Usia Dini

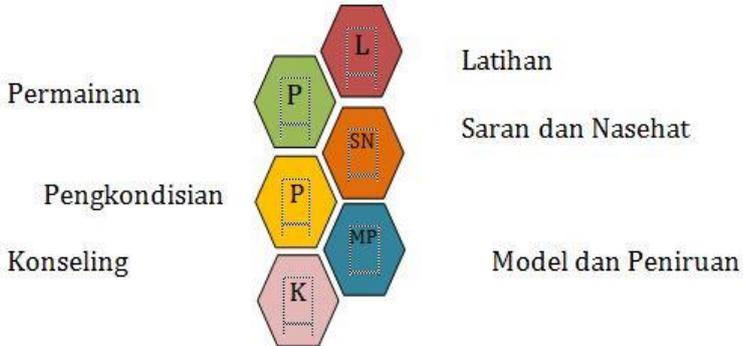
Dalam perkembangannya, untuk mencapai prestasi anak pasti akan mengalami banyak masalah. Apabila sebagai orangtua atau pendidik tidak mengenal dan mengatasi masalah yang terjadi pada anak usia dini dengan benar maka bukan prestasi yang didapat oleh anak melainkan kegagalan yang akan berujung frustrasi.⁶⁹ Oleh karena itu, harus mengenal dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak usia dini. Apabila sudah mengenal masalah yang dihadapi oleh anak usia dini, selanjutnya bisa mengajak dialog dan membantu agar terlepas dari hambatan tersebut.

Pada usia dini, pendidik baik orangtua atau guru sulit untuk mendeteksi kemampuan anak secara baik karena seluruh aspek anak masih terus berkembang termasuk aspek kognitif. Namun, jika pendidik sering mengobservasi maka pendidik bisa melihat mana anak yang sulit dalam aspek kognitif. Pendidik dapat melakukan latihan untuk mengecek dan menangani permasalahan secara berkala. Ada beberapa urutan dalam strategi yang dapat diterapkan pendidik dalam mengecek dan menangani permasalahan yang dihadapi oleh anak yaitu:

⁶⁹Nur Solikhin, *Rumahku Madrasahku*, h. 177.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Gambar 2.1. Urutan Strategi dalam Mengecek dan Menangani Masalah Anak



Sumber : Mubiar Agustin, *Harus Bangga Menjadi Guru PAUD, Cet. 1; Bandung: Refika Aditama, 2019, h. 68.*

Dalam latihan, ada kriteria yang harus diperhatikan agar menemukan keberhasilan yaitu anak mampu melakukan respon tanpa perasaan cemas, sikap atau perilaku anak secara umum mendukung kata-kata dan kata-kata atau tindakan anak tampak wajar dan masuk akal. Jika telah diberikan latihan, maka anak diberi dorongan untuk berlatih sendiri. Pada saat latihan, pendidik harus melihat kemampuan awal sebelum latihan, pada saat berlangsungnya latihan dan kemampuan setelah latihan diberikan.

Setelah diberi latihan, strategi selanjutnya adalah permainan. Semua anak sangat senang bermain karena dalam bermain banyak aspek perkembangan anak yang terlihat. Permainan menjadi salah satu teknik dalam menangani masalah anak. Ada beberapa aspek perkembangan anak yang akan terlihat yaitu aspek sosial, kognitif, moral dan kreativitas. Dengan bermain maka akan memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana anak berada.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Langkah selanjutnya adalah memberikan saran dan nasehat. Ketika anak memiliki masalah, maka pendidik harus menyelipkan saran dan nasehat kepada anak. Dalam memberikan saran dan nasehat harus melihat situasi dan kondisi anak. Pemberian nasehat harus dilakukan dengan kasih sayang dan disampaikan secara lemah lembut dan santun.

Selanjutnya, pengkondisian. Setiap anak memiliki keunikan dan karakter yang berbeda, maka pendidik perlu melihat bagaimana kondisi anak ketika sedang memiliki masalah agar dapat mencari cara yang paling tepat untuk menanganinya.

Setelah pengkondisian, pendidik menerapkan strategi model dan peniruan. Setiap anak merupakan peniru ulung. Mereka akan melakukan dan mengikuti yang mereka lihat meskipun mereka belum diajarkan. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi mereka. Strategi modeling ini merupakan suatu komponen dari strategi yang diterapkan oleh pendidik dengan memperagakan suatu tingkah laku agar diikuti oleh anak. Pendidik harus menilai respon dari anak.

Strategi terakhir adalah konseling. Pendidik dapat meminta bantuan dari konselor dalam mengatasi masalah anak jika anak belum mau cerita kepada pendidik tentang masalah yang dihadapi. Menurut Geldard dalam Mubiar Agustin bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam mencari konselor untuk anak agar konseling berjalan secara efektif dan optimal yaitu :

1. Konselor memahami dunia dan persepsi anak-anak
2. Konselor dapat membangun komunikasi dan eksklusif dengan anak

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

3. Konselor dapat menciptakan lingkungan permisif, di mana anak bebas dan dapat mencurahkan perasaannya dengan aman
4. Konselor dapat menciptakan lingkungan yang jujur dan tulus
5. Konselor dapat menciptakan lingkungan yang menjamin kerahasiaan anak
6. Konselor dapat menggali informasi yang dibutuhkan tanpa terkesan mencampuri
7. Konselor dan anak mengetahui tujuan konseling yang dilakukan⁷⁰

Dengan langkah ini maka masalah yang dihadapi anak akan diatasi dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak dan masalah yang tidak atau sulit diatasi atau ditangani oleh pendidik dapat diatasi dengan mencari konselor yang dapat memberikan konseling kepada anak sehingga anak keluar dari masalah yang dihadapi.

1. Mengetahui dan mengatasi anak yang bandel

Secara nalurilah, orang tua pasti akan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Bahkan kasih sayang tanpa batas. Orang tua yang baik selalu memberikan perhatian, perlindungan, dan rasa aman bagi anak-anaknya. Namun sayang, masih ada sebagian orang tua yang keliru menempatkan kasih sayang. Akibatnya, bukannya mendidik anak menjadi lebih baik, melainkan justru menyebabkan anak menjadi manja dan bandel. Betapa tidak, anak tetap mendapatkan pembelaan dari orang tua kendati sang anak berada di posisi salah.

⁷⁰Mubiar Agustin, *Harus Bangga Menjadi Guru PAUD* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2019), h. 80.

Sebagai orang tua, tentu anda tidak menghadapi anak yang bandel dan tidak bisa diam. Perilaku anak yang bandel dan tidak bisa diam ini oleh sebagian orang tua dianggap hal yang lumrah dan remeh. Sikap bandel dan tidak bisa diam dianggap akan hilang seiring dengan perkembangan usia anak. Padahal, tidak jarang perilaku anak mencerminkan gangguan emosi dan semestinya mendapatkan perhatian dan penanganan serius sedini mungkin. Sikap bandel akan prestasi terbentuknya kepribadian yang matang kelak ketika anak telah dewasa.⁷¹

Mengapa perilaku bandel dapat menghambat prestasi? Anak yang bandel akan kesulitan memusatkan perhatian dan konsentrasi belajarnya. Ketika ada temannya bermain, ia akan ikut bermain, padahal semestinya ia belajar. Alhasil, prestasi belajar anak menjadi rendah karena mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Kemungkinan-kemungkinan terburuk lainnya apabila sikap bandel anak tidak segera diatasi oleh orang tua diantaranya ialah susah diatur, sulit dikendalikan, prestasi menurun, kepribadian tidak matang, cenderung tidak tenang, menentang ketika keinginannya tidak tercapai, dan mudah bosan.

Anak yang bandel dan tidak bisa diam menunjukkan adanya gejala gangguan pada emosi dan perilaku anak. Hal ini biasanya terjadi pada anak usia balita. Anak yang terus bergerak dan tidak bisa diam mengikuti

⁷¹Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak* (Jakarta: Elex: Media Komputindo, 2005) h. 80

perhatiannya yang kabur pada banyaknya keinginan. Keinginan anak muncul dari dorongan emosional anak atas rangsangan dari lingkungan sekitar.

Pada anak yang bandel dan tidak bisa diam ini memiliki sensitivitas emosi yang sangat tinggi. Sehingga, anak mudah terpengaruh oleh rangsangan yang muncul dihadapannya. Sensitivitas emosi anak ini menyebabkan anak sulit memprioritaskan perhatiannya pada saat hal. Hal ini jelas berdampak buruk bagi tingkat prestasi anak.

Di antara tips cerdas mengatasi sekaligus mengantisipasi sikap bandel dan tidak bisa diam anak ialah anda menemani sang anak saat sedang bermain agar sang anak tidak cepat bosan. Kalau sedang bermain sedang anda justru asyik melakukan sesuatu yang lain, anak biasanya akan mengkitu. Untuk melatih fokus anak, anda bisa memberikan perhatian saat ia beraktivitas. Kalau ia sudah asyik dengan aktivitasnya, baru anda bisa melakukan pekerjaan lain.

2. Mengenal dan mengatasi anak yang kecanduan gadget

Memberikan fasilitas berupa *gadget* kepada anak sejak dini bisa menyebabkan anak kecanduan memegang *gadget* ketika anak sudah kecanduan memegang *gadget*, orang tua akan kesulitan mengatur agar sang anak tidak terus-menerus memegang *gadget*.

Ada berbagai dampak buruk yang dapat mengancam perkembangan anak apabila ia telah kecanduan gadget. Adapun dampak buruk penggunaan *gadget* pada anak yaitu:

a. Menjadi pribadi tertutup

Anak yang sudah kecanduan *gadget* akan menganggap *gadget* sebagai bagian terpenting dalam hidupnya. Anak akan merasa cemas bila *gadget* tidak ada disampingnya. Sebagaimana waktunya akan habis digunakan untuk bermain *gadget*. Kebiasaan tersebut akan mengganggu kedekatan anak dengan orang tua, teman, dan lingkungan. Apabila hal ini terus dibiarkan, anak akan menjadi individu yang tertutup.

b. Mengganggu kesehatan otak

Otak bagian depan seorang anak sebenarnya belum sempurna seperti layaknya orang dewasa. Menurut para ahli kesehatan otak bagian depan seseorang baru matang pada usia 25 tahun. Sementara, otak bagian depan berfungsi sebagai pusat memerintahkan tubuh untuk melakukan pergerakan. Reseptor yang mendukung otak depan ialah otak bagian belakang yang berfungsi menghasilkan hormon *dopamine*, yakni hormon yang menghasilkan perasaan nyaman dan tenang.

c. Mengganggu kesehatan mata

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang membaca pesan teks atau *browsing* di internet, cenderung dekat dengan mata sehingga otot-otot pada mata cenderung bekerja lebih keras. Jarak baca yang terlalu dekat menambah beban mata. Hal ini bisa menyebabkan mata menjadi minus sehingga mengharuskan seseorang untuk memakai kacamata.

d. Mengganggu kesehatan tangan

Ketika anak memainkan *gadget*, misalnya videogame dengan frekuensi yang tinggi, biasanya ia akan mengalami kecapean dibagian tangan. Terutama bagian jari. Penyakit tersebut disebut oleh ahli kesehatan sebagai sidrom vibrasi. Hal ini akan menyebabkan anak memainkan game dengan memakai *controller* lebih dari tujuh jam.

e. Mengganggu kenyamanan tidur

Anak yang kecanduan *gadget* tanpa adanya pengawasan orang tua cenderung memaikan *gadget* secara berlebihan. Apabila orang tua tidak mengawasi anak ketika istirahat, anak akan memainkan *gadget* secara terus-menerus tanpa memedulikan waktu. Anak akan menghabiskan jam istirahat untuk memainkan *gadget* sehingga aktivitas lainnya bisa jadi terganggu. Orang tua harus selalu mengawasi dan mengecek anak ketika jam istirahat, jangan sampai anak hanya menghabiskan waktu istirahatnya untuk bermain *gadget*.

f. Tidak peduli sekitar

Apabila anak sudah merasa asyik bermain dengan *gadget* ia cenderung tidak peduli dengan apa pun yang ada di sekitarnya karena *gadget* telah dianggap segala-galanya. Akibatnya ketika ia akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain. Sebab, kosentrasinya hanya difokuskan pada *gadget* yang menyajikan fantasi dan dianggap lebih menarik daripada harus bergaul dengan orang lain.

g. Cenderung berperilaku keras

Perilaku kekerasan yang sering dilakukan anak-anak disebabkan karena mereka sering mengosumsi materi kekerasan melalui *gadget*. Beberapa orang tua tidak mengetahui bahwa *game* yang diberikan kepada anaknya mengandung unsur kekerasan. Padahal, di sampul *game* pun telah ditampilkan rating yang disesuaikan dengan usia pemainnya.

h. Memudarkan Kreativitas

Dengan adanya *gadget*, anak cenderung menjadi kurang kreatif karena anak menjadi malas berpikir. Ketika ada tugas, anak tidak anak sudi berpikir panjang, ia lebih senang mencari jawaban di internet. Apabila kebiasaan ini dibiarkan terus-menerus maka akan berdampak buruk pada anak. Anak akan kehilangan kreativitas, dan bahkan cenderung berpikir pendek.

i. Terkena radiasi

Setiap *gadget* sebenarnya memancarkan radiasi, meskipun ada juga yang intensitas frekuensinya rendah. Radiasi biasanya mengakibatkan mata berair karena kelelahan. Penggunaan *smartphone* untuk menelpon pun kini menjadi perdebatan.

j. Terancam *cyber bullying*

Cyber bullying merupakan sebuah bentuk pelecehan di dunia maya. Pasti pernah mendapati anak yang “berkicau” di media sosial dan melakukan ujaran kebencian. Di media sosial, setiap pengguna bebas mengeluarkan unek-unek atau pendapat. Untuk itu, siap anak yang menggunakan media sosial

semestinya diimbangi dengan kontrol yang serius dari orang tua.⁷²

3. Mengatasi kesulitan belajar anak

Setiap anak pasti pernah mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu. Orang tua harus menyediakan waktu yang cukup untuk bisa menemani anak belajar, terutama ketika anak menghadapi kesulitan belajar. Walaupun orang tua hanya sekedar menemani, tetapi harus memberikan motivasi kepada anak untuk tetap semangat belajar.⁷³

Kesulitan belajar anak bisa dipicu oleh dua hal, yakni kemalasan dan ketidakpahaman. Apabila anak anda mengalami kesulitan belajar berupa ketidakpahaman memahami pelajaran yang diberikan di sekolah, maka bisa membantunya dengan cara menemaninya untuk belajar di rumah. Dengan cara menjelaskan atau menguraikan mata pelajaran yang sulit dipahami oleh anak.⁷⁴

Untuk mengatasi kesulitan anak dalam belajar, maka harus memahami gaya belajar anak. Anak yang cenderung malas belajar dikarenakan dipaksa dengan cara yang tidak disenangi anak dan mengakibatkan anak belajar dalam keadaan tertekan dan jauh dari hal yang menyenangkan. Belajar dalam kondisi yang tidak menyenangkan dapat mengganggu konsentrasi anak.⁷⁵

⁷²Derry Iswadharmaja, *Bila Si Kecil Bermain Gadget* (Jakarta: Beranda Agency, 2014) h. 15.

⁷³Nur Solikhin, *Rumahku Madrasahku*, h. 187

⁷⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius* (Jakarta: Noura e-Lite, 2009) h. 158

⁷⁵Nur Solikhin, *Rumahku Madrasahku* h. 189.

Dalam belajar, setiap individu memiliki gaya belajar sendiri. Gaya belajar bisa dikatakan kecenderungan seseorang untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba. Cara tersebut berbeda antar siswa yang satu dengan siswa yang lain. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Selama proses kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Hal inilah yang menjadi tugas seorang guru profesional dimana guru memahami karakteristik seorang siswa, memahami perbedaan potensi, mengenali variasi gaya belajar dan memperlakukan setiap siswa sebagai pribadi yang unik dan utuh.⁷⁶

Gaya belajar adalah cara di mana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Sebagian anak menerima informasi lebih baik dengan cara visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar anak secara visual yaitu gaya belajar yang terfokus dengan melihat dan membaca. Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar dengan mendengarkan. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar mencoba dan mengerjakan sesuatu.⁷⁷

⁷⁶Syarif Abdurrahman dan Asrianan Kibtiyah, Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, h. 6444-6454. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1964>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022 dalam <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1964>.

⁷⁷Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak : Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 3.

Menurut S. Nasution dalam Syarif Abdurrahman dan Asrianan Kibtiyah, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Sementara itu, Farid Poniman menjelaskan gaya belajar berdasarkan pembagian otak menjadi lima juga. Dari pemetaan belahan otak, mesin kecerdasan setiap manusia menurut metode STIFIn dibagi menjadi lima tipe yaitu: *sensing*, *thinking*, *intuiting*, *feeling* dan *insting*. Kelima mesin kecerdasan ini memiliki kelebihan dan keunggulan masing-masing. Menemukan gaya belajar siswa akan memungkinkan siswa untuk menentukan kekuatan dan kelemahan pribadi dan belajarnya. Guru dapat menggabungkan gaya belajar ke dalam kelas mereka dengan mengidentifikasi gaya belajar dari masing-masing siswa mereka, gaya mengajar yang cocok untuk gaya belajar beserta tugas-tugas kelas, memperkuat gaya belajar yang lemah melalui tugas dan latihan yang lebih mudah, dan mengajar siswa, strategi pemilihan gaya belajar.⁷⁸

Menurut Julyasman dalam Syarif Abdurrahman dan Asrianan Kibtiyah, gaya belajar dalam konteks pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar di Indonesia belum mendapat banyak perhatian. Guru atau pendidik lainnya pada umumnya mengajar secara klasikal dan tidak memberi perhatian terhadap gaya

⁷⁸Syarif Abdurrahman dan Asrianan Kibtiyah, Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, h. 6444-6454. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1964>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022 dalam <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1964>.

belajar anak yang berkemungkinan dilacak dan temuannya dapat digunakan sebagai input dalam merancang pembelajaran. Kegagalan memahami gaya belajar menyebabkan siswa sulit dalam memahami materi dan cepat merasa bosan di dalam kelas sehingga siswa melakukan aktivitas lainnya yang mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti berlari-lari, berteriak, mengganggu temannya, membuat keributan dan lain-lain. Masalah bertambah pelik ketika melihat fenomena guru atau orang dewasa yang mencap atau memberikan julukan kepada siswa itu sebagai pemalas, nakal, pembuat keributan, bandel dan cap yang tidak baik lainnya. Pemberian cap dan stigma negatif yang buruk ke siswa akan mempengaruhi psikologi siswa ke depannya dan mempengaruhi tumbuh kembangnya dalam pembelajarannya.⁷⁹

Anak harus mendapat perlakuan yang positif, seperti jika anak berbuat salah maka diarahkan, diberi pengertian dan dinasehati sehingga anak dapat mengerti untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara yang tepat, maka akan diprediksi anak tersebut akan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif terindikasi dari kualitas penyesuaian diri yang baik, tidak ragu dalam bertindak, berani mencoba, dan berani mengambil keputusan. Sebaliknya anak yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari

⁷⁹Syarif Abdurrahman dan Asrianan Kibtiyah, Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, h. 6444-6454. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1964>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022 dalam <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1964>.

orang tuanya, seperti sering memberikan stigma negatif dengan kata-kata “nakal dan bodoh” terhadap anaknya disaat melakukan suatu kesalahan atau gagal dalam satu kompetisi, maka akan diprediksi anak tersebut akan memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif terindikasi dari kualitas penyesuaian diri yang kurang baik, ragu pada diri sendiri, takut mencoba, dan tidak berani dalam mengambil satu keputusan dengan bijak.⁸⁰ Dengan demikian, berilah cap yang baik bagi anak walaupun berbuat kesalahan dengan selalu memberikan nasehat agar mereka dapat memperbaiki kesalahannya.

Kesulitan belajar sering kali membuat anak disudutkan dan dikatakan malas belajar. Kesulitan belajar anak berdampak negatif pada kondisi psikologis baik konsep diri, penghargaan diri, dan motivasi belajar anak. Konsep diri yang rendah menyebabkan semangat untuk belajar menjadi rendah dan kemungkinan untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi kecil. Kondisi ini menghadapkan anak pada situasi yang buruk untuk masa depan mereka seperti depresi, putus sekolah dan gangguan mental permanen. Oleh karena itu, guru harus memahami gaya belajar anak. Apabila guru memperhatikan faktor gaya belajar anak maka akan membantu anak keluar dari kesulitan belajar dan semangat dalam belajar sehingga bisa juga meraih

⁸⁰ Hendri, Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak dalam *Jurnal At-Taujih* : Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniri Banda Aceh, Volume 2 Nomor 2, Tahun 2019. Diakses pada tanggal 28 Juli 2022 dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/6528>.

prestasi belajarnya. Dikarenakan dalam pembelajaran memungkinkan dapat membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi belajarnya.⁸¹

Dengan demikian, banyak cara yang bisa ditempuh oleh pendidik terutama orangtua atau guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak mulai dari pendampingan yang maksimal, pemberian motivasi, memberikan pembelajaran menyenangkan sampai pada memahami gaya belajar anak.

⁸¹Syarif Abdurrahman dan Asrianan Kibiyah, Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, h. 6444-6454. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1964>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022 dalam <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1964>.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DAN SUNNAH NABI

Keteladanan menjadi Pilar Utama Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki kekhasan tertentu, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan kepribadian yang memerlukan keteladanan. Keteladanan merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter karena karakter adalah perilaku bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasikan oleh anak maka harus diberi keteladanan bukan diajarkan.

Dalam pendidikan karakter dibutuhkan sosok yang bisa menjadi model atau teladan. Model atau teladan dapat ditemukan oleh anak di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat sosok yang memberikan teladan kepada anak maka akan semakin mudah dan efektif pendidikan karakter. Anak sangat membutuhkan contoh nyata bukan yang tertulis pada buku atau sesuatu yang sifatnya khayalan. Ini sejalan dengan pendapat Berk dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan bahwa perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya melalui modeling dan penguatan. Dengan modeling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral dan aturan-aturan yang lainnya untuk tindakan yang lebih baik.⁸²

⁸²Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (tp.c; Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 104.

Dalam teori mekanisme belajar yang dikemukakan oleh David O Sears dikutip dalam Zainal Aqib bahwa ada tiga mekanisme umum yang terjadi dalam proses belajar anak yaitu asosiasi atau *classical conditioning*, *reinforcement* dan imitasi. Dari ketiga mekanisme ini maka yang paling kuat pengaruhnya adalah imitasi. Dalam banyak hal, anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model. Imitasi ini dapat terjadi tanpa adanya *reinforcement* eksternal dan hanya melalui observasi biasa terhadap model.⁸³

Pentingnya penerapan keteladanan dalam pendidikan karakter disebabkan beberapa hal yaitu :

1. Salah satu mekanisme belajar anak yang paling kuat adalah perilaku imitasi yaitu anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang dewasa akan menghasilkan perilaku positif pada anak. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi sangat penting untuk pendidikan karakter
2. Pendidikan karakter bangsa tidak dapat dilakukan secara instan, membutuhkan proses yang panjang karena harus dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya
3. Orang dewasa, baik orangtua, guru maupun masyarakat seringkali mengabaikan pentingnya keteladanan. Beberapa kesalahan orangtua dalam

⁸³Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Cet. II; Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 75.

mendidik anak berasal dari perilaku mereka yang tidak mencerminkan keteladanan

4. Untuk memperoleh karakter bangsa yang baik, disamping melalui pendekatan yang komprehensif dan holistik, pendidikan karakter harus dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar, keseharian bahkan terkadang sesuatu yang dianggap sepele salah satunya adalah keteladanan.⁸⁴

Membangun karakter bukan hal mudah. Butuh proses yang panjang dan butuh kesabaran dari berbagai pihak. Keteladanan merupakan salah satu imbauan untuk digunakan dalam menapaki kehidupan bermasyarakat sehingga tanpa terasa dampak yang muncul sangat dahsyat. Keteladanan yang patut dicontoh adalah keteladanan Rasulullah saw. Beliau memiliki keteladanan yang mulia dan melandasi setiap gerak dan langkahnya dengan cinta. Cinta adalah sikap batin yang akan melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreativitas dan tawakkal.⁸⁵

Keteladanan dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Seperti memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, datang tepat waktu, selalu menjaga kebersihan kelas dan sebagainya. Keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari tokoh yang diteladani dengan menyajikan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dijadikan sebagai teladan dan peniti kehidupan dengan

⁸⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 79-80.

⁸⁵Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 163.

meneladani ketakwaannya, kejujuran, keikhlasan dan tanggungjawabnya.⁸⁶

Dalam membangun karakter butuh sinergitas dari berbagai pihak. Di rumah, orangtua harus menjadi teladan. Di sekolah, guru dan semua warga sekolah harus menjadi teladan bagi anak. Begitu juga masyarakat dan pemerintah. Orangtua harus menjadi tempat pendidikan pertama dan utama sebelum anak mendapatkan pendidikan di tempat lain. Orangtua harus menanamkan nilai-nilai karakter menjadi pembiasaan yang selalu dilakukan di rumah sehingga perilaku orangtua dapat dicontoh oleh anak-anak. Di sekolah dan di masyarakat, guru, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan pejabat pemerintah juga harus memberikan dukungan bagi orangtua dalam membangun karakter anak dengan menjadi teladan bagi mereka.

Di sekolah, peran guru amat penting dan perilaku guru akan menjadi ukuran keteladanan bagi peserta didik. Untuk itu, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini dan guru harus mencintai pekerjaannya dan peserta didiknya. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

1. Guru harus tawakkal
2. Guru harus bisa menahan emosi
3. Guru menjadi sosok pemaaf
4. Guru tidak otoriter dan tidak pula terlalu demokratis
5. Guru harus mempersiapkan diri dengan baik
6. Guru harus melembutkan hati

⁸⁶Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h.105.

7. Guru harus menyemai benih kasih sayang
8. Guru beristiqamah diri menikmati profesi guru⁸⁷

Pada prinsipnya, mendidik karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk beritikad baik memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Selain itu, guru harus mempunyai bekal atau modal tambahan sebagai contoh teladan dalam mendidik karakter anak yaitu:

1. Guru harus mengetahui karakter apa saja yang harus dimiliki peserta didik agar pendidikan karakter tidak menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir. Oleh karena itu, guru harus mengidentifikasi karakter yang akan menjadi pilar bagi peserta didik. Untuk mengetahui hal ini guru harus merujuk dan berpedoman pada grand desain pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional
2. Guru juga dapat mempelajari karakter yang bersifat universal dari berbagai sumber yang kompeten. Guru harus mengetahui nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak untuk menjadikannya pribadi yang berkarakter yakni cinta kepada Allah swt dan semesta beserta isinya serta cinta kebenaran, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, amanah dan jujur, bersikap hormat dan santun, mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian dan mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, baik dan rendah

⁸⁷Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 164.

hati dan mempunyai toleransi, cinta damai dan persatuan.⁸⁸

Selain itu, guru harus mampu mencerminkan sifat-sifat keteladanan yang diharapkan mampu:

1. Meneladani teladan seluruh alam yaitu Rasulullah saw. sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dengan meneladani Rasulullah saw., guru akan menjadi teladan sesungguhnya bagi peserta didiknya.

2. Memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan diri sendiri. Guru harus bisa bicara dan mengkritik dengan melihat dirinya sendiri. Guru harus intropeksi diri sebelum mengkritik orang lain. Kritiknya harus sifatnya konstruktif. Guru tidak hanya mengajarkan karakter kepada peserta didik, tetapi guru harus terlebih dahulu mempraktikkannya dan menjadikannya sebagai kebiasaan.
3. Dalam mendidik karakter harus mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat memilih metode yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya. Tahapan perkembangan

⁸⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h.111-112.

perilaku anak dapat dibagi menjadi tiga yaitu tahap I (0-10 tahun) merupakan tahap perilaku lahiriah. Metode yang tepat dalam mendidik karakter adalah pemberian pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan baik positif (penghargaan) maupun negatif (hukuman). Tahapan II (11-15 tahun) adalah tahap perilaku kesadaran. Metode yang cocok dalam mendidik karakter adalah dengan penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan dan pelibatan. Tahap III (15 tahun ke atas) adalah tahap *control internal* terhadap perilaku. Pada tahap ini, metode yang tepat digunakan adalah mengarahkan kepada perumusan visi dan misi hidup dan penguatan tanggung jawab kepada Allah swt.

4. Mengetahui tahapan mendidik karakter

Dalam mendidik karakter, ada tiga tahapan yang harus dilalui dan dicapai yang disingkat 3P (pemikiran, perasaan dan perbuatan). Pemikiran merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter.

Pada tahap ini, guru berusaha mengisi akal, rasio dan logika peserta didik sehingga mampu membedakan karakter yang baik dan tidak baik serta mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan dari karakter negatif. Tahap kedua adalah perasaan yang merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Tahap ini, guru berusaha menyentuh hati dan jiwa peserta didik, bukan lagi akal, rasio dan logika. Tahap ini diharapkan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan atau keinginan yang kuat dalam diri untuk mempraktikkan

karakter tersebut dalam kesehariannya. Disinilah tahap ketiga perbuatan yang berperan. Tahap ini, dorongan atau keinginan yang kuat pada diri peserta didik untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan lebih santun dalam berbicara, ramah, penyayang, rajin, jujur, menyenangkan, dan menyejukkan pandangan.

5. Mengetahui dan mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru harus mengajarkan pendidikan karakter melalui cinta, menekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Ajak peserta didik merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu mereka untuk berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita dan orangtua, tidak semata-mata untuk mendapatkan pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang akrab dan harmonis agar mereka peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita. Ingatkan pentingnya rasa kasih sayang dan perluas rasa kasih sayang terhadap orang lain dan berikan contoh perilaku dalam menolong dan peduli kepada orang lain serta karakter positifnya.
6. Menyadari arti kehadirannya di tengah peserta didik, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, mengajar bukan sekedar melepas tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, bertanggungjawab terhadap keberhasilan peserta didik di dunia dan di akhirat, mampu mengarahkan peserta didik tentang arti hidup, guru harus menjadi teladan, tutur bahasa

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

yang santun, sesuai perkataan dan perbuatan, disiplin, tepat waktu, jujur, mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan member maaf, tidak sombong, angkuh, taat beribadah, tidak mau menang sendiri, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kesehariannya.⁸⁹

Dengan demikian, keteladanan menjadi pilar utama pendidikan karakter. Pendidik (orangtua, guru, masyarakat) harus memberikan teladan yang baik agar anak memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidik harus mempraktikkan karakter dalam dirinya sebelum mengajarkan karakter itu pada anak.

Akhlik sebagai Karakter Berbasis Islam

Akhlik merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Jika diri sebagai pribadi yang berakhlak baik maka ia akan menjadi bagian dari masyarakat terbaik. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlak menjadi pembeda karakter manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akhlak, manusia akan menjadi makhluk yang sempurna dan terhormat di mata Allah swt. sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. At-Tin(95):4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

⁸⁹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h.112-115.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Akhlahk mulia adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlahk yang baik. Akhlahk yang baik atau mulia tentunya akhlahk yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Akhlahk mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakan. Kemauan untuk menuntut ilmu, menghormati akal mendorong untuk meneliti dan merenung, memilih kebenaran dan kebaikan, saling memberi nasehat, bersabar, dan beramal. Masih banyak akhlahk mulia yang bisa diterapkan namun pada dasarnya adalah semua perbuatan dan perilaku yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia yang dimuliakan. Akhlahk mulia tersebut dapat tertanam dalam setiap pribadi apabila sejak dini sudah mendapat kan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung terciptanya akhlahk mulia. Dengan demikian, peran keluarga dan lingkungan sangat strategis dalam membentuk akhlahk anak yang akan berkembang

kepribadian secara alami dalam pergaulan dengan teman maupun dengan masyarakat lainnya.⁹⁰

Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter Muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya.⁹¹

Pendidikan akhlak merupakan salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan. Menurut Syaikh Syaltut dalam Ulil Amri Syafri bahwa al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu pondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu :

1. Aspek tauhid atau akidah yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan serta pendidikan jiwa terkait dengan rukun iman.
2. Aspek akhlak yaitu berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antarsesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

⁹⁰Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., h. 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

⁹¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 69-70.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Implikasi positif yang ada adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan akhlak lainnya.

3. Aspek hukum yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam al-Qur'an yang mesti diikuti. Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, seperti hokum-hukum ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, dan pasal-pasal yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti hokum-hukum nikah, keluarga, waris dan lainnya, pasal-pasal yang mengatur muamalah seperti perniagaan, utang piutang, keuangan dan lainnya, pasal-pasal pidana seperti hokum qishash, pembunuhan, pencurian, hokum peperangan, perdamaian, perjanjian dan lainnya.⁹²

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlaq al-karimah, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlaq mulia (akhlaq al-karimah).

Menurut al-Ghazali dalam Syamsul Kurniawan, akhlaq perlu dididikkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas

⁹²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.71.

perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk).⁹³ Berdasarkan pemikiran al-Ghazali ini, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis akhlak al-karimah bertujuan membentuk karakter positif (baik) anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt., sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Dalam diri setiap individu terjadi perubahan perilaku. Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada tahapan yang harus dilalui. Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya di mana dia berada.⁹⁴

Perubahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Harsey dan Blanchard dalam Sahar Budi Raharjo bahwa dalam diri orang-orang terdapat empat level perubahan yaitu (1) perubahan pengetahuan, (2) perubahan sikap, (3) perubahan perilaku, dan (4) perubahan prestasi kelompok

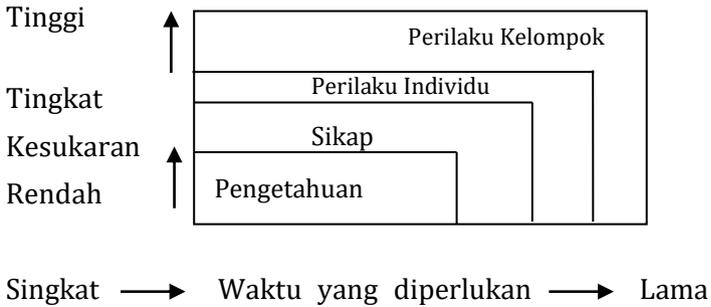
⁹³Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah dalam *Jurnal Tadrib*, Volume 3 Nomor 2, Desember 2017, h. 197-216. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>

⁹⁴Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., h. 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

atau organisasi.⁹⁵ Hal tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini :

Bagan 3.1 Empat Level Perubahan



Menurut Harsey dalam Sahar Budi Raharjo perubahan pengetahuan paling mudah dilakukan, diikuti dengan perubahan sikap. Struktur sikap berbeda dengan struktur pengetahuan dalam arti bahwa struktur sikap dibebankan secara emosional dalam cara positif atau negatif. Perubahan perilaku secara signifikan lebih sukar dan memakan waktu lama dibandingkan dengan level-level sebelumnya. Namun, implementasi perubahan prestasi kelompok barangkali merupakan yang paling sukar dan memerlukan waktu yang lebih lama. Memperhatikan proses perubahan tersebut, bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai suatu perubahan pada diri dan masyarakat sebagai suatu kelompok dalam pergaulan. Perubahan harus dimulai dari memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan di dapat

⁹⁵Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., h. 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik.⁹⁶

Dalam al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang membahas tentang karakter atau akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Dari sifat yang tertanam tersebut terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dengan tertanamnya karakter-karakter mulia tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat anak menghadapi pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang karakter akhlak dan menjadi pengarah agar umat manusia berakhlakul karimah, dapat dilihat dari beberapa surah dan ayat berikut ini :

1. QS. An-Nur (23) :30-32

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ
جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ

⁹⁶Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., h. 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا
إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang

lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.

2. QS. Al-Ahzab (33) : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

3. QS. Al-Isra' (17) : 23

﴿۞﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أٰفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

4. QS. At-Taubah (9) : 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

5. QS. Ali Imran : 133-134

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْوِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat-ayat di atas mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjiwaan diri, sifat pemaaf dan kejujuran. Menurut Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky dalam Ulil Amri Syari bahwa persentase ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak amat banyak, baik yang berhubungan dengan perkara *ushul* maupun *furu'*. Ayat-ayat

al-Qur'an tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya.⁹⁷

Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa proses pendidikan dilakukan dengan cara latihan-latihan baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan yang membutuhkan latihan dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik.⁹⁸

Kedudukan akhlak dalam al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat Allah swt., al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak, manusia dimuliakan Allah swt. dengan akal yang dimiliki sehingga manusia mampu mengemban dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi dengan akhlak yang benar.⁹⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa betapa banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan akhlak. Dengan pendidikan akhlak ini sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter manusia untuk dapat mencapai manusia yang sempurna.

Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi

Selain al-Qur'an, sumber akhlak lainnya adalah Sunnah Rasulullah saw. sebagaimana tergambar dalam QS. al-Qalam (68): 4:

⁹⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.65.

⁹⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.65.

⁹⁹Syaikh Saltut, *Ila Al-Qur'an Al-Karim* (Cairo, Dar Asy-Syuriq, 1403H/1983), h. 5-12.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Pandangan ini berdalil pada pendapat Aisyah ketika menafsirkan akhlak Rasul yang tergambar dalam *al-khuluq al-azhim* yaitu al-Qur'an. Jadi gambaran akhlak Rasul tersebut terungkap dari sikap realitas Rasul pada hukum dan ketetapan syariah.

Dalam kisahnya, Aisyah ditanya oleh sahabat Sa'ad bin Hasyim bin Amir, wahai ummul mukminin, beritahukanlah tentang akhlak Rasulullah saw. Aisyah menjawab, "Tidakkah kamu membaca al-Qur'an? Sahabat itu menjawabnya, "Tentu aku membacanya al-Qur'an", maka Aisyah melanjutkan jawabannya, "Sesungguhnya akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur'an. Rasulullah saw. mengamalkan al-Qur'an, patuh pada ketentuan-ketentuan-Nya, beradab dengan al-Qur'an, mengambil l'tibar dari perumpamaan dan kisah-kisah di dalamnya, mentadabburi serta membacanya dengan baik. Lebih jauh lagi, akhlak bagi seorang muslim adalah melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya sesuai apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.¹⁰⁰ Dengan demikian, jika manusia ingin berakhlak mulia maka ia harus menjalankan perintah Allah swt, dan menjauhi larangan-Nya dan mengikuti semua yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Manusia memiliki ciri khas yang membedakannya dengan yang lain. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang. Ciri khas tersebut adalah fiitrah dan mengakar pada kepribadian orang tersebut dan merupakan mesin

¹⁰⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.66.

yang mendorong orang tersebut untuk bertindak, bersikap, berkomunikasi dan merespon sesuatu. Ciri khas yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap orang tersebut.

Karakter memungkinkan seseorang untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan, karena karakter akan memberikan konsistensi, integritas dan energy yang kuat bagi diri seseorang. Orang yang berkarakter kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, orang dengan karakter lemah akan lambat bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bisa bekerjasama dengannya.

Pendidikan karakter akan berhasil dan menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia emas 2025, jika para orangtua, guru dan masyarakat mau belajar dan meneladani kesuksesan dakwah Rasulullah saw. dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan Rasulullah saw., sasaran dakwahnya melalui hadisnya “Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak yang baik”. (HR. Malik). Kunci dari hadis ini adalah akhlak. Akhlak merupakan domain otak mamalia. Setiap orang memiliki bakat akhlak yang baik karena perangkatnya telah dibekali Allah swt. pada nafs-nafs cerdas *neo cortex*, *system limbic* dan otak reptil. Perangkat ini membutuhkan rangsangan, penguatan dan pembiasaan. Disinilah peran sentral Rasulullah saw. sebagai penguatan eksternal positif dengan adanya wahyu kepada manusia, mencegah penguatan buruk dan sabotase syaitan. Dengan ini semua, maka

perkembangan *neo cortex* dan otak reptil akan mengalami pencerdasan secara gradual dan optimal.¹⁰¹

Beberapa ayat Al-Qur'an sebagai monumen atas keberhasilan dakwah Rasulullah saw. yaitu :

Dalam QS. Ali Imran (3) :159, Allah swt. berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Selain itu, dalam QS. Al-Jumu'ah (62) : 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ

Terjemahnya :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah).

¹⁰¹Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 123-124.

dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Selanjutnya dalam QS. At-Taubah (9) : 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Kandungan ayat-ayat di atas dikemukakan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah saw. adalah terletak pada perwujudan kasih sayang, empati, menyucikan atau menghargai sahabatnya, apa adanya, bertekad bulat, selalu mengharapakan melalui doanya akan keselamatan umatnya. Semua ini adalah domain otak mamalia.¹⁰² Keberhasilan ini dapat juga dilakukan dalam menanamkan dan membentuk karakter sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw.

Rasulullah saw. memerintahkan untuk menuntut ilmu. Orang yang mengajarkan ilmu harus shaleh atau shalehah, karena keshalehan anak berasal dari keshalehan orangtua, guru, rezeki yang halal, baik dan barakah, lingkungan yang baik, doa kedua orangtua dan para guru yang istiqamah serta keteladanan dari orang-orang yang memiliki otoritas.¹⁰³ Oleh karena itu, orangtua dan guru harus

¹⁰²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 124.

¹⁰³Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 125.

memiliki sifat-sifat yang mulia yang dilakukan terhadap anak atau peserta didik sesuai dengan Sunnah Rasulullah saw. yang telah terbukti berhasil mengantarkan para sahabat berperilaku mulia yang merupakan inti dari karakter seseorang.

Adapun sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh orangtua dan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada anak atau peserta didiknya adalah memiliki niat yang ikhlas.¹⁰⁴ Niat yang ikhlas terdiri atas :

1. Jujur. Kejujuran menjadi penyelamat bagi orangtua dan guru di dunia dan di akhirat.
2. *Walk the talk* (berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan)
3. Berperilaku kasih sayang
4. Merealisasikan pola pendekatan tazkiyah atau menyucikan jiwa dan perasaan.
5. Tawadhu dan tidak sombong
6. Beramar ma'ruf nahi mungkar
7. Memiliki keteladanan
8. Mendidik anak sesuai dengan kemampuan nalarnya
9. Berjiwa humor yang sehat
10. Senantiasa berdoa dan shalat tahajjud.

Dengan sifat-sifat mulia di atas sebagai bagian dari niat yang ikhlas menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Orangtua dan guru harus memiliki niat yang ikhlas dalam mengajarkan karakter kepada anak, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter berhasil dengan baik.

¹⁰⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 125.

Model-Model Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an

Pendidikan akhlak dalam Islam dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga tanggungjawab sebagai hamba Allah swt. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Selain sebagai latihan fisik dan mental, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter muslim yang berakhlakul karimah. Jika setiap muslim berkarakter baik, maka ia akan mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah swt. Oleh karena itu, muslim yang berkarakter juga akan mampu memberi hak kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lainnya, dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁵

Dalam pendidikan akhlak, ada beberapa model yang dapat digunakan sesuai dengan al-Qur'an yaitu model imperatif atau perintah, model larangan, model motivasi, model tarhib (ancaman), model kisah, model dialog atau debat, model pembiasaan dan model keteladanan. Adapun penjelasan model model ini dapat dikemukakan berikut ini :

1. Model Imperatif (Perintah)

Model ini banyak mengungkapkan hal-hal yang terkait pembinaan akhlak terhadap Allah swt. dan Rasul-Nya, akhlak pribadi atau akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak bermuamalah sesama muslim dan lainnya. Ayat-ayat yang

¹⁰⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.67.

menggunakan model perintah untuk berakhlak baik adalah QS. al-Baqarah : 153, 172, 83, 208, 254, dan 257. Juga terdapat pada QS. Ali Imran : 300, QS. An-Nisa : 71, 94, 135, QS. Al-Maidah : 1,6,8,105, QS. An-Nur : 58, QS. Al-Ahzab : 49 dan 70, QS. Muhammad : 7, QS. Al-Hujurat : 6, QS. Al-Mujadalah : 11-12, QS. Mumtahanah : 10 dan QS. At-Tahrim :6. Selain itu, ada juga yang membahas tentang akhlak bermuamalah kepada sesama muslim seperti perintah bermasyarakat dalam pelaksanaan hukum *qishash* dalam QS. al-Baqarah :178, perintah pencatatan transaksi berutang dalam QS. al-Baqarah : 282 dan saksi dalam wasiat QS. al-Maidah : 106 yang berdimensi perintah namun menggunakan kalimat berita sehingga menjadi model perintah yang tidak langsung.¹⁰⁶

Kalimat perintah dalam pembahasan akhlak lebih bermakna mutlak dan kontinu karena perintah yang disebutkan pada masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Perintah untuk mengerjakan sesuatu berarti juga dapat dimaknai larangan untuk amalan sebaliknya. Contoh, perintah untuk berkata jujur yang berarti larangan untuk melakukan kebohongan, perintah untuk beramal dengan kasih sayang yang berarti larangan berbuat kasar dan kekerasan.

Model perintah dalam pendidikan akhlak yang Islami merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan dalam

¹⁰⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.103.

melakukan perintah. Oleh karena itu, esensi dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang berkepribadian muslim yang taat kepada norma hukum dan ketetapan syariat Islam.¹⁰⁷ Dengan pendidikan akhlak ini maka seseorang akan terarah menjalankan agamanya dengan baik tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan karena sesuatu yang baik yang dilakukan dan menjadi kebiasaan dalam diri seseorang maka akan memberikan manfaat dan berkah bagi diri orang tersebut.

Model perintah dalam pendidikan akhlak amat banyak digunakan. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Jika dunia pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan untuk lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, konten pendidikan yang berhubungan dengan perubahan individu banyak disampaikan dengan model perintah. Meskipun manusia memiliki kecenderungan untuk memilih, namun dengan model perintah yang disebutkan dalam al-Qur'an di banyak surah, kecenderungan ini terdorong ke arah melkakukan perintah, apalagi jika perintah itu disertakan dengan janji-janji yang menyenangkan.

Model perintah dalam pendidikan akhlak sangat baik digunakan dalam membina dan menanamkan karakter agar manusia menjadi taat. Jika model ini diterapkan dengan baik, maka kebaikan yang diinginkan

¹⁰⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.104

terbentuk pada diri seseorang tidak memalui pengalaman tetapi juga melalui model perintah. Contoh, disaat seseorang berkeinginan mengajarkan akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, maka cara yang efektif yang dapat dilakukan adalah melatih seseorang itu untuk peduli kepada sahabat atau orang terdekatnya. Dengan model perintah seperti perintah yang diucapkan, “cobalah kamu perhatikan kesusahan sahabat kamu”, ‘mari beri bantuan untuk meringankan kesulitannya”, ‘carikan solusi terhadap masalahnya” dan seterusnya.¹⁰⁸ Kebiasaan ini harus dikembangkan pada lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara luas dan secara kontinu dilakukan dengan baik sehingga menghasilkan akhlak yang baik.

2. Model Larangan

Model pendidikan dalam al-Qur’an dengan cara larangan, amat banyak digunakan melalui lafadz-lafadz larangan. Model ini memberi pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Kalimat-kalimat larangan yang diucapkan oleh Allah swt. kepada manusia lebih banyak berdimensi pengharaman, yang apabila dilakukan akan berdosa dengan segala sanksi yang disebutkan. Semua larangan yang datang dari Allah swt. adalah perkara yang buruk. Perkara yang buruk adalah sesuatu yang memberikan mudharat dan bahaya bagi umat manusia dan bahaya dan mudharat tersebut akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia.¹⁰⁹

¹⁰⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, h.105.

¹⁰⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, h.107.

Model larangan banyak dijumpai dalam nash dan teks keagamaan, karena ajaran Islam yang berdimensi larangan merupakan batasan-batasan pada persoalan yang harus dihindari. Dimensi larangan ini menjadi tolak ukur keburukan dan kejahatan, sesuatu yang buruk dan jahat sudah ditetapkan pelarangannya dalam Islam. Penetapan ajaran Islam dalam hal kejahatan atau keburukan melalui cara pelarangan sudah sesuai fitrah manusia karena manusia memiliki unsur atau potensi untuk baik dan buruk sebagaimana dalam QS. Asy-Syams (9): 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya :

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya

Manusia mendapatkan larangan untuk dibatasi dalam melakukan sesuatu. Potensi kebaikan yang ada pada diri secara tidak langsung mampu memengaruhi dan menekan potensi buruk agar tidak muncul. Oleh karena itu, model larangan dapat membantu membatasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam al-Qur'an model larangan banyak dijumpai dari beberapa surah seperti larangan mengikuti langkah-langkah syaitan dalam QS. Al-Maidah (5) :101 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَن أَشْيَاءٍ إِن بُدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ
وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ
عَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika

diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Model larangan yang lainnya yaitu larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing termaktub dalam QS. al-Hujurat (49): 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِنَّمُ ظُنٌّ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرَهُهُمُوهٌ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Masih banyak lagi model larangan yang membahas tentang akhlak kepada Rasul, sesama manusia dan akhlak lainnya. Dalam pembentukan akhlak, Allah swt. memperhatikan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia sebagaimana termaktub dalam QS. Asy-Syams: 8-10 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَاهَا

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya :

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Model larangan dalam pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan komunikasi kepada Allah swt. kepada umat-Nya. Model larangan adalah bentuk pembatasan artinya pendidikan Islam harus ada pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak kepada pelaku pendidikan baik kepada peserta didik maupun kepada kurikulumnya.¹¹⁰ Dengan demikian, model larangan bukanlah sesuatu penghalang dalam pencapaian pendidikan akan tetapi menjadi pembatasan dalam proses pendidikan.

3. Model Targhib (Motivasi)

Dalam Islam, targhib bersumber langsung dari Allah swt., Dzat Yang Maha Agung telah menyampaikan kalimat-kalimat yang mampu menjadikan seseorang tergerak dan terpanggil jiwanya untuk melakukan suatu amalan. Semua targhib yang disampaikan Allah swt. kepada manusia adalah bersifat janji-janji yang pasti akan nyata. Model targhib adalah janji-janji Allah swt. yang pasti terealisasi. Wujud janji tersebut ada yang dalam lingkup kehidupan dunia jangka pendek atau kebutuhan jangka panjang yaitu alam akhirat nanti.

¹¹⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.112.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Model targhib adalah model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan memercayai sesuatu yang dijanjikan. Contoh, perkara kematian. Manusia takut akan kematian, karena takut kehilangan dan ditinggal oleh orang terdekat ataupun rasa takut akan kematian itu sendiri. Perasaan takut itu dilandasi oleh beberapa hal karena enggan meninggalkan kesenangan di dunia, takut dengan kematian itu sendiri dan belum siap menghadapi kehidupan setelah mati. Islam memberikan penjelasan dengan sangat baik terkait hal-hal kematian, utamanya melalui targhib. Islam memberikan motivasi kepada manusia untuk beriman dan beramal shaleh serta melakukan perbuatan baik dengan didasari keimanan sebagai modal untuk memasuki alam kematian.

Model motivasi selalu memberikan semangat untuk berbuat, janji keberuntungan, kebahagiaan, kesempurnaan, pertolongan, keselamatan, dan semua impian dari kaum mukmin baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang model targhib:

- a. QS. Ash-Shaaf (37) :10 (Menyelamatkan kamu dari azab yang pedih)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Terjemahnya :

Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

- b. QS. Al-Maidah (5) : 35 (Supaya kamu mendapat keberuntungan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

- c. QS. At-Tahrim (66) : 8 (Allah akan menghapus kesalahan-kesalahamu dan memasukkan kamu ke dalam surga)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا
يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَآغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya

Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Motivasi bertalian dengan tujuan. Motivasi memengaruhi suatu kegiatan. Motivasi memiliki fungsi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Selain itu, menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Motivasi juga berfungsi menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai demi mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.¹¹¹ Dengan demikian, jika dihubungkan dengan pendidikan, maka dengan adanya usaha atau belajar yang keras dan tekun serta dilandasi dengan motivasi maka akan menghasilkan prestasi.

Model motivasi dalam pendidikan Islam mendorong kehadiran perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan perintah-Nya. Model ini memberikan kesungguhan melakukan kebaikan dalam hidupnya. Model ini juga akan memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan. Dengan rasa harap ini akan diiringi dengan amal yang akan selalu diwujudkan.

¹¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XXII; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 85-86

Pendidikan dengan model motivasi adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa. Keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur pada orientasi pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Jadi harus dipastikan bahwa pendidikan itu memuat aspek akal, jasmani, rohani atau hati dan jiwa.¹¹² Oleh karena itu, ketiga aspek ini harus seimbang sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik

4. Model Tarhib

Dalam al-Qur'an, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi yang merupakan penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Sama halnya dengan *targhib*, model *tarhib* bersumber dari Allah swt. semua *tarhib* yang disampaikan Allah swt. kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia.¹¹³

Ada beberapa ayat al-Qur'an tentang model *tarhib* ini. Model *tarhib* kebalikan dari model *targhib*. Model ini selalu berdampingan, terkadang dalam teks al-Qur'an *targhib* mendahului *tarhib* atau sebaliknya. Adapun ayat-ayat al-Qur'an tentang model ini yaitu :

a. QS. Al-Maidah (5):87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحَرَّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

¹¹²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.117.

¹¹³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.118.

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

b. QS. At-Taubah (9) : 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ
الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

c. QS. Al-Hujurat (49) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita,

maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Kalimat-kalimat *tarhib* yang disebut dalam al-Qur'an merupakan ancaman yang amat menakutkan yang berasal dari Allah swt. sehingga bila ancaman ini selalu diulang-ulang penyampaiannya maka akan membawa efek takut yang sangat mendalam. Kalimat yang bernada ancaman seperti siksa, azab, zalim, sesat dan tersesat, dibiarkan oleh Allah swt. dengan tidak diberi petunjuk dan seterusnya. Ancaman ini akan berefek positif dalam bentuk ketaatan pada diri seorang mukmin.¹¹⁴ Oleh karena itu, model ini akan memberi kontribusi positif bagi diri setiap mukmin.

Model *tarhib* yang digunakan dalam pendidikan akhlak dapat melahirkan rasa takut yang disebut *al-khauf* yaitu takut kepada Allah swt. rasa takut model ini penting bagi setiap mukmin karena dengan rasa takut tersebut seorang mukmin berupaya menahan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran dan maksiat kepada Allah swt. dengan model ini, maka setiap orang dapat mengintropeksi dan membenahi diri dengan akhlak dan sikap atau perilakunya.¹¹⁵

Dalam pendidikan akhlak, baik model *targhib* maupun *tarhib* merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam,

¹¹⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.121.

¹¹⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.123.

khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan yang akan mempengaruhi jiwa seseorang seperti rasa rindu, rasa ingin kepada sesuatu ataupun rasa ketakutan pada sesuatu. Model ini memperhatikan perkembangan jiwa dan perasaan manusia dalam menentukan pilihan amalnya. Jika seseorang rindu dengan sesuatu, maka ia akan mengerjakan amalan-amalan yang mendekatkan mereka kepada sesuatu yang dirindukannya. Begitu juga sebaliknya, jika ia takut kepada suatu perkara, tentu ia tidak akan melakukan suatu perbuatan yang dapat mendatangkan sesuatu yang ia takuti. Nilai-nilai yang memengaruhi jiwa tersebut telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.¹¹⁶ Dengan demikian, model tarhib ini memberikan pengaruh positif bagi setiap orang untuk selalu taat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

5. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Kisah yang diungkapkan dalam al-Qur'an mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia termasuk aspek akhlak. Dalam al-Qur'an, model kisah ini diungkapkan dengan penggunaan term langsung ataupun tidak langsung. Term langsung kisah dapat dilihat dari isi kandungan ayat yang terdapat pada beberapa ayat yaitu:

- a. Term *qashasan'* terdapat dalam QS. al-Kahfi (18) : 64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

¹¹⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.124.

Terjemahnya :

*Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari".
lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka
semula.*

- b. Term *qashasna'* terdapat dalam QS. An-Nahl (16)
: 118

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahnya:

*Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami
haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu
kepadamu dan Kami tiada Menganiaya mereka,
akan tetapi merekalah yang menganiaya diri
mereka sendiri.*

- c. Term *qashashnaahum'* pada QS. An-Nisa'(4) :
164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَا لَهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Terjemahnya :

*Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang
sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka
kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak
Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan
Allah telah berbicara kepada Musa dengan
langsung.*

Selanjutnya, term tidak langsung kisah dapat dilihat dari isi kandungan ayat yang terdapat pada beberapa ayat yaitu:

- a. QS. Al-A'raf (7) :138-140. Ayat ini mengisahkan tentang kaum Bani Israil yang telah diberi rahmat oleh Allah swt. dan dilebihkan dari segala umat yaitu nenek moyang mereka yang berada di masa Nabi Musa, namun perilaku yang mereka perlihatkan adalah akhlak yang tercela kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Kisah ini termaktub pada ayat berikut ini :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ
لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ
تَجْهَلُونَ

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبَرُّوْنَ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

قَالَ أَعْيَرَ اللهُ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.

- b. QS. Al-Mu'min (40):78. Ayat ini menjelaskan tentang para Rasul yang diutus Allah swt. yaitu berikut ini :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ
نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ فَإِذَا
جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فَصِى بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil

- c. QS. Yusuf (12):3-6. Ayat ini merupakan kisah dialog antara Nabi Yusuf dengan ayahnya. Kisah ini menjadi cerita abadi dan banyak memberikan pengaruh pada perasaan seseorang. Kisah tersebut termaktub dalam ayat di bawah ini:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَ عَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ وَ إِسْحَاقَ ؑ
إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya :

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Model kisah juga muncul dengan adanya kisah *ashabul kahfi*. Kisah ini menggambarkan sekelompok pemuda yang ingin menyelamatkan tauhid mereka dari penguasa yang zalim. Kisah ini dijelaskan secara detail dalam al-Qur'an untuk memberi dampak positif pada ketegaran dan keteguhan iman kaum muslimin Mekkah. Saat itu kaum muslimin sedang berada dalam tekanan dan permusuhan kaum Quraisy. Pendidikan akhlak pada kisah ini adalah adanya sikap dan keteguhan para *ashabul kahfi* yang tidak diragukan lagi kecintaannya kepada Allah swt. dan agama-Nya. Mereka sangat tegar menghadapi berbagai rintangan. Oleh karena itu, model kisah dalam pendidikan akhlak ini dapat memberikan gambaran dengan jelas perbedaan antara kelompok atau individu yang berkepribadian baik dan yang buruk.¹¹⁷

Model kisah sebagai salah satu model pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan dalam Islam dengan harapan dapat menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik serta dapat tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki yakni:

- a. Metode kisah menyentuh aspek kognitif.

Dengan mendengarkan kisah peserta didik menjadi paham isi kisah yang disampaikan, peserta didik merasa senang sekaligus dapat menyerap nilai-nilai pendidikan. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw sejak dulu. Beliau sering sekali bercerita tentang kisah kaum-kaum

¹¹⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.132.

terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya.

b. Metode kisah menyentuh aspek afektif.

Dengan mendengarkan kisah peserta didik akan terbawa dalam kisah tersebut, peserta didik akan mengikuti terus kejadian-kejadian itu dari satu situasi kesatu dialog satu konsep ke satu perasaan dengan demikian bangkitlah sentimennya bergeraklah emosinya seolah ia merupakan bagian dari cerita itu, yang sebenarnya bukan sama sekali dan kendati pun cerita itu telah selesai tetapi pengaruhnya tetap hidup bersama perasaannya.

c. Metode kisah menyentuh aspek psikomotorik.

Dengan mendengarkan kisah peserta didik bisa meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi dengan memberikan stimulasi pada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia.¹¹⁸

Model kisah atau bercerita berfungsi menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik, dapat mengembangkan imajinasi anak, membangkitkan rasa ingin tahu dan memahami konsep ajaran Islam secara

¹¹⁸Susanti Faradillah Wambes, Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Al-Khairaat Mapanget dalam *Journal of Islamic Education Policy* Volume 6 Nomor 2 Juli-Desember 2021. Diakses pada tanggal 25 Juli 2022 dalam journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/download/1688/1066.

emosional.¹¹⁹ Dengan demikian, model kisah dalam pendidikan akhlak akan memberikan pengaruh positif bagi anak. Anak dapat membedakan pribadi yang baik dan buruk, meniru figur-figur tertentu yang dapat dijadikan teladan, menambah wawasan anak tentang kisah yang diceritakan dan menyentuh aspek emosional anak dari kisah yang diceritakan.

6. Model Dialog dan Debat

Model dialog dan debat dijumpai dalam berbagai surah dalam al-Qur'an. Model dialog dalam al-Qur'an ada yang berefek lahirnya akhlak rasa syukur, ada juga model dialog dengan cara tanya jawab. Model dialog yang berefek lahirnya akhlak rasa syukur terdapat dalam QS. Al-Waqiah (56): 63-67 yaitu :

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ
أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ
لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ
إِنَّا لَمُعْرِضُونَ
بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ

Terjemahnya:

Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya? Kalau Kami

¹¹⁹Susanti Faradillah Wambes, Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Al-Khairaat Mapanget dalam *Journal of Islamic Education Policy* Volume 6 Nomor 2 Juli-Desember 2021. Diakses pada tanggal 25 Juli 2022 dalam journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/download/1688/1066.

kehendaki, benar-benar Kami jadikan Dia hancur dan kering, Maka jadilah kamu heran dan tercengang.

Model dialog dengan tanya jawab terdapat dalam QS. An-Naba'(78): 1-5 yaitu :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ
عَنِ النَّبِئِ الْعَظِيمِ
الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ
ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

*Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya?
Tentang berita yang besar. Yang mereka
perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; Kelak
mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak;
kelak mereka mengetahui.*

Model dialog melalui tanya jawab banyak digunakan oleh Rasulullah saw. dalam menjelaskan berbagai hal. Contoh, hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda. *"Bagaimana pendapatmu jika sebuah sungai berada di depan rumahmu dan ia mandi di sungai itu lima kali dalam sehari. Apakah masih ada tinggal kotorannya? Sahabat menjawab, "tidak". Rasulullah saw. kembali bersabda, "Maka demikianlah perumpamaan shalat lima waktu, Allah swt. menghapus dengannya dosa-dosa."* (HR. Bukhari-Muslim).

Model dialog dan debat dalam pendidikan Islam akan memberikan didikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat bagi diri seorang yang

beriman.¹²⁰ Oleh karena itu, model ini sangat baik untuk diterapkan bagi anak untuk mendidik mereka dalam pendidikan akhlak

Debat dikategorikan oleh al-Qur'an sebagai bagian dari nasehat dalam agama, sebagaimana Allah sampaikan melalui lisan Nuh as. dalam QS. Hud' (11) : 32-34:

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهِ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ
وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya :

Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".

Dalam kisah al-Qur'an di atas, Nabi Nuh as. dituduh oleh umatnya telah banyak melakukan pembantahan

¹²⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.137.

terhadap mereka. Setiap dialog yang dilakukan olehnya dianggap oleh umatnya sebagai perdebatan yang telah memposisikan mereka sebagai pihak yang salah dan sesat, sehingga mereka menantang Nuh supaya mendatangkan azab bagi mereka untuk membuktikan bahwa ia benar-benar sebagai utusan. Menyikapi kemarahan umatnya, Nuh menyatakan bahwa yang dapat mendatangkan azab hanyalah Allah dan tidak akan ada seorang pun yang bisa lari dari azab tersebut apabila Dia telah berkehendak. Demikian pula tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada seseorang apabila Dia hendak menyesatkan orang tersebut, termasuk nasehat-nasehat yang disampaikan Nuh yang dalam anggapan kaumnya nasehat-nasehat tersebut dianggap sebagai pembantahan atau perdebatan.¹²¹

Debat bagian dari dialog. Debat merupakan suatu keterampilan berargumentasi dengan membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan. Ia merupakan keterampilan mempertahankan pendapat dan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal. Dalam berdebat, yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mengemukakan alasan dan kecerdikan dalam mengatur strategi penggunaan kata-kata sehingga lawan menjadi puas dengan argumentas yang dikemukakan dan tidak mampu lagi berkutik. Dengan demikian, yang diperlukan adalah ketelitian menangkap alasan yang digunakan lawan dan

¹²¹Moh. Jufriyadi Sholeh, Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam *Al-Qur'an. El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 2016, h. 176-195.
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2296>.

berpijak dari alasan yang digunakan untuk melakukan serangan balik yang mematikan.

Debat berbentuk pertukaran pikiran secara berhadap-hadapan. Di dalamnya terdapat upaya mempertahankan pendapat yang diyakini dengan berupaya mematahkan pendapat lawan. Cara yang dipakai untuk mempertahankan pendapat ialah dengan mencari alasan-alasan yang kuat dan tegas. Sifat dan ciri debat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Debat bertujuan mempertahankan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan
- b. Debat berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan
- c. Debat bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.¹²²

Debat dalam al-Qur'an bukanlah hanya sekedar perbantahan sengit yang menyia-nyiakan waktu dan jauh dari tujuan-tujuan positif, akan tetapi debat merupakan salah metodologi dakwah untuk mendapatkan hasil positif dari perbantahan argumenasi yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang berbeda pendapat. Akan tetapi, hasil positif yang dicari dalam perdebatan akan menjadi nihil apabila perdebatan tersebut tidak didasari tujuan-tujuan baik. Untuk menghindari hasil-hasil yang tidak baik dalam perdebatan, maka al-Qur'an mengajarkan

¹²²Nanah Machendrawaty dan Aep Kusnawan, Teknik Berdebat dalam Islam: Dari Konsepsi sampai Aplikasi (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 310-311. Diakses pada tanggal 26 Juli 2022 pada [Teknik debat dalam Islam - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung \(uinsgd.ac.id\)](http://digilib.uinsgd.ac.id). <http://digilib.uinsgd.ac.id/40345/>

etika-etika khusus dalam berdialog dan metode debat Qur'ani dalam upaya mencari hasil yang positif dari setiap dialog dan perdebatan yang terjadi. Dalam prakteknya al-Qur'an banyak menggunakan dalil dan bukti-bukti kuat dan jelas yang dapat dimengerti masyarakat awam dan kaum intelek. Ungkapan-ungkapan dialognya menggunakan susunan bahasa yang *fashahah* yang tidak harus memeras otak dan banyak penelitian untuk dipahami.¹²³

Dengan demikian, dialog dan debat merupakan model pendidikan akhlak yang dapat diterapkan bagi pendidik karena menyentuh aspek emosional peserta didik, meluruskan hal yang salah sehingga bisa menjadi benar dan dapat dipahami secara benar pula.

7. Model Pembiasaan

Al-Qur'an menekankan pentingnya pembiasaan pada term *amilu shalihat* yaitu mereka selalu melakukan amal kebaikan atau membiasakan beramal shaleh.¹²⁴ Ini terdapat pada beberapa ayat al-Qur'an yaitu :

- a. QS. Al-Maidah (5) : 9 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَأَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

- b. QS. Al-Baqarah (2) : 25 :

¹²³Moh. Jufriyadi Sholeh, Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam Al-Qur'an. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 2016, h. 193.
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2296>.

¹²⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.137.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya :

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Model pembiasaan adalah suatu model tindakan atau tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹²⁵ Dengan pembiasaan akan memberikan kesempatan kepada anak agar terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai secara universal, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dapat diwujudkan melalui iklim atau sistem budaya yang ada di sekolah atau kebiasaan yang selalu dilakukan di rumah.

Pembiasaan merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan

¹²⁵Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 295.

karakter di sekolah dan harus menjadi pijakan untuk menuju peradaban bangsa. Pembiasaan harus tercermin dalam program-program yang dicanangkan sekolah dan akan terlihat perwujudannya dalam sikap dan kepedulian berperilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Jika ada sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak, maka anak akan mampu menghadapi tantangan zaman di masa depan serta pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam rangka menyukseskan Indonesia emas 2025.¹²⁶ Oleh karena itu, model pembiasaan sangat penting dalam pendidikan akhlak karena akan mendorong anak untuk mempraktekkan dan mengamalkan apa yang telah dipelajari.

8. Model Keteladanan

Dalam al-Qur'an model keteladanan termaktub dalam beberapa surah yaitu :

- a. QS. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

- b. QS. Mumtahanah (60) : 4

¹²⁶Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 166.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ
إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأُبَيِّهَ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ طَرَبْنَا
عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنُتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."

c. QS. Mumtahanah (60) : 6 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahnya :

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Keteladanan merupakan suatu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Dalam Islam, model ini banyak digunakan dalam pendidikan dan dakwah. Dalam pendidikan Islam, model ini selalu menjadi pembahasan karena jika seseorang menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, namun ia tidak mempraktekkannya maka ia akan dicela dan disebut sebagai orang munafik

Al-Bayanuni dalam Ulil Amri Syafri mengemukakan bahwa keteladanan memiliki karakteristik yaitu :

- a. Mudah, karena orang lebih cepat melihat kemudian mempraktekkannya dari pada hanya disampaikan secara verbal
- b. Minim kesalahan karena langsung mencontoh
- c. Lebih berpengaruh, berkesan dan membekas dalam hati manusia dibandingkan dengan teori.¹²⁷

Pendidikan akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Ulil Amri Syafri bahwa keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak.¹²⁸ Dengan keteladanan yang diperoleh

¹²⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.143.

¹²⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h.144.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

dari pendidik baik di lingkungan rumah yang berasal dari orangtua dan lingkungan sekolah yang berasal dari warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan staf dan di lingkungan masyarakat yang berasal dari tokoh masyarakat, tokoh ulama, dan pemerintah maka anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah yang benar, keluhuran moral dan etika sebagai aspek afektif, kekuatan fisik sebagai aspek psikomotorik, kematangan mental dan pengetahuan (aspek kognitif).

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Karakteristik Psikologis Anak Usia Dini

Secara bahasa psikologi berasal bahasa Yunani yaitu dari dua kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu, dengan demikian psikologi adalah ilmu jiwa disebut juga ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia.

Menurut Santrock bahwa "*psychology is the scientific study of behavior and mental processes*" psikologi adalah kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental. Loewenthal mengutip dari *Hutchinson's Encyclopedia* menyatakan bahwa psikologi merupakan studi sistematis tentang perilaku manusia, mencakup peranan instink, budaya, fungsi berpikir, inteligensi, dan bahasa. Psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas perilaku, tindakan atau proses mental dan pikiran, diri atau kepribadian yang terkait dengan proses mental.¹²⁹

Pada dasarnya psikologi terbagi atas dua bagian yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum merupakan adalah ilmu yang mempelajari konsep umum tentang perilaku individu, apa, mengapa dan bagaimana individu berperilaku. Sedangkan psikologi khusus terkait perkembangannya, posisinya, aspek yang mendapatkan sorotan utama atau karena kondisinya. Yang termasuk

¹²⁹Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Cet. I; Perdana Publishing, 2015) h. 2

kelompok psikologi khusus adalah psikologi perkembangan yang terbagi dalam kelompok psikologi anak, remaja, dewasa dan usia lanjut, psikologi laki-laki dan perempuan, psikologi abnormal, psikologi kepribadian, psikologi diferensial dan psikologi binatang.

Hakikat anak usia dini dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun. Namun ada beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi menjadi tiga tahapan perkembangan yaitu:

1. Masa bayi, usia 0-12 bulan
2. Masa *toddler* (Balita) usia 1-3 tahun.
3. Masa *early childhood*/pra sekolah usia 3-6 tahun.
4. Masa kelas awal SD usia 6-8 tahun.

Perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi pada usia dini. Perkembangan kapasitas intelektual anak mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% setelah anak berusia 8 tahun dan 100% setelah anak berusia 18 tahun. Hal ini menandakan bahwa usia dini (4 tahun ke bawah) perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak sudah mulai dikembangkan sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang

sangat menguntungkan bagi masyarakat, bangsa dan agama.¹³⁰

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. 0-6 bulan, ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, dan sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat nonformal yang dilaksanakan oleh orangtua dengan menyediakan obyek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur.
2. 7-12 bulan, ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka kegiatan menyimpan dan mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar. Orangtua harus menyediakan alat-alat permainan yang mengakomodasikan kebutuhan ini.
3. 12-18 bulan, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi serta menikmati dongeng. Orangtua sebaiknya menyediakan buku gambar, kotak musik, puzzle, menara gelang, alat melukis dan pengenalan ukuran.
4. 18-24 bulan, ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Sebaiknya orangtua menyediakan boneka yang diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrumen musik.

¹³⁰Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 7.

5. 2-3 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuan. Orangtua sebaiknya menyediakan permainan lego, *playdough* dan sosiodrama.
6. 3-5 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama dengan teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu.
7. 5-7 tahun, ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan *focus interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.¹³¹

Karakteristik anak usia dini di atas harus diketahui oleh orangtua dan pendidik lainnya agar memudahkan memberikan perhatian dan penanganan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, dengan memahami karakteristik ini maka orangtua atau pendidik lainnya dapat menyediakan alat-alat atau media yang mampu meningkatkan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya.

Bagi pendidik pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu memahami bahwa secara psikologis anak mengalami periode yang disebut penyelesaian konflik. Ada empat tahapan penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak yaitu :

1. Pasif (*passive*)

Pada tahap ini, anak hampir tidak melakukan sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini dialami oleh para bayi yang belum bisa bicara dan berbuat banyak, terlebih menyelesaikan masalahnya.

¹³¹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 7-8.

2. Serangan fisik (physical aggression)

Anak usia pra TK (sekitar 2-3 tahun) sering kali menyelesaikan masalah dengan melakukan serangan fisik seperti marah, berteriak, menggigit, menendang, memukul dan melempar benda.

3. Serangan bahasa (verbal aggression)

Ketika anak menginjak TK sekitar 4-6 tahun maka serangan fisik akan berkurang, namun mereka mulai memahami kekuatan kata-kata. Anak usia 4 tahun kadang berkata "bajumu jelek".

4. Bahasa (language)

Pada tahap ini seorang anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan bahasa : kalimat positif, tidak kasar dan tidak menghakimi.¹³²

Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

1. Masa peka, masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
2. Masa egosentris, sikap mau menang sendiri, selalu ingin ditiru sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik.
3. Masa berkelompok, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama.
4. Masa meniru, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses

¹³²Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h.8-9.

peniruan terhadap orang-orang disekitarnya yang dekat.

5. Masa eksplorasi (penjelajahan), masa penjelajah pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda disekitarnya.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu pun sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik inteligensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani, dan sosialnya. Pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya 2,5 lebih aktif dari orang dewasa. Hal ini akan menentukan masa depannya dengan ditemukannya suatu potensi yang lebih unggul/baik dalam dirinya.

Setiap anak mengalami berbagai macam tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dalam tempo perkembangan tertentu yang relatif sama. Pemahaman tentang tahapan perkembangan seorang anak akan mempermudah orang tua maupun pendidik mencermati apakah anak sudah berkembang sesuai dengan patokan perkembangan yang berlaku secara umum.¹³³

Upaya mendidik dan membimbing anak agar dapat mengimbangkan potensi dirinya, maka perlu memahami perkembangan anak yaitu:

¹³³Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010) h. 7-11.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu dalam pengembangan diri.¹³⁴

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya, masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.¹³⁵ Dari hal itu menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak. Untuk itu sebagai orangtua atau pendidik wajib mengetahui karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat dipantau dengan baik. Adapun karakteristik anak usia dini yaitu:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

¹³⁴M. Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2021) h. 22.

¹³⁵Muhammad Fadilillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 57.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak lelah. Tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih ketika anak dihadapkan sesuatu kegiatan yang menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap segala hal. Yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia malah menangis dan marah jika keinginannya tidak dipenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan

yang matang, termasuk berteman dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.

10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya sendirinya.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan baik dengan teman-temannya. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan perkembangannya yang dimiliki oleh anak.¹³⁶

Selain karakteristik-karakteristik tersebut ada juga karakteristik yang perlu dipahami orangtua dan pendidik yaitu anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik tersebut sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru, maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya maka anak itu akan meniru dan melakukan sebagaimana ia lihat, meskipun apa yang ia lihat tidak bermanfaat baginya, bahkan anak-anak tidak mengerti apakah baik atau buruk untuknya. Mereka mengetahui apa yang ia lihat sehingga sangat berkesan untuknya dan ia berusaha untuk menirunya. Sedangkan anak yang suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usia bermain. Artinya anak akan mengisi hari-harinya dengan bermain. Oleh karena itu,

¹³⁶Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun", *Jurnal Warna*, Vol. 2, No. 2 Desember 2018, h. 18-19.

dalam konteks ini orangtua atau pendidik harus mengisi keseharian anak dengan belajar sambil bermain.¹³⁷ Dengan demikian, pendidik harus mengetahui karakteristik anak usia dini agar mereka bisa memberikan layanan terbaik dan memberikan pengawasan yang baik bagi anak-anaknya.

Pengembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) Anak Usia Dini

Sebelum membahas tentang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, maka akan dikemukakan definisi dari kata ini. Pengembangan diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.¹³⁸

Nilai merupakan suatu pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik dan hal yang buruk yang harus ditinggalkan.¹³⁹ Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berasal dari dua suku kata yaitu “a” dan “gama”. A mengandung tidak, dan gama bermakna kacau. jadi agama diartikan “tidak kacau”.¹⁴⁰ Jadi, nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta

¹³⁷Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) h. 89.

¹³⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

¹³⁹Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 260.

¹⁴⁰Muhammad Ridwan Effendi, *Teologi Islam: Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mahzab Kalam* (Cet. I; Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 16

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri kepada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dengan lingkungannya.¹⁴¹ Jadi, pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral anak usia dini dalam kehidupan keseharian demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Pengembangan Nilai Agama Anak Usia Dini

Menanamkan nilai-nilai agama pada manusia dimulai sejak dini. Agama pada anak merupakan suatu keyakinan yang dimiliki anak melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan luar. Sejak anak menghirup udara di bumi, anak sudah membawa potensial spritual, yang kelak menjadi perilaku keagamaannya ketika dewasa. Oleh karena itu, perkembangan agama pada anak usia dini menjadi ikhtiar yang harus diperjuangkan bersama oleh setiap elemn pendidikan, informal, formal maupun nonformal. Adanya sinegritas yang baik akan menghantarkan pada kemajuan peradaban yang berbasis spritual integritas.

Ada dua hal yang dapat menghadirkan keagamaan pada anak usia dini yaitu:

a. Ketergantungan (*Sense of depend*)

Manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat kebutuhan yaitu keinginan untuk perlindungan (*security and safety*), keinginan akan pengalaman

¹⁴¹Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak: Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* (Cet. I; Jakarta: Unj Press, 2021), h. 1.

baru (*new experience*), keinginan mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataannya dan kerjasama antar keempat keinginan tersebut maka sejak manusia dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.¹⁴²

b. Insting Keagamaan

Sejak dilahirkan setiap manusia sudah memiliki beberapa insting salah satunya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsi insting belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama Islam perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak usia dini. Nilai keagamaan itu bisa berupa perbuatan yang terkait dengan manusia dengan sang pencipta, atau hubungan antar manusia.¹⁴³

2. Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda, ada yang memiliki perkembangan moral yang baik dan ada juga perkembangan yang kurang baik. Hakikat dari perkembangan menurut Abu Ahmadi adalah suatu proses menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali.

¹⁴²Mhd. Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Cet. I; Jawa Barat: Edu Publisher) h. 15.

¹⁴³Mhd. Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* h. 16.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Dalam Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi merupakan bentuk dari keyakinan terhadap baik dan tidak baik, pantas dan tidak pantas yang tergambar dari perbuatan manusia.

Anak memiliki perkembangan moral yang bertahap. Suatu tahap akan dicapai ketika anak telah mencapai tahap sebelumnya. Tahapan tersebut memiliki karakteristik tertentu, sebagaimana dapat di lihat pada table berikut ini :

No.	Usia	Indikator Pengembangan Keagamaan
1	Lahir -1 tahun	Merasakan kasih sayang yang ditujukan oleh orang lain
2	1-2 tahun	Menunjukkan sikap menyayangi orangtua, orang sekitar, binatang dan tanaman Menggunakan kata yang santun (maaf, tolong, permisi)
3	2-3 tahun	Menggunakan kata yang santun (maaf, tolong, permisi) Mengucapkan terima kasih saatmendapatkan sesuatu dari orang lain Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

4	3-4 tahun	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak Menirukan pekerjaan ringan orang dewasa
5	4-5 tahun	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak Membantu pekerjaan ringan orang dewasa
6	5-6 tahun	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak Membantu pekerjaan ringan orang dewasa Menolong orang lain yang membutuhkan bantuan

Sumber : Sa'dun Akbar, dkk., *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, 2019.

Pengembangan agama dan moral merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini, agar menjadikan perilaku anak yang sesuai dengan harapan lingkungan dan nilai-nilai keagamaan. Perkembangan nilai-nilai ini diperoleh anak melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan. Seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuan yang dinilai anak maka kematangan keberagaman dan moral juga akan berkembang.¹⁴⁴

Menurut Piaget dalam Lydia Margaretha, perkembangan moral terjadi terjadi dalam dua tahapan yaitu tahap *realism moral* (moralitas/pembatasan) dan tahap *moralis otonomi* (moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik):

¹⁴⁴Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2019), h. 65.

a. Tahap *Realism Moral*

Pada tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan yang peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai mahakuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan kepada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasar motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. Misalnya, suatu tindakan dianggap “salah” karena mnegakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.

b. Tahap Moralitas Otonomi

Pada tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 atau lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Konsep benar-salah yang telah dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak muali mempertimbangkan suatu keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Anak akan melihat masalah tertentu dari berbagai sudut pandang dan

mempertimbangkan semua cara atau berbagai faktor dalam memecahkan masalahnya.¹⁴⁵

Pendapat yang lain diungkapkan oleh Kohlberg dalam bukunya Habibu Rahman ddk, bahwa terdapat tiga tingkatan pengembangan moral, yaitu:

c. Moral Prakonvensional

Pada tahap ini, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada moralitas prakonvensional terdapat dua tahap. Pada tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat tindakannya sendiri. Sedangkan pada tahap kedua anak menyesuaikan tindakannya pada kelompok sosialnya untuk memperoleh penghargaan. Mereka mulai merespon dan berbagi terhadap kelompoknya, tetapi tindakannya lebih mempunyai dasar tukar-menukar daripada perasaan keadilan yang sesungguhnya.

d. Moralitas Konvensional

Pada moralitas konvensional terdapat dua tahapan. Dalam tahapan pertama, "moralitas anak yang baik", anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk dapat bertahan atau menjalin hubungan yang baik dengan kelompoknya. Dalam tahap kedua, anak meyakini bahwa jika kelompok sosialnya menerima peraturan yang sesuai untuk anggota kelompoknya maka mereka harus melakukan tindakan sesuai

¹⁴⁵Lydia Margaretha, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu, *Al-Kahfi Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: STIT Al-Khairiyah*, Vol. 2, No. 1 2020, h. 33-34

peraturan yang dibuat sehingga mereka terhindar dari ancaman atau ketidaksetujuan kelompok sosialnya.

e. Moralitas Pascakonvensional

Pada tahap ketiga ini terhadap dua tahapan. Dalam tahap pertama anak yakin bahwa harus ada kenyamanan dalam hal moral yang dapat memungkinkan adanya perubahan standar moral, jika hal ini terbukti maka akan menguntungkan bagi kelompoknya. Dalam tahap yang kedua, orang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan keinginan internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari ancaman sosial. Ini merupakan perilaku moral yang lebih banyak berlandaskan pada penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.¹⁴⁶

Mengembangkan moral anak usia dini perlu adanya sinergitas seluruh elemen pendidikan, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. anak usia dini akan mengamati segala yang terjadi dihadapannya.¹⁴⁷

Perkembangan moral anak usia dini dapat juga dilakukan melalui pendidikan langsung, identifikasi dan trial & error. Pada pendidikan langsung anak belajar secara langsung atau secara nyata. Dalam belajar berperilaku biasanya anak akan mengikuti dan melihat sesuai dengan tuntutan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Mereka akan mematuhi peraturan yang

¹⁴⁶Mhd Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* h. 8-10

¹⁴⁷Mhd Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* h. 4-6

akan dibuat oleh orang tua atau orang dewasa. Jika anak melihat berbagai situasi yang serupa maka anak akan mengalihkan pola perilaku yang telah dipelajarinya dalam satu situasi ke situasi yang sama. Sebaliknya, jika anak melihat berbagai situasi yang ada itu berbeda, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menerapkan situasi tersebut ke situasi yang lain.

Melalui identifikasi juga merupakan teknik yang bagus dalam membebaskan perilaku. Jika kita melihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adik kita sering mengikuti perilaku kakaknya atau ibunya bahkan ayahnya. Jika disekolahkan pun mereka bisa mengikuti perilaku gurunya dan biasanya diterapkan di rumah. Hal ini terjadi karena mereka mengagumi sosok idolanya sebagai sesuatu yang harus diikuti sehingga mereka melakukan hal yang sama seperti idolanya. Biasanya anak tanpa sadar dan tanpa paksaan meniru penampilan dan perilaku seseorang yang diidolakan. Seperti orang tua, guru, kakek, dan orang dewasa yang dianggap menjadi idolanya. Dengan memiliki seseorang yang diidolakannya, maka akan memberikan pengaruh yang besar untuk pembentukan perkembangan moralnya.

Pada saat anak melakukan suatu aktivitas, sering kita melihat anak melakukan dengan mencoba perilaku yang baik maupun yang buruk. Ketika anak melakukan perilaku yang baik dan mendapat pujian atau penghargaan, maka mereka akan melakukan secara terus menerus. Tetapi jika ketika anak melakukan perilaku yang buruk dan mendapatkan hukuman, maka mereka akan menghentikan perilakunya tersebut

secara spontan dan bukan karena direncanakan. Teknik ini sering disebut trial & error atau proses coba-coba.¹⁴⁸

Adapun strategi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini yaitu:

1. Menanamkan rasa cinta kepada Allah swt

Salah satu cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah swt (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) yang ada disekitar mereka dan menanamkan rasa cinta kepada Allah swt dan segala ciptaan-Nya melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik merupakan proses pengenalan pada makhluk ciptaan Allah swt sekaligus mengenalkan anak untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan proses mengamati. Menanamkan rasa cinta kepada Allah swt berarti juga menanamkan cinta kepada seluruh ciptaan-Nya (orang tua, keluarga, dan tetangga)¹⁴⁹ Strategi menanamkan nilai-nilai agama dengan cara mencintai Allah swt dan segala ciptaan-Nya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitar.

2. Menciptakan rasa aman

Perasaan aman dan tenang merupakan kebutuhan yang mendasar dan didambakan setiap anak. Saat dia

¹⁴⁸Mhd Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* h. 10-12

¹⁴⁹ Hamban Rajih, *Cerdas Anak Cerdas Hati* (Yogyakarta: Diva Press, 2008) h. 88.

menangis, sakit, dia mengharapkan ibunya bangun dan berjaga sepanjang malam untuk berada didekatnya dan memberikan kehangatan kepada anak. Kebutuhan dan rasa aman tidak hanya dalam keluarga saja tetapi disekolah dan disekitarnya sangat berpengaruh dalam menciptakan rasa aman kepada anak.¹⁵⁰

Strategi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini tidak bisa terlepas dari pentingnya rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman akan menjadi dampak dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam pendidikan informal, formal maupun nonformal.

3. Mencium dan membelai anak

Mencium anak merupakan hala yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Begitu besar kebaikan yang akan kita dapatkan jika memberikan ciuman dan belaian pada seorang anak. Dengan sentuhan tersebut anak akan merasa aman dan nyaman sehingga anak akan tumbuh dengan penuh kaish sayang dari orang tua. Hal ini akan berdampak pada penanaman cinta kasi terhadap teman maupun saudaranya.

4. Menanamkan cinta tanah air

Strategi dalam pengembangan nilai agama dan moral untuk anak usia dini salah satunya adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air diperkenalkan melalui kegiatan upacara.

5. Memberikan penghargaan

¹⁵⁰Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 April 2017, h. 58

Anak akan merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang tua, keluarga, guru dan orang lain. Dia harus diperlakukan sebagai seseorang yang berharga, untuk membangkitkan perasaannya dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam memberikan bantuan yang sederhana kepada orang lain dan sekitarnya. Dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti menyapu, membuang sampah, membawakan sesuatu dan lain sebagainya.¹⁵¹

Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dapat dikembangkan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Metode bercerita

Metode bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir secara abstrak.¹⁵²

2. Metode *outbond*

Metode *outbond* merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* anak akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan dan makhluk ciptaan

¹⁵¹Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 April 2017, h. 61.

¹⁵²Zainab, "Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cara Bergambar TK Lembah Sari Agam", *Jurnal Pesona Paud*, Vo. 1, No. 3 2012 h.20.

Allah swt yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diberikan atau yang dikatakan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak dilapangan atau alam terbuka.¹⁵³

3. Metode bermain peran

Metode bermain peran dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berempati dan sebagai ruang untuk berekspresi. Selain itu metode bermain peran juga dapat membangkitkan motivasi dan semangat anak.¹⁵⁴

4. Metode diskusi

Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bekerja sama memecahkan masalah serta melatih anak untuk mengeluarkan gagasannya secara lisan.¹⁵⁵

5. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Dengan memberikan contoh terbaik secara langsung, metode ini sesuai digunakan untuk

¹⁵³Yunaida dkk, "Outbond Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini, *Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vol. 1, No. 1 h.42.

¹⁵⁴Dewa Putu Yudhi Ardiana dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, (Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021) h. 58.

¹⁵⁵Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* (Cet. I; Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020) h. 13

menanamkan moral dan sosial anak. Misalnya dalam bertingkah laku, bertutur kata, sopan dan santunnya akan dilihat dan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan unsur mutlak untuk melakukan perubahan hidup.¹⁵⁶

6. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini.¹⁵⁷

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini sering memunculkan problem yang disebabkan oleh orangtua dan guru yang belum memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang hakikat perkembangan anak sesuai karakteristik secara memadai. Problem yang dihadapi sangat banyak dan kompleks, sehingga perlu cara khusus untuk menanganinya. Ada dua problem yang muncul dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini yaitu:

1. Problem internal

Problem internal berkaitan dengan problem yang muncul dari dalam diri anak sendiri. Problem eksternal berhubungan dengan faktor dari luar diri anak. Problem internal yang berkaitan dari dalam diri anak adalah kondisi bawaan sejak lahir berupa minat dan bakat.

¹⁵⁶Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter pada AUD dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran* (Cet. I; Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2018) h. 53

¹⁵⁷Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter pada AUD dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran* h. 54

Kondisi fisik dan kesehatan anak akibat perlakuan dari orangtua membawa respon anak terhadap perlakuan pedagogis orangtua dan guru menjadi terhambat.

Fisik menjadi lemah dan kurang bersemangat dalam bermain dan belajar. Anak yang lapar menjadi lemas dan tidak mau bermain sesuatu yang tidak diminatinya. Hambatan fisik karena panca inderanya yang kurang lengkap membuat anak mengalami hambatan tumbuh kembang. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami anak baik hambatan berpikir, anggota tubuh yang kurang sempurna, gizi yang tidak cukup, gangguan pita suara, pendengaran, penglihatan dan gangguan lainnya yang memengaruhi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

2. Problem eksternal

Pengembangan karakter nilai agama dan moral anak juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik di sekitarnya. Anak yang tumbuh di sekitar pasar, terminal, stasiun, desa, kota, pegunungan, dan pantai akan berbeda dalam berperilaku moralnya. Anak akan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya seperti hiruk pikuk pasar dan terminal dialami oleh anak dan mencontoh perilaku orang dewasa yang ada di kedua tempat ini. Norma yang berlaku bagi orang dewasa di kedua tempat ini belum sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, anak harus berada di tempat yang ideal untuk belajar nilai agama dan moral, tempat yang nyaman, menyenangkan dan aman bagi anak usia dini.¹⁵⁸ Dengan demikian, orangtua harus memperhatikan lingkungan

¹⁵⁸Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, h. 30-31.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

sekitar anak usia dini karena lingkungan sekitar sebagai problem eksternal yang memengaruhi tumbuh kembang anak usia dini dalam pengembangan nilai agama dan moral.

Untuk mengatasi problem di atas, maka ada alternatif yang perlu dilakukan yaitu :

1. Penataan fisik

Penataan fisik sangat penting dalam memperkuat karakter anak. Lingkungan fisik yang ditata sedemikian rupa sehingga menciptakan lingkungan yang asri, nyaman, dan aman. Tata ruang ditata rapi dan bersih akan menumbuhkan karakter ikut bertanggung jawab atas kebersihan itu. Rasa tanggung jawab dapat memunculkan karakter demokratis dan menghargai orang lain. Tata ruang diatur sesuai fungsinya. Halaman sekolah sebagai lingkungan ekologis yang sehat juga berperan sebagai tempat bermain dan sumber belajar bagi warga sekolah terutama untuk anak usia dini yang mengembangkan karakter nilai agama dan moral (NAM). Ruang kelas dengan berbagai sumber belajar dan alat permainan edukatif ditata sedemikian rupa sehingga mudah diakses oleh anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan NAM.

2. Penataan sosial emosional

Ketika anak mengalami hambatan emosi dalam berinteraksi sosial berdasarkan NAM, akan lebih mudah diatasi terapi musik sehingga suasana menjadi menyenangkan. Terapi music sebagai alternative digunakan untuk mengembangkan kecerdasan musical. Suasana yang menyenangkan itu menumbuhkan rasa

aman dan nyaman bagi anak sehingga mudah menerima NAM ke dalam perilaku anak usia dini sehari-hari.

3. Penataan spiritual

Suasana sekolah dan kelas dibuat religious dengan membiasakan anak usia dini mengucapkan salam, berdoa, latihan shalat berjamaah, dan lainnya. Guru memberikan contoh untuk selalu menyapa dulu dengan salam, melatih anak memimpin berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyi lagu religi, memperingati hari besar keagamaan, menyantuni, dan bersedekah kepada anak yatim dan orang miskin.

4. Penataan budaya

Ini dilakukan agar terdapat suasana budaya yang kondusif bagi anak untuk belajar dan bermain. Lingkungan budaya itu akan menjadi sumber belajar bagi anak usia dini. Pembelajaran budaya anak melalui pembiasaan dan bermain sehingga suasana terasa aman dan menyenangkan.¹⁵⁹

Pengembangan karakter NAM pada anak usia dini didasarkan atas berbagai pertimbangan yang rasional dan komprehensif, bahwa anak itu merupakan aset bangsa dalam regenerasi bangsa yang berkualitas. Keberhasilannya sangat menentukan keberlangsungan kehidupan bangsa tersebut sehingga bangsa di dunia mengembangkan dengan sebaik-baiknya. Pengembangan karakter anak itu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak sehingga tidak membebani anak, dan pelaksanaannya menjadi menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, dalam prakteknya guru dan orangtua harus

¹⁵⁹Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, h. 31-32.

mengatasi kesulitan dan hambatan dengan menyiapkan sumber belajar yang memadai, menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana, mengembangkan kemampuan guru dan memperhatikan kondisi anak usia dini. Dengan demikian, guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang dipilih dan dengan menyesuaikan kondisi, kemampuan anak usia dini dan guru.¹⁶⁰ Jadi, untuk mengembangkan NAM anak usia dini, guru atau orangtua harus memperhatikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak, dan orangtua atau guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan karakter NAM.

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif bagi anak. Untuk menciptakan karakter yang baik untuk anak maka perlu suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Kebiasaan-kebiasaan anak yang terbentuk dalam keluarga akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keteladanan orang tua sebagai pendidik.¹⁶¹

¹⁶⁰Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, h. 35.

¹⁶¹Salwiah dan Asmuddin, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4 2022, h. 2930

Orang tua sebagai pendidik pertama anak dikeluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dinibagi anak, oleh sebab itu orang tua harus berpartisipasi aktif dan bertanggungjawab dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan serta pendidikan anak. Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapat pendidikan akan tetapi juga di rumah bersama keluarga terutana ayah dan ibu.

Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal dan dekat dengan anak sejak bayi selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah dan ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama. Lamanya suatu intensitas waktu orang tua dan anak memberikan pengaruh yang luar biasa yakni anak dapat merasakan cinta dan kebaikan orang tua yang berdampak terhadap kesejahteraan anak itu sendiri dan juga secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu orang tua mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak, termasuk perkembangan karakter.¹⁶²

Berbicara mengenai pembentukan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. namun dari ketiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga.

Berdasarkan aturan yang berlaku dalam pendidikan anak menjadi berakhlak mulia telah telah tercantumkan

¹⁶²Salwiah dan Asmuddin, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4 2022, h 2930.

dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁶³ Sedangkan tujuan dari pendidikan agama islam dalam mendidik anak menurut Zakiah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan aturan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan melaksanakan ajarannya agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁶⁴

Pendidikan di keluarga pada hakikatnya adalah pendidikan sepanjang hidup atau hayat (*long life education*) seluruh keluarga baik bapak, ibu dan anak ikut berinteraksi, berkomunikasi timbal balik dalam rangka proses pembelajaran di lingkungan keluarga sebagai pembentukan karakter anak dan keluarga serta secara umum. Interaksi hubungan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal. Pada asah, asih dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa bagi transformasi pembelajaran di rumah. Keluarga adalah ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anak. Orang tua terutama bagi ibu merupakan sentral atau dalam bahasa agama disebut sebagai *al-ummu madrasah al ula* memberikan pengasuhan, perhatian dan pengalaman. Para

¹⁶³Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Pendidikan Tinggi 2012* (Cet. Ii; Yogyakarta: Sinar Grafika, 2014) h.14.

¹⁶⁴Wulansari Vitaloka, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Cet. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) h. 39

orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam interaksi pendidikan anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam tempat pendidikan utama. Untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai penuntun (guru), pengajar, pendidik, pembimbing, dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Tidak hanya sekedar tindakan (proses) tetapi hadir dalam praktik dan implementasi yang dilaksanakan oleh orang tua dengan nilai pendidikan pada keluarga.

Peranan keluarga terhadap pendidikan karakter harus sesuai dengan perkembangan belajar anak, termasuk materi yang akan diajarkan:

1. Program pendidikan untuk anak usia 0-2 tahun. Pada dasarnya, bayi mengembangkan diri dan belajar melalui kegiatan penginderaan, gerak-gerak fisik, dan interaksi sosial.
2. Program pendidikan untuk anak usia 2-3 tahun. Anak mengalami pertumbuhan otot-otot besar yang sangat pesat sehingga mereka biasanya sudah menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti berjalan dan berlari.
3. Program pendidikan untuk anak usia 3-4 tahun. Keterampilan motorik kasar dan halus pada usia ini mengalami peningkatan daripada sebelumnya sehingga aktivitas-aktivitas yang terkait dengan keterampilan ini secara lebih kompleks terus diprioritaskan. Seperti memanjat, bermain roda-rodaan, bermain benda-benda kecil, menggantung, dan menggambar.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

4. Program pendidikan untuk anak usia 4-5 tahun. Rasa ingin tahu yang menonjol pada usia ini menuntut para pendidik untuk memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk bertanya, membicarakan, dan mengeksplorasikan berbagai hal yang menarik bagi mereka.
5. Program pendidikan untuk anak usia 5-6 tahun. Lingkup dan ragam aktivitas untuk anak usia ini masih serupa dengan anak di usia 4-5 tahun. Namun, dengan taraf kompleksitas dan tantangan lebih meningkat. Seperti pelibatan anak dalam aktivitas-aktivitas permainan yang melibatkan aturan-aturan (*rule game*).¹⁶⁵

Ada beberapa hal yang dapat orangtua lakukan untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik, yaitu:

1. Mengenalkan sang pencipta sejak dini, pengenalan kepada Allah swt dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Pada saat itu bayi sudah dapat mendengar, karena saat mengandung seorang ibu sebaiknya perbanyak dzikir dan menjauhi majelis *ghibah* tujuannya agar anak hanya mendengar hal-hal yang baik. Pada saat kelahiran seorang bayi disunnahkan untuk segera mengadzakan bayi di telinga kanan dan mengiqomahkan di telinga kiri, upaya penanaman dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak.
2. Menjauhkan kata-kata yang tidak baik di hadapan anak. Setiap hari seorang bayi menangkap kata-kata ibu dan ayahnya. Ibu adalah orang yang paling dekat

¹⁶⁵Wulansari Vitaloka, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*
h.41

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

dengan si bayi dan yang paling sering memeluknya dalam sehari, karenanya daya hidup sang bayi menyerap suara ibunya bersamaan dengan setiap aspek keberadaan ibunya.

3. Biasakan anak untuk jujur. Berhati-hatilah terhadap kata-kata yang diajarkan dan diucapkan, jangan sampai didalamnya terdapat benih-benih kebohongan. Orang tua adalah teladan bagi anaknya.
4. Beri contoh dalam menjaga amanah. Anaka adalah seorang peniru maka orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik. Misalnya, ajaklah anak salat tepat waktu.
5. Mendengar kritikan/teguran anak. Mendengarkan serta menghargai kritikan anak bukanlah sebuah hinaan yang akan merendahkan martabatsebagi orang tua, namun merupakan anugrah bagi orang tua memiliki anak yang kritis , akan tetapi mengajarkan cara mengkritik yang santun.
6. Berbuat adil, anggaplah kita sebagai hakim yang adil dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak-anak baik antar kakak dengan adik, maupun anak dengan orang lain, lihat dulu apa permasalahannya, mana yang salah? Jangan asal menyalahkan.
7. Luangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluh kesahnya sehingga anak akan menerima lega dengan berkurangnya beban yang ada dohatinya.

8. Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu di mana saja dia berada. Sediakan bacaan yang bermutu bagi anak di rumah.¹⁶⁶

Sejalan dengan hal di atas, Endang Kartikowati dan Zubaedi mengemukakan bahwa ada 10 cara yang dapat dilakukan ayah dan ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu :

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas parenting. Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari atau seminggu. Ayah dan ibu harus merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur dan sebagainya.
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.

Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya termasuk lingkungan keluarga. Lingkunga terdekat anak adalah lingkungan keluarga. Anak lebih banyak meniru dari lingkungan keluarga karena anak berada pada masa imitasi dan identifikasi. Orangtua harus menjadi contoh yang baik agar anak dapat meniru yang baik dari ayah-ibunya.

¹⁶⁶Hyoscyamina Darosy, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No. 2, 2011, h. 149.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap atau alami

Anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, film, tv, internet, play station, handphone, dan media lainnya secara terus menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun yang tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

2. Menggunakan bahasa karakter

Anak akan bisa mengembangkan karakternya jika orangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu menjelaskan anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh beserta alasannya.

3. Memberikan hukuman dengan kasih sayang

Anak harus diberi hukuman jika melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh semua anggota keluarga. Hukuman diberikan untuk mencegah sikap memanjakan anak, yang mengakibatkan akan susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik, agar ia mau belajar. Anak harus memahami bahwa jika diberikan hukuman karena ayah-ibu sayang kepada mereka. Oleh karena itu, ayah-ibu harus belajar bagaimana syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

4. Belajar untuk mendengarkan anak

Ayah-ibu harus mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anaknya. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak mengetahui bahwa apapun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Oleh karena itu, ayah-ibu harus memperhatikan ketika anak menyampaikan masalahnya kepadanya. Jadi, ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak dan mendengarkan keluh kesah dan cerita anak.

5. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak

Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah-ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kokoh dan anak akan percaya diri menatap masa depan.

6. Meluangkan waktu untuk makan bersama

Orangtua meskipun sibuk harus tetap meluangkan waktunya untuk makan bersama. Setidaknya sekali dalam sehari. Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.

7. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh

tentang berbagai sikap dan kebiasaan yang baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong menolong, dan lain-lain. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasehat ayah-ibu. Fondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.¹⁶⁷

Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masyarakat. Dalam mendidik anak, orangtua sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku dan pola pikir dari seorang anak melalui :

1. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak.
2. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak mengikuti apa yang akan menjadi kebiasaan orangtuanya. Jadi dalam mendidik anak memilih karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh yang baik, positi kepada anak baik dalam berperilaku maupun berbicara.
3. Orang tua harus mampu menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawas anaknya dalam kehidupan bersosial.
4. Memberi kasih sayang dan semangat. Orang tua harus memberi kasih sayang dan semangat kepada

¹⁶⁷Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 155-159.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus ataupun tidak.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Muhammad Baqir Hujjati menegemukakan bahwa metode pembinaan akhlak dimulai sejak masa kanak-kanak dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab ayah terhadap anaknya, adapun tugas-tugas dan tanggungjawabnya yaitu:

1. Ayah harus mendidik dan membina anak dan mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki kahlak terpuji.
2. Ayah tidak diberikan memarahi atau memukul anak lantaran melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban untuk membimbing dan menasehati anak agar tidak melakukan kesalahan tersebut dan memberkan contoh kepada anak mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukan anak.
3. Melarang anak untuk bersikap sombing, angkuh terhadap teman-temannya.
4. Anak harus dilarang melakukan perilaku-perilaku tercela.¹⁶⁸

Hal penting lainnya harus diperhatikan oleh seorang ibu adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dongeng Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang

¹⁶⁸Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak dalam Kandungan* (Bogor: Cahaya, 2003) h.209.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas (*golden age*), perkembangan pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia dini. Penanaman pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cara mendongeng.

Ada beberapa nilai-nilai karakter dalam dongeng. Nilai-nilai karakter dalam dongeng dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Karakter dalam Dongeng

<i>Takwa</i>	Kaitannya dengan selalu melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya
<i>Kejujuran</i>	Kaitannya dengan perwujudan sikap anti korupsi
<i>Rendah hati</i>	Kaitannya dengan mau memaafkan orang lain
<i>Sopan santun</i>	Kaitannya dengan tata karma dalam bersikap, berbuat dan berbicara
<i>Lapang dada</i>	Kaitannya dengan mau memaafkan kesalahan oranglain serta mau meminta maaf dan mau mengakui kesalahan diri
<i>Bertanggung jawab</i>	Kaitannya dengan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan
<i>Disiplin</i>	Kaitannya dengan ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas
<i>Toleransi</i>	Kaitannya dengan hormat menghormati

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	dan tidak mengganggu
<i>Empati</i>	Kaitannya dengan rasa peduli terhadap orang lain.

Sumber : Zainal Aqib, Pendidikan Karakter di Sekolah, 2015.

Dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Melalui dongeng dengan cerita yang menarik bagi anak, maka dapat memudahkan anak menyerap informasi. Mendongeng dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode media visual. Media yang sudah dipilih dapat ditampilkan dalam bentuk yang menarik, sederhana dan jelas serta inovatif untuk menghindari kesalahan persepsi anak terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh pendongeng.¹⁶⁹

Menurut Sulistyorini mengatakan bahwa penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Tujuannya yakni melalui cerita anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan noral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat atau tutur kata yang secara langsung disimpulkan.¹⁷⁰

Sebagai orangtua maupun pendidik perlu mengenal sejauh mana tahapan berpikir anak dan kebutuhannya dalam mendongeng, sehingga apa yang disampaikan dapat

¹⁶⁹Ulfa Danni Rosada, "Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual", *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol. 4, No. 1 Juni 2016, h. 48.

¹⁷⁰Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sar, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, h. 97.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

dipahami oleh anak dengan baik. Pada usia 0-5 tahun, maka orangtua harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Bawalah buku bergambar sebagai media mendongeng. Anak akan tertarik dengan gambar yang berwarna-warni dalam buku tersebut.
2. Periksa kalimat yang ada di buku tersebut. Apabila kalimatnya sulit untuk dipahami oleh anak, ubahlah dengan kalimat ibu sendiri.
3. Usahakan membaca buku dongeng ketika anak masih mempunyai konsentrasi yang baik. Usahakan mengakhiri cerita sebelum mereka bosan agar mereka mempunyai rasa tertarik melanjutkan kembali kegiatan. Daya konsentrasi anak pada usia ini sekitar 5 menit. Jadi usahakan tidak lebih dari 5 menit membacakan buku untuk anak-anak. Selanjutnya berikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sendiri dengan buku tersebut. Sebagai orang tua atau pendidik tinggal mengarahkan atau mengawasi anak-anak.
4. Materi pada usia ini yaitu adab makan, adab tidur, adab buang air, mengenal warna, jenis kendaraan, mengenal bentuk, mengenal sayuran, mengenal hewan, mengenal alat dapur, kamar mandi dan kegiatan sederhana dalam kesehariannya.
5. Alat peraga lain selain buku adalah boneka. Media ini memudahkan anak-anak dalam menerima "materi" dongeng.

Pada usia 5-8 Tahun, orangtua harus melakukan hal-hal berikut ini :

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1. Media buku sudah bisa mulai ditinggalkan, bisa beralih tanpa media. Jadi hanya dengan mendongeng saja. Sehingga pada masa ini banyak banyaklah membaca buku untuk referensi dongeng.
2. Buatlah alur cerita. Karena mereka sudah mulai tertarik pada kisah yang berawalan dan berakhiran. Tidak langsung *to the point*.
3. Bumbu dongeng yang disukai anak berkisar pada kisah masa lalu, penegasan *gender* (apakah sang tokoh perempuan atau laki-laki). Fabel (cerita binatang) dan kisah-kisah fantasi. Misalnya negeri awan, taman bunga, pasukan binatang, pelangi yang bisa dilalui seperti jalan dan sebagainya.
4. Waktu bercerita efektif sekitar 10 menit.

Pada usia 8-12 Tahun, orangtua harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Karakter anak usia 8-12 tahun sudah kompleks dan mulai suka intrik. Cerita berbau petualangan dan sedikit *romance* bisa diberikan. Misalnya tentang petualangan seekor kelinci yang mencari guru paling hebat di dunia. Dongeng semacam ini membuat anak penasaran akan pengalaman dari sang tokoh. Kejadian demi kejadian membuat mereka tertarik dan ingin tahu bagaimana akhir kisah petualangan tersebut. Alur romantisme juga mulai disukai anak-anak usia ini. Penggambaran latar (*setting*) dogeng tentang suasana romantis bisa diciptakan melalui hal-hal yang menyenangkan misalnya istana bunga, kerajaan laut yang indah, taman di awan dan sejenisnya. Penggambaran

semacam ini akan membuat daya imajinasi mereka semakin terasah.

2. Pada usia ini mereka sudah tidak menyukai dongeng dengan media seperti boneka karena justru akan 'menghambat' daya imajinasi mereka. Tahap berpikir mereka sudah mulai abstrak, bukan lagi realistik. Namun dalam kondisi dan tipe anak tertentu media boneka masih disukai.
3. Mereka sangat menyukai intrik-intrik tak terduga dalam dongeng. Misalnya seorang anak yang mengalami peristiwa jatuh dari pohon dan memerlukan pertolongan secepat mungkin. Namun tempat praktek dokter sudah tutup. Apa yang terjadi selanjutnya? Pertanyaan semacam ini sangat bagus apabila ditujukan kepada anak agar daya kreativitas mereka semakin terasah, kemudian ide penyelesaian masalah dari mereka kita pakai alur dongeng. Contoh lain misalnya seekor kucing yang kelaparan dan melihat makanan di mobil. Dia berusaha masuk ke mobil tersebut. Setelah sampai di mobil dia terjebak dalam mobil itu sampai tidak sengaja dia terbawa sampai ke rumah pemilik mobil tersebut. Apa yang terjadi kemudian.

Nah, hal-hal semacam ini membuat anak-anak tertarik pada dongeng.

Waktu bercerita efektif sekitar 15 menit. Namun apabila dongeng kita begitu menarik, bisa dimungkinkan anak-anak meminta agar kita mendongeng terus. Nah, kalau sudah sampai pada tahap ini berarti orang tua maupun pendidik sudah

termasuk pendongeng yang hebat di mata anak-anak.¹⁷¹

Cerita yang indah akan masuk jiwa dan membentuk karakter yang baik. Mendongeng sangat penting diberikan kepada anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng orang tua atau guru bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak terhibur.

Ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dan dipelajari dari sebuah dongeng dalam pembelajaran yaitu :

1. Mengajarkan moral, yaitu peserta didik bisa digiring untuk membayangkan perbuatan kepahlawanan yang dilakukan para tokoh dalam dongeng tersebut.
2. Mengajarkan budaya, yaitu nilai-nilai budaya Indonesia, seperti sopan santun, gotong-royong, tenggang rasa dan sebagainya.
3. Mengembangkan daya imajinasi, yaitu peserta didik dilatih untuk memecahkan beragam masalah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Merangsang berpikir kreatif, yaitu merangsang psikologis anak untuk berpikir kreatif sesuai persoalan yang ditampilkan dalam dongeng dan diselesaikan oleh sang tokoh dalam dongeng tersebut.
5. Merangsang kecerdasan emosional, yaitu apa saja yang dialami dan dilakukan oleh tokoh dalam dongeng dapat menumbuhkembangkan empati peserta didik.

¹⁷¹Farida Nur'aini, *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng* (Cet. I; Solo: Indiva Media Kreaasi, 2010), h. 31-33.

6. Mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu dongeng yang disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar akan merangsang anak untuk memperkaya kosa-kata serta pembelajaran penggunaannya secara tepat dalam kalimat.¹⁷²

Selain itu, beberapa manfaat dari mendongeng adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, menanamkan nilai cinta, terdapat pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak. Selain itu juga media bercerita berbasis dongeng mampu menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap positif lainnya dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan di luar sekolah.

Guru harus pintar dan cerdas dalam memilih dongeng yang bernilai positif dan edukatif bagi anak usia dini. Adapun nilai positif bagi anak usia dini yaitu :

1. Dongeng dapat memberikan kegembiraan, keasyikan, kesenangan, dan kenikmatan
2. Dongeng dapat mengembangkan daya imajinasi dan fantasi anak usia dini
3. Dongeng dapat mengembangkan kepribadian anak usia dini melalui interaksi dan keteladanan dengan tokoh-tokoh terpuji dalam dongeng
4. Dapat mengembangkan budi pekerti anak usia dini terutama membangkitkan motivasi untuk mengintegrasikan karakter tokoh terpuji ke dalam dirinya

¹⁷²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 111.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

5. Dongeng dapat mengembangkan cakrawala pengetahuan dan wawasan anak usia dini
6. Dongeng dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi
7. Anak usia dini dapat belajar tentang kebenaran, kebaikan, kejujurana sekaligus belajar tentang ketidakbenaran, keburukan, kebohongan dan sebagainya.¹⁷³ Jika nilai-nilai positif ini dilakukan secara konsisten dan dalam suasana yang menyenangkan maka tertanam dalam diri anak usia dini dengan baik dan terbentuklah karakter yang baik.

Mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan kepada anak usia dini. Mendongeng atau bercerita “sesuatu” bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional.

Adapun langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen antara lain yaitu :

1. Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak
2. Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita
3. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan

¹⁷³Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 111-112.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

4. Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru
5. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
6. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.¹⁷⁴

Ada beberapa cara menyampaikan dongeng yang dapat mengoptimalkan tujuan dongeng yang ingin dicapai oleh guru yaitu :

1. Menguasai materi atau isi dongeng dengan baik
2. Menciptakan suasana nyaman dan santai
3. Perhatian terfokus pada anak usia dini dan memberi penjelasan bilamana dirasa perlu
4. Pengucapan atau pelafalan yang jelas sehingga anak usia dini mudah mendengarkan
5. Informasi atau nada suara dan tempo yang jelas sesuai dengan jalannya dongeng
6. Menghayati karakter atau watak dari masing-masing tokoh dalam dongeng
7. Dapat mengekspresikan wajah serta mimik dari tokoh yang didongengkan
8. Gerak dan penampilan harus sesuai dengan dongeng yang disampaikan
9. Menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah diterima oleh anak usia dini
10. Sebelum dongeng berakhir, ajaklah anak usia dini untuk berdiskusi tentang isi dongeng sesuai misinya

¹⁷⁴Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sar, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, h. 97.

11. Mengakhiri dongeng dengan memberikan pesan moral yang jelas kepada anak usia dini.¹⁷⁵

Dengan demikian, berdongeng harus memiliki cara atau strategi jitu sebagaimana yang dikemukakan di atas, agar anak tertarik, senang dan termotivasi sehingga dapat tercapai tujuan secara optimal.

Berdongeng harus dijadikan sebagai budaya di sekolah karena dongeng memberikan kontribusi positif yaitu :

1. Bagi guru, pembentukan karakter kepada anak usia dini dapat diintegrasikan pada mata pelajaran atau materi pelajaran. Untuk menumbuhkan karakter dalam diri anak usia dini, penyampaiannya harus dalam suasana kondusif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru harus meluangkan waktu 10 menit setiap hari, dan menyampaikan dongeng yang mengandung pesan moral secara rutin dan berkelanjutan. Dongeng memiliki misi penanaman karakter yang baik, membuat anak usia dini tertarik dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, sekolah bisa menjadi kebun karakter sekaligus laboratorium karakter di sekolah. Jadi, mendongeng harus dijadikan budaya di sekolah. Sekolah atau guru harus mempunyai motto "Tiada Hari tanpa Mendongeng".
2. Bagi orangtua, juga harus ikut menanamkan karakter kepada anak melalui dongeng. Orangtua harus menanyakan kepada anak tentang dongeng yang diceritakan oleh guru di sekolah dan meminta anak untuk menceritakan kembali serta orangtua

¹⁷⁵Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 112-113.

membiasakan berdongeng ketika anak ingin tidur. Orangtua harus mempunyai motto “Dongeng Sebelum Tidur”.

3. Bagi anak usia dini, dengan seringnya mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh guru di sekolah, maupun yang diceritakan oleh orangtua di rumah menjelang tidur, perlahan-lahan akan menyusup serta mengakar kuat dalam diri anak. Kelak, pada masanya nanti akan terpengaruh pada pola pikir, sikap dan perilaku anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hanya dengan meluangkan waktu 10 menit di sekolah dan di rumah, anak usia dini bisa menikmati waktu yang berharga dan bermanfaat untuk mendengarkan sebuah dongeng yang dapat membentuk karakter anak usia dini.¹⁷⁶

Dengan demikian, berdongeng akan memberikan kontribusi dan nilai positif bagi karakter anak usia dini. Berdongeng memberikan pesan moral, anak usia dini bergairah dalam belajar, mengembangkan daya imajinasi, mengembangkan kepribadian melalui keteladanan dari tokoh dalam dongeng, dan mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini.

¹⁷⁶Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 113-114.

BAB V

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim dan ikatan kuat sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan kekuatan ikatan emosi dan kesetiaan, memiliki pengalaman masa lalu, serta harapan yang menjadi impian pada masa yang akan datan. Galvin dan Brommel dalam Enjang AS dan Encep Dulwahab mengemukakan bahwa keluarga sebagai jaringan antara orang yang saling berbagi kehidupan dalam waktu yang panjang dan diikat oleh tali pernikahan yang sah, ikatan darah atau keturunan yang kuat serta satu sama lain memiliki komitmen yang tinggi.¹⁷⁷ Jadi, fokus dari definisi keluarga adalah jaringan orang yang saling berbagi kehidupan dan diikat oleh tali pernikahan. Dalam Islam, tali pernikahan adalah perjanjian yang amat kuat atau kokoh. Perjanjian yang kokoh merupakan sebuah perjanjian yang posisinya setingkat dan sekuat perjanjian Allah swt. dengan Rasul-Nya serta sepenting perjanjian Allah swt dengan para umat-Nya untuk melaksanakan pesan-pesan agama.¹⁷⁸

¹⁷⁷Enjang AS. dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 4.

¹⁷⁸Enjang AS. dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, h. 5.

Keluarga perlu memberikan perhatian dalam membentuk karakter anak dimulai dari anak masih dalam kandungan. Para calon orang tua hendaknya sudah memberikan perhatian dalam menyiapkan karakter anak dengan menjaga perilaku orang tua mulai dari ucapan, tingkah laku, makanan yang dikonsumsi ibu berasal dari yang halal dan bergizi serta pengamalan agama yang lebih baik. Demikian juga ketika anak sudah lahir para orang tua juga tetap menanamkan nilai-nilai dengan contoh perilaku orang tua sehari-hari dengan akhlak mulia.¹⁷⁹

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan yaitu melaksanakan sunnah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyematkan bibit iman, melahirkan keluarga sehat dan memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah mawaddah warahmah. Abdullah Nashih Ulwan berkata : “Ibu merupakan sekolah, barangsiapa yang menyebabkannya, ia menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar atau kokoh.” Yang dimaksud disini adalah pasangan hasil pilihan itulah yang menyiapkan bangsa yang kokoh. Persiapan mendidik anak menurut Islam dimulai sejak waktu pemilihan jodoh. Pemilihan istri dalam Islam memenuhi empat kriteria yaitu harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Rasulullah saw. menganjurkan untuk memilih istri yang taat beragama. Abdullah Nashih Ulwan dalam Akmal Hawi, karena alasan pasangan yang menetapkan agama sebagai landasan memilih, tidak akan tertandingi oleh harta, kecantikan dan

¹⁷⁹Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., h. 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

keturunan. Harta, keturunan dan kecantikan bersifat kontemporer, sedangkan agama bersifat abadi bagi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸⁰

Sehubungan dengan hal ini, Abuddin Nata mengemukakan bahwa keempat aspek dalam memilih pasangan ini sangat penting karena harta akan menjadi penopang tercapainya berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk membiayai nafkah keluarga, terutama dalam menafkahi anak kandung, membiayai pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dijadikannya kecantikan sebagai bahan pertimbangan juga karena raut wajah dan postur tubuh termasuk juga memberikan pengaruh bawaan pada anak. Demikian pula dipilihnya keturunannya juga karena asal usul atau bibit yang unggul akan menghasilkan bibit yang unggul pula. Demikian pula dipilihnya agama sebagai pertimbangan utama karena agama dapat menghiasi dirinya dan memancarkan akhlak yang mulia, sikap mental, moral, spiritual, dan etika yang baik yang akan memengaruhi keadaan anak nantinya.¹⁸¹

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa orang yang memilih kecantikan sebagai landasan pilihan ia akan terhina. Apabila memilih harta sebagai landasan maka ia akan kekurangan dan apabila memilih keturunan sebagai landasan maka ia akan selalu merana. Rasulullah saw., bersabda “Pilihlah (penyemaian) bagi benih kalian dan nikahilah yang sekufu’ (sederajat) (HR. Ibnu Majah, al-Daruquthi dan al-Hakim). Hadis selanjutnya, “Hati-hatilah dengan khudhara’ al-diman, beliau bersabda, yaitu wanita

¹⁸⁰Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 144-145.

¹⁸¹Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 341-342.

cantik yang berasal dari lingkungan yang buruk/jahat.” Dari kandungan hadis di atas dapat dipahami bahwa persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh, anak dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama, maka akan menjadi anak yang shaleh setelah dewasa. Jika didapat perempuan yang memiliki semuanya, baik kecantikannya, kekayaannya, keturunannya dan agamanya maka amat ideal dan menggembirakan.

Rasulullah saw. juga menganjurkan perempuan untuk memilih calon suami yang taat beragama sebagaimana sabda beliau, “Apabila kepada kamu datang laki-laki (meminang putrimu) yang kamu senang karena agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah putrimu dengannya, jika kamu tidak melakukannya akan terjadi fitnah dan bencana yang banyak” (HR. Al-Tirmizi). Hadis ini menjelaskan bahwa calon suami yang akan dipilih bukan hanya wajah yang tampan, ekonomi yang mapan, keturunan yang baik, akan tetapi diutamakan agama dan akhlaknya.¹⁸²

Setelah proses peminangan, maka dilanjutkan dengan acara pernikahan. Dalam acara pernikahan, yang paling menarik adalah adanya khutbah nikah. Khutbah nikah mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu peningkatan iman dan amal, pergaulan baik antara suami dan istri, kerukunan rumah tangga, memelihara silaturahmi, dan mawas diri dalam segala tindakan. Setelah itu, masa kehamilan berlangsung kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari. Masa ini relatif lebih pendek. Masa ini memberikan makna yang sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian atau karakter manusia berikutnya. Dalam Islam, ada tiga

¹⁸²Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 146.

faktor yang menjadi fokus pada masa ini yang sangat terkait dengan aspek pendidikan yaitu :

1. Harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan. Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan yaitu terjadi perkembangan. Perkembangan yang berawal dari nuthfah yang berbentuk cairan sperma dan sel telur, alaqah yang berbentuk segumpal darah kental yang bergantung pada dinding rahim ibu, mudghah yang berbentuk segumpal daging, dan menerima hembusan roh dari malaikat utusan Allah swt. ini berarti bahwa sudah ada kehidupan yang dimulai dari tahap awal. Tanpa unsur kehidupan maka tidak akan mungkin ada perkembangan. Kehidupan yang terjadi adalah kehidupan biologis.
2. Setelah berbentuk sekerat daging, Allah swt. mengutus malaikat untuk meniupkan roh kepadanya. Roh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus menjadi awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu, kehidupan janin bersifat biologis dan sudah ada kehidupan.
3. Aspek penting lainnya adalah aspek agama si janin dalam kandungan. Naluri agama pada setiap individu sudah mencapai sedemikian jauh, bahkan sebelum lahirnya di dunia nyata. Manusia adalah makhluk beragama karena secara naluri, manusia pada hakekatnya selalu mengakui adanya Allah swt. Dengan demikian, berarti manusia memiliki potensi

kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Allah swt.¹⁸³

Oleh karena itu, proses pendidikan sudah mulai semenjak anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya. Proses pendidikan ini dilaksanakan secara tidak langsung yaitu :

1. Seorang ibu yang telah hamil maka harus mendoakan anaknya dan menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya. Mendoakan anak agar menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi agama, bangsa dan negara. Menjaga kesehatan jasmani dengan makan makanan yang sehat, bergizi dan halal. Menjaga kesehatan rohani dengan menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Bukan hanya ibu yang hamil saja yang dianjurkan berdoa akan tetapi ayahnya juga dianjurkan untuk banyak berdoa yaitu memohon agar dianugerahi anak yang shaleh dan shalehah. Hal ini didasarkan dalam QS. Al-A'raf (7):189 :

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا
زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيًّا
فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْكُمْ دَعَا اللَّهُ رَبَّهُمَا لِئِنْ أَتَيْنَا صَالِحًا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

Terjemahnya :

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah

¹⁸³Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 148-149.

dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (Beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

2. Ibu harus menjaga dirinya agar tetap sehat dan makan makanan dan minum minuman yang halal dan bergizi. Makanan dan minuman yang halal dan bergizi diberikan kepada anak melalui ibu yang mengandungnya. Mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi dianjurkan kepada wanita yang sedang hamil karena ibu hamil membutuhkan asupan makanan yang halal, cukup dan bergizi. Hal ini perlu dilakukan karena akan memberikan bahan yang cukup bagi pertumbuhan fisik si janin dalam kandungan.¹⁸⁴ Hal ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah (2):168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

¹⁸⁴Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 342.

3. Ikhlas mendidik anak. Ikhlas adalah segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak prenatal yang dilkakukan dengan niat karena Allah semata. Mendekatkan diri kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya tidak dengan niat mendapat pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak. Dengan kata lain, mendidik anak sebelum lahir harus diniatkan ibadah, memperhambakan diri kepada Allah swt. serta memelihara amanah Alah swt.
4. Memenuhi kebutuhan istri. Suami harus memenuhi kebutuhan istri yang sedang hamil terutama pada masa-masa awal umur kandungannya. Menurut Baihaqi dalam Akwal Hawi bahwa ada kebutuhan istri yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan untuk diperhatikan, kasih sayang, makanan ekstra, mengabdikan beberapa kemauan yang aneh, ketenangan, pengharapan, perawatan dan kebutuhan akan keindahan.¹⁸⁵
5. Mendekatkan diri kepada Allah swt. Suami dan istri harus selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat. Mereka harus rajin beribadah agar jiwanya semakin bersih dan suci dan semakin dekat dengan Allah swt. Kesucian keduanya akan mendapat rahmat dari Allah swt. yang akan memancar kepada jiwa anak dalam kandungan.
6. Kedua orangtua berakhlak mulia. Akhlak orangtua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan positif bagi anak dalam kandungan.

¹⁸⁵Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 151.

Orangtua harus menjadikan akhlak mulia sebagai hiasan melalui kasih sayang, sopan dan lemah lembut, pemaaf dengan sesama manusia dan rukun dengan keluarga dan tetangga.¹⁸⁶

Inilah yang harus diperhatikan orangtua ketika mendidik anaknya selama dalam kandungan. Setelah masa ini, masa selanjutnya adalah setelah anak lahir. Pada masa ini, peran ibu sangat besar mulai sejak memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong, dan menyusui.

Orangtua harus memperhatikan dan melakukan beberapa terhadap anaknya setelah lahir yaitu :

1. Mengeluarkan zakat fitrah

Anak yang lahir pada bulan puasa ataupun lahir satu hari menjelang hari raya idul fitri maka kewajiban bagi orangtuanya untuk memberikan atau mengeluarkan zakat fitrah bagi anak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “Rasulullah saw., mewajibkan zakat pada bulan Ramadhan sebanyak satu syah (1,3 liter) tamar atau gandum atau tiap-tiap orang muslim merdeka atau hamba, baik laki-laki atau perempuan” (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).

2. Mendapatkan hak waris

Rasullah saw. bersabda, “*Apabila lahir seorang anak Adam, maka dia berhak mendapatkan hak sebagai ahli waris*” (HR. Abu Daud). Sa’ad bin al-Musayyib dari Jabir bin Abdillah dan al-Musawwir bin Mukhramah, mereka bersabda : “*Rasulullah saw. telah memutuskan bahwa*

¹⁸⁶Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 149-152.

seorang anak tidak akan mendapatkab hak waris sampai ia dilahirkan dengan jelas dan cirri-cirinya adalah ketika ia menjerit atau bersin atau menangis.”

3. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran. Bagi masyarakat muslim yang memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan, barat bangunan yang saling menopang satu dengan lainnya, maka apabila seorang anak lahir ke dunia, setiap orang merasa gembira atas kelahirannya dan mengabarkan berita kelahiran dengan penuh kegembiraan kepada keluarga dan masyarakat lainnya.

4. Menyuarakan azan dan iqomah di telinga bayi.

Azan bagi anak laki-laki disuarakan pada telinga kanan dan iqamah bagi perempuan disarankan pada telinga sebelah kiri dengan tujuan agar yang pertama menembus pendengaran anak adalah kalimat-kalimat seruan yang Maha Tinggi dan mengandung kebesaran Allah swt. dan syahadat. Sabda Rasulullah saw., “Barangsiapa diberi anak yang baru lahir, kemudian ia menyuarakan azan pada telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya, maka anak yang baru lahir itu tidak terkena bahaya.” (HR. Ummu Asy-Shibyaan).

5. Aqiqah.

Aqiqah adalah kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh dari kelahirannya. Rasulullah saw, bersabda, “Sesungguhnya anak itu diaqiqahi, maka tumpahkanlah darah baginya dan jauhkanlah penyakit daripadanya (dengan mencukurnya)” (HR. Bukhari).

6. Memberi nama. Orangtua harus memberikan nama yang baik bagi anaknya dan disunnatkan untuk

menggabungkan nama anak dengan ayahnya agar menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap ayahnya.¹⁸⁷

Setelah anak berusia dua tahun sudah mengalami perkembangan pesat dari segi fisik dan psikisnya. Perkembangan ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau agama. Perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan kepada pengucapan kata-kata yang baik, sopan dan santun serta memperdengarkan lantunan ayat al-Qur'an yang akan mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter atau agama anak sejak masih dalam kandungan dan setelah lahir harus menjadi perhatian bagi orangtua sehingga dengan hal tersebut maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, orangtua harus menerapkan sebuah model pendidikan karakter dalam keluarga agar terbentuk karakter positif dalam perilaku anak.

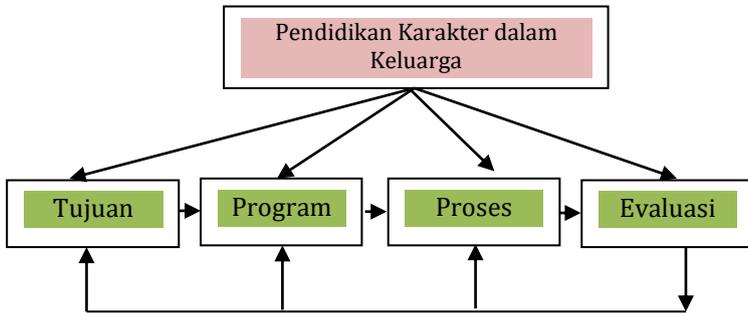
Model pendidikan karakter dalam keluarga adalah suatu kerangka konseptual yang dilakukan melalui prosedur secara sistematis yang berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan oleh orangtua kepada anak dalam keluarga baik terhadap Allah swt., diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Menurut Amirullah Syarbini, salah satu model pendidikan karakter dalam keluarga adalah model konseptual yang dimulai dari tujuan, program, proses, dan evaluasi. Model ini diadopsi dari model pendidikan Robert Glaser pada tahun 1962. Model ini disebut sebagai *basic teaching model*.

¹⁸⁷Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 152-154.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Model ini dimulai dari tujuan. Tujuan dalam model ini adalah sasaran atau hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses pendidikan karakter. Program adalah bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan karakter pada diri anak. Proses adalah upaya mensinergikan berbagai komponen dalam pendidikan karakter untuk mencapai tujuan. Terakhir, evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian keberhasilan anak dalam mencapai pendidikan karakter.¹⁸⁸

Skema 5.1 Model Konseptual Pendidikan Karakter dalam Keluarga



Langkah-langkah model konseptual ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1 Tahapan Model Konseptual Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Model Konseptual Pendidikan Karakter dalam Keluarga	
Tujuan	Tujuan Khusus : Untuk membina dan mengarahkan anak agar memiliki karakter baik atau akhlak terpuji Tujuan Umum : Untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya,

¹⁸⁸Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 106-107.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	keluarganya, masyarakat, agama dan bangsa.
Program	<p>Pengajaran</p> <p>Pengajaran dilakukan dalam setiap kesempatan melalui nasehat yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>Pemotivasian</p> <p>Pemotivasian diberikan dengan mendorong anak melakukan berbagai nilai-nilai karakter melalui berbagai stimulus dan rangsangan. Pembiasaan diciptakan dengan memprogram kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga.</p> <p>Peneladanan</p> <p>Peneladanan dilakukan dengan pemberian contoh dari orangtua.</p> <p>Pembiasaan</p> <p>Pembiasaan diciptakan dengan memprogramkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga.</p> <p>Penegakan Aturan</p> <p>Penegakan aturan yang dilakukan dengan membuat peraturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh anggota keluarga dan memberikan sanksi bagi siapapun yang melanggarnya.</p>
Proses	<p>Proses pendidikan karakter dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk mengkoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu sama lain saling berkaitan dan saling memengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan pendidikan yang efektif menuju terjadinya perubahan tingkah laku pada anak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-konponen yang dimaksud adalah pendidik, materi pendidikan, peserta didik, metode pendidikan, dan alat pendidikan.</p> <p>Dalam proses ini, orangtua sebagai pendidik</p>

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	<p>mengajarkan materi pendidikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadi acuan perilaku tentang mana yang baik dan buruk menurut sistem nilai yang dianut oleh keluarga kepada anak sebagai peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada dalam rumah sebagai alat pendidikan.</p>
Evaluasi	<p>Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan anak dalam melakukan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi pada aspek afektif atau perilaku anak berupa nontes yaitu observasi perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak apakah mereka mampu melakukan program-program atau kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan sebagai <i>feedback</i> atau umpan balik orangtua untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang telah diberikan kepada anak.</p>

Inilah model pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh orangtua dalam lingkungan keluarga. Orangtua yang memilih model ini harus memulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai ini disesuaikan dengan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama harus selalu memberikan contoh yang baik, memahami karakter anaknya, memberikan materi pendidikan karakter dengan baik dengan menyesuaikan usia anak yang meliputi

materi keimanan, akhlak, ibadah, dan lainnya. Orangtua harus memiliki program atau kegiatan-kegiatan yang mengarah pada akhlak mulia, bersifat edukatif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi anak sehingga anak senang melakukan hal tertentu yang mampu meningkatkan dan mengembangkan karakternya. Orangtua juga harus menggunakan berbagai metode dalam pendidikan karakter anak dan memvariasikan metode sesuai yang dibutuhkan anak melalui pemberian penghargaan dan hukuman yang sifatnya mendidik. Orangtua juga harus menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung dan menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dan mengevaluasi pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga.

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga ditentukan oleh orangtua sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh orangtua dimulai sebelum menjadi orangtua dan setelah mereka menjadi orangtua dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku anak yaitu:

1. Berupaya mencari pasangan hidup yang cantik atau tampan, berharta, berketurunan baik, dan beragama yang kuat di atas harta benda dan keturunan, mendorong lahirnya sebuah keluarga yang agamis, berakhlak mulia, sakinah, mawaddah dan wa rahmah dengan cara melakukan berbagai hal yang terkait dengan pembinaan kehidupan keluarga, mulai dari memilih jodoh atau pasangan hidup, banyak berdoa saat hamil, menampilkan akhlak yang mulia, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi, membina keluarga yang

harmonis, serta melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing suami istri secara konsisten.

2. Berupaya menciptakan lingkungan tempat tinggal seorang anak yang berwawasan edukatif dan berakhlak mulia, dimulai dari lingkungan rumah tangga di rumah yang harmonis, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak, menyediakan berbagai kebutuhan anak meliputi sandang, pangan dan papan, kesehatan, fasilitas belajar, memberikan pengawasan dari pengaruh teman yang buruk, teknologi informasi, obat-obatan terlarang, bacaan dan tontonan yang buruk, dan lain sebagainya.¹⁸⁹

Jika cara ini ditempuh oleh orangtua maka mereka akan berhasil dalam mendidik anak, karena mendidik anak adalah panggilan agama yang bersifat teologis dan memiliki sanksi moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pesan al-Qur'an dalam QS. Al-Tahrim (66):6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

¹⁸⁹Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 345.

Dalam Tafsir al-Maraghy, Ahmad Mustafa al-Maraghi sebagaimana dikutip dalam Abuddin Nata mengemukakan pertanyaan Umar bin Khattab kepada Nabi Muhammad saw. tentang cara memelihara diri dari api neraka. Umar berkata bahwa untuk memelihara diri sendiri, saya sudah mengerti akan tetapi bagaimana cara memelihara diri anak-anak. Nabi bersabda bahwa cara memelihara diri anak dari api neraka adalah dengan membiasakan mereka mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.¹⁹⁰

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam Arie Sulistyoko bahwa ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat di atas adalah redaksional pada pria (ayah), tetapi itu tidak hanya berarti bagi mereka. Ayat ini berhubungan dengan wanita dan pria (ayah dan ibu) sebagai ayat yang sama (seperti mereka yang memesan puasa) yang juga dimaksudkan untuk pria dan wanita. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas anak-anak dan pasangannya masing-masing karena masing-masing bertanggung jawab atas perilaku mereka. Ayah atau ibu saja tidak cukup untuk menciptakan rumah tangga yang ditutupi oleh nilai-nilai agama dan dibayangi oleh hubungan yang harmonis.¹⁹¹ Dengan demikian, keberhasilan orangtua dalam mendidik anak ditentukan oleh orangtua sendiri bagaimana mereka mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

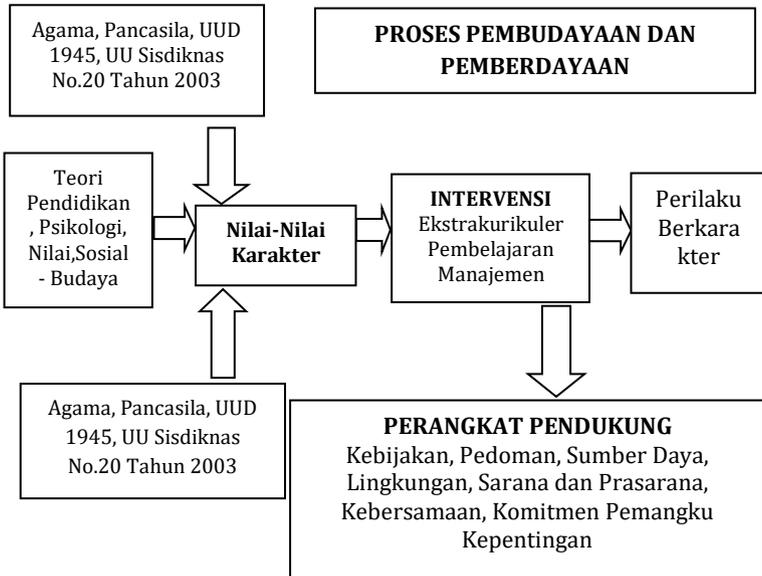
¹⁹⁰Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 346.

¹⁹¹Arie Sulistyoko, Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan : Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6, *Jurnal IQRO: Journal of Islamic Education*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2018, h. 187. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2022 dalam <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499/378>.

Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Sekolah

Pengembangan pendidikan karakter pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu proses pembelajaran, manajemen pendidikan dan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹² Untuk lebih jelasnya tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah, maka dapat di lihat skema berikut ini :

Skema 5.2 Pendidikan Karakter di Sekolah



Sumber :Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, 2017.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata

¹⁹²Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 348-349.

pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada aspek kognitif tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen lembaga pendidikan merupakan salah satu media efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Selain itu, kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di lembaga pendidikan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.

Sekolah sebagai tempat kedua dari lingkungan keluarga juga perlu menciptakan kondisi yang lebih baik dalam

memberikan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah perlu menciptakan hubungan yang dengan peserta didik dengan memperlakukan lemah lembut tetapi tetap dalam kondisi disiplin kepada peserta didik. Sekolah memberikan dorongan anak untuk tetap berkreasi tanpa ada tekanan dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi sebaliknya bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah perlu dikenakan sanksi yang dapat memberikan pembelajaran supaya peserta didik mengerti bahwa apa yang dilakukan tidak benar. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat di sekolah menjadi perhatian peserta didik sehingga perilaku guru mulai dari ucapan, penampilan selalu terjaga dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁹³

Guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan di dapat perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik. Untuk itu, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan dengan empat cara yaitu :

1. Jika fungsi penilaian pendidikan karakter untuk mengarahkan tingkah laku maka seorang pendidik harus dapat menunjukkan bahwa ia mengajar sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan bukan hanya sebagai ucapan (*lipservice*).
2. Jika penilaian pendidikan karakter lebih bersifat preskriptif daripada deskriptif maka anak-anak harus diajarkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya penilaian yang diucapkan tetapi merupakan

¹⁹³Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., h. 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

pilihan prinsip yang harus ditentukan, agar dapat mengarahkan cara hidupnya.

3. Jika penilaian pendidikan karakter berhubungan dalam menguniversalkan preskriptif seseorang maka pendidikan karakter harus dapat mengajarkan anak bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan orang lain; sehingga hal ini akan membutuhkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.
4. Jika keuniversalan berarti bahwa agen pendidikan karakter tidak dapat menerima keinginan dirinya terhadap orang lain maka pendidikan karakter harus mengajarkan anak-anak untuk saling mencintai.¹⁹⁴

Membangun karakter pendidikan di sekolah memerlukan tiga pilar yang dijadikan pijakan. Ketiga pilar itu memadukan potensi dasar anak. Keterpaduan ini juga dapat dilihat pada rumah berkarakter. Pilar yang dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter meliputi tiga hal yaitu :

1. Membangun watak, kepribadian, atau moral
2. Membangun kecerdasan majemuk
3. Kebermaknaan pembelajaran

Agar ketiga pilar ini tetap pada landasan yang kokoh maka dilakukan pengawasan atau kontrol agar segala upaya

¹⁹⁴Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., h. 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

sesuai dengan skenario yang ada. Jika ada permasalahan dalam proses maka dapat segera diatasi.¹⁹⁵

Adapun model-model pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Model Keterpaduan dalam Pembentukan Karakter

Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang tidak hanya sebatas determinasi kodrati melainkan juga sebuah usaha hidup untuk semakin integral demi proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia karena hakikat pendidikan adalah usaha membimbing, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan pada diri manusia agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan.¹⁹⁶

Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik dan berhasil jika memuat lima prinsip keterpaduan yang harus direkayasa dan ditata ulang.¹⁹⁷ Adapun kelima prinsip tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

a. Keterpaduan lingkungan pendidikan

Pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter dan watak peserta didik perlu dikelola dengan cermat agar semua potensi insanियah dapat dikembangkan secara optimal. Dalam konteks

¹⁹⁵Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 165.

¹⁹⁶Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta Selatan: Saadah Pustaka Mandiri, 2013), h.41.

¹⁹⁷Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, h. 42-49.

kebutuhan ini, lingkungan internal pendidikan formal yang memadukan sistem pembelajaran persekolahan dan sistem asrama merupakan pilihan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. lingkungan ini dapat efektif jika diperkuat oleh lingkungan informal di keluarga dan lingkungan nonformal di masyarakat yang berlangsung kondusif.

Pendidikan karakter mensyaratkan bimbingan intensif yang tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan, melainkan juga membiasakan karakter pada diri peserta didik. Pembiasaan karakter membutuhkan intensitas, frekuensi, durasi dan efektivitas pendidikan yang dikelola dalam ruang dan waktu yang mencukupi.

b. Keterpaduan program

Prinsip ini mensyaratkan adanya program-program terpadu yang dikembangkan secara komprehensif dan integral agar pendidikan karakter berjalan efektif. Keterpaduan program dalam konteks pendidikan karakter tidak hanya menyangkut pengembangan pembelajaran di ruang kelas, sebab pendidikan sebenarnya adalah sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik. oleh karena itu, peserta didik perlu dilibatkan dalam interaksi sosial melalui berbagai program yang membimbing mereka untuk melatih berbagai kecerdasan yang dimiliki baik kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Agar ini tercapai, maka keterpaduan program dapat terlaksana melalui program kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

c. Keterpaduan pengetahuan

Keterpaduan pengetahuan dibutuhkan dalam penanaman nilai-nilai karakter karena dengan keterpaduan ini maka kita dapat membedakan karakter anak yang dididik dengan pendidikan yang Islami dan karakter anak yang dididik dengan pendidikan sekuler. Keterpaduan pengetahuan dapat dilakukan melalui integrasi keilmuan dan memanfaatkan ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya agar lingkungan pendidikan yang kondusif dapat diciptakan dan karakter sebagai modal sosial yang dapat diandalkan dalam persaingan global.

d. Keterpaduan nilai-nilai kehidupan

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai karakter menjadi pekerjaan yang tidak sederhana karena nilainya bersifat abstrak dan pemilikan nilai hanya dapat diasumsikan pada intensitas dan frekuensi tindakan yang dapat diamati. Wujud tindakan yang sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat didorong oleh rujukan nilai-nilai yang berbeda-beda. Karakter berada pada struktur muka dari pemilikan nilai-nilai peserta didik yang berwujud sikap, perangai, tindakan dan perbuatan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui bimbingan yang terpadu dan berjangka waktu yang lebih lama. Pengembangan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum tertulis dalam pembelajaran di kelas tetapi juga komitmen dalam menjalankan kurikulum tersembunyi dalam bentuk pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan oleh

pihak atau pelaku pendidikan. Oleh karena itu, prinsip keterpaduan nilai-nilai kehidupan akan terwujud jika keterpaduan lingkungan pendidikan, program, dan pengetahuan berjalan dengan lancar dan efektif.

e. Keterpaduan pembiayaan.

Biaya menjadi faktor instrumental dalam pendidikan yang berfungsi sangat penting dalam penyediaan infrastruktur dan jasa pendidikan termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keterpaduan pembiayaan dalam konteks pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya terkait dengan penggunaan biaya pendidikan, melainkan juga menyangkut asas persamaan hak dalam memperoleh dana dan sumber-sumber yang berbeda.

Operasionalisasi pendidikan yang memprioritaskan pembentukan karakter akan membutuhkan pembiayaan yang lebih banyak. Contoh, untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, suatu lembaga pendidikan perlu mengadakan fasilitas asrama, tempat ibadah, dan para pembimbing, guru atau ustadz/ustadzah.¹⁹⁸

Kelima prinsip keterpaduan ini akan menjadi sangat penting ketika direalisasikan di lingkungan pendidikan dalam proses humanisasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki

¹⁹⁸Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, h. 42-48.

kemauan yang kuat dan melaksanakannya secara konsisten agar tercapai pendidikan karakter yang baik.

Model keterpaduan ini juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran, keterpaduan dalam manajemen sekolah dan keterpaduan melalui kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter yang terpadu dalam manajemen sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai. Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri atas unsure-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan

pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi : nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan dan nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik.

Selanjutnya, pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa ada empat hal yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan diri yaitu :

a. Kegiatan rutin

Kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket sekolah, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.

b. Kegiatan Spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadinya keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa musibah, dan lain-lain

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku semua

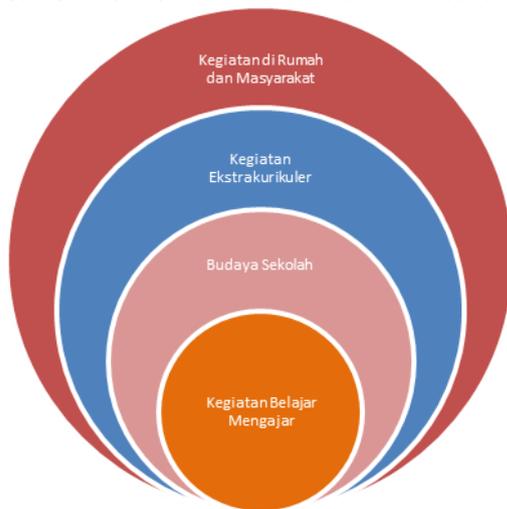
Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

warga sekolah sebagai model, termasuk petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan *cleaning service*. Peserta didik akan mencontoh hal-hal seperti kerapian baju guru, kepala sekolah dan lainnya, kebiasaan warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, sopan santun, jujur, dan bekerja keras

d. Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, penyediaan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang nyaman dan asri, tidak ada puntung rokok di sekolah dan lainnya.¹⁹⁹

Gambar 5.1 Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah



¹⁹⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 146-147.

Secara teknis, kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan pengembangan secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan layanan dan pendukung konseling serta ekstrakurikuler.

Pengembangan diri atau yang diistilahkan oleh Abraham H. Maslow sebagai aktualisasi diri merupakan suatu kebutuhan tertinggi dari hirarki kebutuhan. Maslow mengemukakan bahwa aktualisasi diri sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia dan dibawa dari kelahirannya serta kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat tersebut perlu diaktualisasikan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan, dan kecakapan nyata melalui upaya belajar dan pengalaman individu.²⁰⁰

Menurut Heri Gunawan, pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat serta karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah atau madrasah.²⁰¹ Selanjutnya, dikemukakan juga oleh Muhaimin bahwa pengembangan diri dalam dunia

²⁰⁰Maslow dalam Yosi Enif Seno Acton, *Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bimbingan Konseling di SMAN 12 Semarang* (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: 2010), h. 18.

²⁰¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 76.

pendidikan diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah dan sebagai bentuk upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.²⁰²

Selain itu, Badan Standar Nilai Pendidikan (BSNP) dan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap konseli sesuai kondisi sekolah dan lingkungan setempat.²⁰³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan pengembangan diri adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar dari kegiatan pembelajaran di kelas yang difasilitasi oleh guru bimbingan dan konseling, guru lainnya atau tenaga kependidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, minat, bakat, dan kemampuan peseta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi atau lingkungan sekolah.

Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan program pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan

²⁰²Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2008)*, h. 66.

²⁰³Balitbang Diknas, *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Draft* (Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, 2006), h. 8.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan penerapan dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan konseling adalah pelayanan bantuan bagi peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, pengembangan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Ada beberapa fungsi pelayanan konseling yaitu :

- a. Pemahaman yaitu membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya
- b. Pencegahan yaitu untuk membantu peserta didik mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya
- c. Pengentasan yaitu membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya
- d. Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya
- e. Advokasi yaitu untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingan yang kurang mendapat perhatian

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.²⁰⁴

Tujuan diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki fungsi yaitu :

- a. Pengembangan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka
- b. Sosial yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
- c. Rekreatif yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan

²⁰⁴ Wiyani dalam Noor Yanti, Rabiatul Adawiah dan Harpani Matnuh, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin* (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6 Nomor 11, Mei 2016), diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

- d. Persiapan karier yaitu untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.²⁰⁵

Kegiatan ekstrakurikuler anak usia dini meliputi kegiatan dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat anak usia dini seperti kegiatan mewarnai, menggambar, melukis, menyanyi, menari, prakarya dan lainnya.

Dengan demikian, jika pendidikan karakter dilakukan secara terpadu melalui proses pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler secara optimal maka peserta didik akan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, model ini harus dimaksimalkan dan dilakukan secara konsisten oleh semua warga sekolah agar tercapai pendidikan karakter di sekolah.

2. Pemodelan atau Model Kontekstual (*Contextual Idol*)

Pemodelan adalah pemberian contoh-contoh belajar, tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh guru. Pemodelan menjadi penting karena hal tersebut memberikan tindakan konkret yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik. Pemodelan ini tidak hanya berasal dari guru, akan tetapi juga berasal dari peserta didik ke peserta didik lainnya, apalagi jika guru menggunakan model pembelajaran kontekstual.²⁰⁶

Kontekstual diartikan sebagai usaha menghubungkan sesuatu yang dipelajari dengan situasi

²⁰⁵Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), h. 70-71.

²⁰⁶Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, h. 18.

dunia nyata sehingga bermakna untuk kehidupan sehari-hari. Idol atau idola adalah sosok yang mampu memberikan inspirasi tentang kehidupan yang memberdayakan dan sentuhan-sentuhan emosional yang mampu memberikan penguatan. Seorang idola mempunyai kekuatan untuk memengaruhi orang atau kelompok orang untuk melakukan identifikasi terhadap dirinya. *Contextual idol* adalah sosok yang mampu memberikan inspirasi, sentuhan emosional dan penguatan terhadap seorang atau kelompok dalam kehidupan nyata. Peran guru sebagai *contextual idol* diartikan guru sebagai sosok yang memberikan pengaruh kuat orang lain untuk imitasi, identifikasi dan sugestibel terhadap dirinya.²⁰⁷

Albert Badura dalam Zainal Aqib mengemukakan bahwa peserta didik perlu lebih banyak diberi kesempatan mengamati perilaku yang baik dan mengurangi kesempatan mengamati perilaku buruk dari model atau idola agar meniru dan mengidentifikasi perilaku baik itu. Perilaku guru yang baik setiap saat akan diamati oleh peserta didiknya dan sifat peserta didik akan meniru dan mengidentifikasi perilaku yang baik dari gurunya.²⁰⁸

Pemodelan sangat efektif diterapkan di sekolah. Banyak peserta didik yang memiliki akhlak terpuji karena mereka sering menyaksikan sikap dan perilaku sopan, santu, arif dan perhatian yang ditampilkan oleh para guru. Demikian pula ketika peserta didik belajar

²⁰⁷Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 138.

²⁰⁸Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 135.

wudhu atau shalat, tidak jarang guru yang mempraktikkannya sendiri untuk diamati oleh peserta didiknya atau menyuruh salah seorang peserta didik untuk memberi contoh pada peserta didik lainnya. Cara-cara seperti ini diprediksi sebagai kekuatan dalam penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pemodelan. Oleh karena itu, guru harus banyak menampilkan contoh-contoh tindakan yang terkait langsung dengan materi pembelajaran.²⁰⁹

Pemodelan atau keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan akan sia-sia dan tidak akan ada manfaatnya.²¹⁰

Shari Lewis Handayu dalam Zainal Aqib menyatakan bahwa keteladanan dapat diberikan melalui cerita, karena bercerita memengaruhi perkembangan anak. Bercerita sangat baik dalam mengajari anak untuk berpikir realistis karena cerita dapat menunjukkan

²⁰⁹Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, h. 18.

²¹⁰Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6 Nomor 2, 2017. Diakses pada 5 Agustus 2022 dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>.

orang secara realistis memecahkan masalah-masalahnya.²¹¹

Peran guru di sekolah sangat penting dan perilaku guru akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. Munir dalam Zainal Aqib mengemukakan bahwa guru harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut sehingga mereka senantiasa mencintai pekerjaan dan peserta didiknya yaitu :

- a. Guru harus tawakkal
- b. Guru harus bisa menahan emosi
- c. Guru menjadi sosok pemaaf
- d. Guru tidak otoriter dan tidak pula terlalu demokratis
- e. Guru harus mempersiapkan diri dengan baik
- f. Guru harus melembutkan hati
- g. Guru harus menyemai benih kasih sayang
- h. Guru beristiqamah diri menikmati profesinya²¹²

Selanjutnya, dikemukakan juga bahwa guru sebagai *contextual idol* dalam pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat optimal jika guru menjalankan perannya dengan baik dan memerhatikan hal-hal berikut ini :

- a. Guru harus mempunyai karakter yang baik dan mampu menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Kalau gurunya disiplin, tanggung jawab, adil dan lain-lain maka peserta didik akan

²¹¹Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 165.

²¹²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 164.

meniru dan mengidentifikasi karakter baik yang diamati dari gurunya. Jika guru sudah menjadi *contextual idol*, maka perkataan, sikap dan tindakan guru akan berpengaruh kuat bagi peserta didiknya.

- b. Guru harus memiliki keterampilan asertif dan menyimak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak adalah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dengan cara kritis.
- c. *Good teacher is a good learner*

Sebagai guru kita harus senang belajar, selalu ingin menambah pengetahuan, keterampilan dan wawasan termasuk pendidikan karakter. Di dalam kelas, guru sebaiknya selalu ceria, optimis, tangkas dan cekatan.

- d. Guru harus mengajar dengan tulus, ikhlas dan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang ikhlas dari seorang guru kepada peserta didiknya akan menyebar dan gaungnya akan terasa sampai ke jiwa. Mereka akan merasa dicintai, disayangi dan dihargai. Ada beberapa hal yang disukai peserta didik terhadap gurunya di antaranya, tidak suka marah, sabar, humoris, menerangkan dengan jelas, mau membagi peserta didik, berhubungan akrab dengan peserta didik, perhatian kepada peserta didik, adil tidak pilih kasih, jujur, tegas tapi tidak kaku, memiliki disiplin yang tinggi, menguasai mataeri, dan lain-lain.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- e. Guru menyadari bahwa sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk selalu memberikan nilai atau contoh yang baik (karimah). Setidaknya ada empat karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu jujur, cerdas, peduli dan tangguh.
- f. Tanamkan empat mata ajaib yang harus sering digunakan yaitu maaf, tolog, permisi dan terima kasih. Setelah pembelajaran di kelas, biasakan anak membuat refleksi baik lisan maupun tulisan tentang kesan, pesan, dan perasaan mereka terhadap pembelajaran hari itu. Guru harus merespon dengan menjawab dan membalasnya. Hal ini merupakan ajang atraksi personal yang dapat meningkatkan kedekatan secara emosional antara guru dengan anak.
- g. Guru idola biasanya merupakan guru yang menginspirasi. Guru yang menginspirasi adalah guru yang dapat membuat peserta didiknya ingin seperti sosok guru yang diidolakannya, tentunya dengan hal-hal positif yang dimiliki oleh guru tersebut. Intinya adalah guru yang bisa memotivasi, mendorong dan membuat peserta didik untuk menjadi lebih baik.
- h. Guru berusaha menyelenggarakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Dapat ditempuh dengan ice breaking yang dapat disisipkan dengan game atau permainan dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Dengan demikian, kita telah berusaha menyatukan pikiran dan jiwa kita dengan peserta didik sehingga terjalin

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

kebersamaan dan saling memahami satu sama lainnya.

- i. Guru harus memberikan pelayanan terbaik dan memuaskan kepada peserta didik agar mereka senang belajar. Usahakan pula peserta didik mendapat learning by doing atau belajar sambil mempraktekkan sehingga belajar lebih menyenangkan dan menginspirasi.
- j. Dilihat dari segi dirinya sendiri (self-oriented) seorang guru harus berperan sebagai :
 - Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat
 - Pelajar dan ilmuwan yaitu seorang yang senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
 - Orangtua yaitu mewakili orangtua peserta didik di sekolah dalam pendidikan anaknya
 - Teladan yaitu senantiasa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. guru sebagai *contextual idol* untuk ukuran norma-norma tingkah laku di mata peserta didik
 - Pencari keamanan yaitu senantiasa mencari rasa aman bagi peserta didik.²¹³

Mengoptimal para guru sebagai *contextual idol* dalam pendidikan karakter sejalan dengan sifat-sifat anak. Anak mempunyai sifat utama sebagai berikut :

- a. Sifat imitasi

²¹³Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 1401-143.

- b. Sifat identifikasi
- c. Sifat *segetible* yaitu sifat anak yang mudah dipengaruhi dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka pikirannya masih sederhana sehingga mempunyai kepercayaan yang bulat terhadap orangtuanya atau gurunya, ini menjadi alat penolong untuk menganjurkan anak menjadi patuh.²¹⁴

Dengan demikian, jika menginginkan anak atau peserta didik yang memiliki karakter yang baik maka guru harus menjadi contoh yang baik atau *contextual idol* yang bisa selalu menjadi inspirator dan motivator yang baik bagi peserta didik agar mereka bisa lebih baik.

3. Model Pembiasaan

Sebuah kata bijak menyatakan bahwa menabur kebiasaan akan menuai karakter. Indahnya kehidupan diwarnai dengan berbagai bentuk pribadi yang mulia tak lepas dari sebuah kebiasaan yang dibangun mulai dasar baik di sekolah atau di rumah. Beberapa landasan harus dimiliki sekolah yaitu landasan visi, misi, tujuan sekolah, komitmen, motivasi kebersamaan dan landasan kontrol, evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan.²¹⁵

Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Sifat anak usia dini adalah

²¹⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 143.

²¹⁵Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 165.

meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya baik oleh bapak dan ibunya maupun saudara terdekat. Oleh karena itu, orang tua atau guru sebaiknya menjadi figur yang terbaik di mata anaknya, jika orang tua atau guru menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji.²¹⁶

Berbagai program sekolah bisa dijadikan program untuk membangun karakter anak menuju peradaban bangsa. Oleh karena itu, langkah-langkah pembentukan karakter bisa dilakukan semua warga sekolah dan menjadi pembiasaan. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu :

- a. Masukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara menanamkan kebaikan kepada anak (*knowing the good*), menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*) dan melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*).
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Beberapa slogan untuk membangun kebiasaan bersih, kerjasama, jujur, sabar, sopan dan menghormati.

²¹⁶Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6 Nomor 2, 2017. Diakses pada 5 Agustus 2022 dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- c. Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau antara lain kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan di kelas, kebiasaan dalam berbicara, kebiasaan ketika di mesjid dan kebiasaan lainnya.
- d. Penilaian orangtua. Keterlibatan orangtua untuk menilai perilaku anak cukup penting dalam rangka membangun mentalitas anak. Jika terjadi sinergi antara sekolah dan rumah maka anak memiliki bekal yang baik dalam menghadapi tantangan zaman.²¹⁷

Dengan demikian, jika menginginkan karakter baik bagi anak atau peserta didik maka semua warga sekolah harus membiasakan hal-hal yang baik sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Selanjutnya, Zainal Aqib mengemukakan bahwa ada empat model pendidikan karakter di sekolah yaitu model otonomi, integrasi, suplemen, dan kolaborasi.²¹⁸ Model-model tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2 Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah

Model Otonomi	Model ini memposisikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Dengan model ini pendidikan karakter akan lebih tersusun dan terukur. Guru memiliki otoritas yang luas dalam perencanaan dan
----------------------	--

²¹⁷Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 164.

²¹⁸Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 180-181.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	<p>membuat variasi program karena ada waktu yang dikhususkan untuk itu. Model ini menggunakan pendekatan formal dan struktural kurikulum yang banyak menyentuh aspek kognitif peserta didik dan tidak menyentuh aspek afektif dan perilaku. Model ini mengasumsikan bahwa tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru mata pelajaran sehingga keterlibatan guru lainnya sangat kecil dan pada akhirnya pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual saja tentang konsep kebaikan, emosional, dan spiritual tidak terisi.</p>
Model Integrasi	<p>Model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradig bahwa semua guru adalah pengajar karakter (character educator). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki tujuan moral dalam membentuk karakter positif peserta didik.</p> <p>Model ini menekankan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif bagi seluruh warga sekolah. Ini sangat efektif dibandingkan dengan model otonomi. Akan tetapi, harus ada kesiapan dan wawasan moral serta keteladanan dari seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, butuh kreativitas dan keberanian guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.</p>
Model Suplemen	<p>Model ini dilakukan melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter peserta didik. Model</p>

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	<p>ini menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah yang dapat ditempuh melalui dua cara yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah dan melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.</p> <p>Model ini memiliki keunggulan karena pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku peserta didik akan banyak tersentuh melalui kegiatan yang dirancang. Keterlibatan peserta didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan.</p> <p>Sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat yang dimaksud adalah keluarga, peserta didik, organisasi, tetangga, kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap peserta didik di sekolah.</p>
Model Kolaborasi	Model ini adalah penggabungan ketiga model yaitu model otonomi, integrasi dan suplemen dalam seluruh kegiatan di sekolah

Sumber : Zainal Aqib, Pendidikan Karakter di Sekolah, 2015.

Jadi, dari berbagai model di atas maka yang paling efektif adalah model kolaborasi yaitu model yang menggabungkan antara model otonomi, integrasi dan

suplemen. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter akan berhasil di sekolah jika menggunakan model kolaborasi.

Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masyarakat

Pendidikan karakter perlu juga keterlibatan semua komponen bangsa dalam hal ini masyarakat dimana lingkungan anak tersebut berada. Artinya perlu adanya peran dari lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan media massa dalam membentuk karakter anak sehingga semua komponen bangsa ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak untuk bisa mandiri menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Masyarakat memiliki peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional, peranan masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pendidikan nasional. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berada di sekitar anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karenanya, seorang anak perlu dikenalkan dengan lingkungan masyarakat yang baik, mulai dari teman maupun lingkungan tempat tinggal.²¹⁹

Teman sebaya berperan dalam pembentukan karakter. Melalui interaksi sosial, anak akan berbagi, bergantian,

²¹⁹Muhammad Fadilillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Cet. I; Jogjakarta: Arruz Media, 2013) h. 135-136.

mengendalikan dan menyelesaikan konflik serta menjaga dan mempertahankan hubungan. Jika anak usia dini semakin banyak berinteraksi sosial maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa usia dini. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Durkin dalam Zubaedi mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat yang akan didapatkan anak-anak dari hasil pertemanan dengan teman sebaya yaitu mengembangkan pertumbuhan kompetensi sosial, memberikan sumber dorongan ego, memberikan keamanan emosional yang mengancam situasi, memberikan sumber keintiman dan kasih sayang, memberikan bimbingan dan bantuan, serta memberikan kesempatan mempelajari arti pertemanan dan pemberian motivasi.²²⁰

Dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar untuk bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, serta untuk memutuskan untuk berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya ini diyakini menghasilkan perkembangan positif dan adaptif untuk anak seperti kemampuan memahami pikiran, emosi dan tujuan orang lain.²²¹

²²⁰Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 31.

²²¹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 32.

Media massa juga berperan dalam pembentukan perilaku agresif pada anak-anak. Sebagai pengendali, orangtua dan pendidik harus bersikap kritis terhadap tayangan yang merusak karakter anak. Mengkritisi setiap tayangan yang ditonton akan membentuk pola berpikir kritis anak. Secara berproses, bila pengertian terus diberikan, maka anak akan menyeleksi sendiri tontonan apa yang baik dan yang buruk buat dirinya.²²²

Media massa, baik media cetak maupun elektronik harus sadar bahwa yang ditampilkan selalu menjadi perhatian publik. Oleh karena itu, berita yang ditampilkan harus melalui seleksi yang ketat ditinjau dari efek-efek negatif bagi publik. Tayangan televisi dalam bentuk sinetron, hiburan, dan acara lain yang tidak mendidik publik harus dihindari.²²³

Media massa harus berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat termasuk anak usia dini yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggungjawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media harus mengembangkan dirinya sebagai *agent of change* atau agen perubahan yang memiliki jiwa yang berkarakter sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai

²²²Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 32.

²²³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. V; Jakarta: Bumu Aksara, 2015), h. 143.

kebijakan, kemanusiaan dan humanis-religius dan dijauhkan dari tayangan-tayangan yang merusak moral dan karakter, dan virus-virus yang melemahkan etos dan budaya kerja bangsa.

Media massa perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara simultan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak usia dini dan remaja. Apalagi era globalisasi sekaraang ini, guru dan orangtua menghadapi tantangan dalam pergaulan global anak yang tidak dapat dikendalikan. Penggunaan teknologi komunikasi dan informatika saat ini memudahkan anak untuk mengakses informasi sendiri dan memberi peluang anak mengaksesnya tanpa seleksi.²²⁴ Oleh karena itu, harus ada aturan dalam pemanfaatan TIK agar berfungsi edukasi yang dapat meningkatkan karakter anak dan remaja, pengawasan ketat yang dilakukan oleh orangtua, pembatasan penggunaan media khususnya handpone, dan sebagainya.

Dalam pendidikan anak, orangtua hendaknya memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik, sebab ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut dapat menjadi kurang baik. Orangtua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya.

Tumbuh kembang anak, keluarga dalam hal ini orangtua adalah pihak yang paling mengenal anak. Sentuhan pribadi dan kekhasan pola asuh keluarga akan

²²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 177.

mewarnai karakter dasar seorang anak. Informasi sekecil apa pun akan sangat bermanfaat bagi sekolah untuk meletakkan *baseline* pendekatan pada anak saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, keluarga sebagai madrasah pertama memiliki tanggungjawab utama dan menempatkan sekolah menjadi mitranya.²²⁵ Selain itu, orangtua juga harus bermitra dengan masyarakat sehingga terjalin kemitraan bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dan harus tetap bersinergi agar tujuan pendidikan karakter dapat dicapai secara bersama. Oleh karena itu, model kemitraan sangat penting dijalin dengan baik sehingga tanggungjawab pendidikan karakter tidak hanya pada orangtua dan guru akan tetapi juga masyarakat termasuk pemerintah.

Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapat sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.²²⁶

Masyarakat sangat berperan penting sebagai pusat pendidikan karakter maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya. Di Indonesia dikenal adanya konsep pendidikan

²²⁵Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah* (Cet. I; Bandung: Nuansa Cendikia, 2020), h. 22.

²²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 161.

berbasis masyarakat (*community based education*) sebagai upaya untuk memperdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan sekolah sebagai pendidikan formal, dengan adanya konsep ini sekaligus menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan, serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.²²⁷

Dengan demikian, pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*) yaitu hubungan dengan diri sendiri (*interpersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dengan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*spritual*). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang akan pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak.²²⁸ Oleh karena itu pendidikan karakter akan berhasil jika dilaksanakan secara simultan dan menggunakan model sinergisitas kolaboratif antara tri pusat pendidikan atau ketiga institusi di atas.

Menurut Montessori dalam Endang Kartikowati dan Zubaedi bahwa ada beberapa prinsip agar pendidikan karakter anak usia dini berhasil yaitu :

1. Menghargai anak, setiap anak itu unik, sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu

²²⁷Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012) h. 271.

²²⁸Harun dkk, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Pada Anak Usia Dini* (UNY Press, 2020) h. 2.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

pendidik harus mampu menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan luar biasa.

2. *Absorbet mint* (pemikiran yang cepat menyerap. Informasi yang masuk melalui indra anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah *sponse* yang cepat menyerap air.
3. *Sensitive periods* (masa peka), masa peka dapat digambarkan sebagai pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu tertentu, potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya.
4. Lingkungan yang disiapkan. Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan juga ditata dengan berbagai *setting* sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan membuat anak bebas untuk bergerak, bermain, dan bekerja.
5. Pendidikan diri sendiri, dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu oleh orang dewasa.²²⁹

²²⁹Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2020) h. 27.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh orangtua, sekolah, media, dan masyarakat termasuk pemerintah.

BAB VI

MODEL PENANAMAN NILAI- NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL/SEDERAJAT

Model penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal atau sederajat dapat dilakukan dengan merujuk pada tiga basis desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas atau melalui proses pembelajaran, desain pendidikan karakter berbasis budaya atau kultur sekolah dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas.²³⁰ Dengan tiga basis desain pendidikan karakter ini jika dijalankan atau diimplementasikan dengan baik secara simultan, konsisten dan bersinegi maka penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan Raudhatul Athfal dapat berhasil dan menjadi sekolah yang berkarakter sehingga menghasilkan anak usia dini yang unggul dan berkarakter baik.

Adapun model-model penanaman nilai-nilai karakter yang dapat diberikan kepada anak usia dini di Raudhatul Athfal yaitu sebagai berikut :

²³⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 160-161.

Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kelas atau Melalui Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan terobosan dalam menginovasi model yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan karakter anak. Munculnya berbagai teknologi informasi dan komunikasi melalui internet dengan berbagai aplikasi termasuk *youtube*, *game*, media sosial dan aplikasi lainnya, *handphone* yang semakin canggih, pola asuh keluarga yang demokratis menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini. Pendidikan karakter harus didesain dengan baik melalui proses pembelajaran atau berbasis kelas dengan berbagai model yang harus diterapkan oleh guru Raudhatul Athfal (RA) yaitu :

1. Model Inkulkasi Nilai

Model inkulkasi nilai adalah model penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui bidang-bidang yang tidak terkait secara langsung seperti bidang sains, teknologi, sosial, dan seni, serta olah raga.²³¹ Model inkulkasi dalam pendidikan karakter berarti nilai-nilai karakter ditanamkan secara terus menerus dalam setiap aspek kehidupan termasuk melalui semua mata pelajaran. Nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian juga ditanamkan selama proses pembelajaran bidang sains, ilmu sosial, olah raga, dan seni. Tidak boleh dilupakan bahwa dalam

²³¹Kun Setyaning Astuti, Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter, (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta), h. 12. Diakses pada 8 Agustus 2022 dalam [pengembangan model inkulkasi bagi calon pendidik yang berkarakter fulltext 2.docx \(live.com\)](#).

menanamkan nilai-nilai tersebut harus bertumpu pada pencapaian tujuan substansi mata pelajaran. Penguasaan materi pelajaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian di samping pembelajaran berhasil mengantarkan peserta didik menguasai materi pembelajaran sekaligus dapat membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan.

Semua mata pelajaran pasti mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Sebagai contoh nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui mata pelajaran sains antara lain berpikir kritis, logis, dan rasionalistik. Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan melalui ilmu-ilmu sosial antara lain sikap simpati, empati, dan toleransi. Adapun nilai-nilai pendidikan seni adalah kehalusan budi.

Model pendidikan inkulkasi yang dikembangkan harus terintegrasi. Integrasi tersebut dapat ditinjau dari semua aspek belajar yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Peserta didik harus mengembangkan penalaran tentang suatu bidang ajar tertentu, namun di saat yang bersamaan mereka juga harus mempraktikkannya dengan cara yang sesuai dengan aturan, norma, dan tata nilai tertentu.²³²

²³²Kun Setyaning Astuti, Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter, (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta), h. 13. Diakses pada 8 Agustus 2022 dalam [pengembangan model inkulkasi bagi calon pendidik yang berkarakter fulltext 2.docx \(live.com\)](#).

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Model inkulkasi nilai yang digunakan guru RA di sekolah adalah model penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran melalui pembelajaran tema dengan berbagai fokus baik fokus pada nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Dengan fokus ini maka guru RA dapat membelajarkan anak melalui model inkulkasi nilai. Contoh dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di Raudhatul Athfal yaitu dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 6.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Tema/Sub Tema: Aku Hamba Allah/Identitasku/Namaku

Fokus: Nilai Agama dan Moral

K D	Indikator/ Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Alat/Su mber Belajar	Penilaian (Alat dan Hasil)
3. 1	3.1.6 Mengenal Rukun Islam (Nilai Agama dan Moral) 3.3.1 Melakukan berbagai Kegiatan Motorik kasar dan halus yang seimbang terkontrol dan lincah (Fisik-Motorik) 3.6.7 Menyebutkan Lambang Bilangan 1-10 (Kognitif) 3.12.11 Membuat Coretan yang Bermakna dari	Upacara Bendera/Baris/JJS/ <i>Out Bond</i> I. Kegiatan Awal (60 Menit) : Surah An-Nas-An-Nashr, Memperagakan gerakan wudhu, Menggerakkan Jari-jari tangan, sambil menyanyi "Aku Anak RA" II. Kegiatan Inti (60 Menit) : Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Adapun kegiatan ini yaitu : mengamati anak	Juz Amma atau Al-Qur'an Audio Surah An-Nas-An-Nash, Alat Peraga Wudhu, Video Wudhu dan lain-lain.	Afektif Kognitif Psiko- motorik

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

	<p>berbagai Media (Bahasa) 2.5.3 Berani tampil di depan umum (Sosial Emosional) 2.4.6 Menyanyikan beberapa Lagu Anak (Seni)</p>	<p>yang sedang memperkenalkan diri di depan kelas dan menyebutkan nama agamanya, melakukan tanya jawab kepada anak, mendiskusikan tentang jumlah rukun Islam dan urutannya, menyanyikan rukun Islam, menghitung dan menyebutkan jumlah kosa kata yang berisi urutan rukun Islam, mengurutkan rukun Islam dengan cara menebalkan kotak yang berisi urutan rukun Islam dan memperkenalkan diri dan menyebutkan kembali urutan rukun Islam.</p> <p>III. Kegiatan Privat (30 Menit) : Privat Mengaji/Lancar Membaca</p> <p>IV. Istirahat (30 Menit) : Kegiatan Makan/Bermain Bebas</p> <p>V. Kegiatan Akhir (30 Menit) : Pengembangan Bahasa Arab dan SOP kegiatan Akhir</p>		
--	---	--	--	--

Sumber : RPPH Raudhatul Athfal

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Model inkulkasi (penanaman) nilai ini memiliki ciri-ciri yaitu :

- a. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
- b. Memperlakukan orang lain secara adil
- c. Menghargai pandangan orang lain
- d. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan dengan rasa hormat
- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan
- h. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju
- i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.²³³

Pendidikan dengan model inkulkasi nilai dapat menggunakan strategi yaitu menargetkan penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesopanan,

²³³Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah* (Cet. I; Depok, Rajawali Pers, 2017), h. 233.

toleransi, kesabaran, dan tanggung jawab; menggunakan karya sastra dan nonfiksi seperti nilai-nilai perjuangan lewat sajak dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia; menggunakan media audiovisual seperti menonton film atau cerita-cerita atau kisah-kisah Islami; pembelajaran etika; dan olahraga.²³⁴ Strategi ini juga dapat dilakukan dengan melalui pembelajaran *outdoor*. Anak usia dini diajak untuk secara langsung belajar di luar, melihat kehidupan nyata dan mengambil banyak pelajaran dan nilai-nilai hidup di luar kelas.

Dengan inkulkasi nilai ini, guru RA akan memperlakukan anak usia dini secara adil tidak membeda-bedakannya, menghargai perbedaan anak usia dini, membuat aturan dalam belajar di kelas, selalu memberikan inspirasi, sentuhan emosional, motivasi, dan mengapresiasi anak usia dini dalam proses pembelajaran. Jika model ini diterapkan dengan baik oleh guru RA dalam proses pembelajaran maka anak usia dini akan berkarakter.

2. Model Keteladanan Nilai

Dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, guru dapat memberikan keteladanan nilai dalam proses pembelajaran. Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditemukan oleh anak usia dini di lingkungannya terutama di lingkungan sekolah. Semakin dekat model pada anak usia dini maka akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter. Anak butuh contoh

²³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 234.

nyata, bukan contoh yang secara tertulis dalam buku atau contoh khayalan dalam cerita.²³⁵ Guru adalah model terdekat dan terbaik oleh anak usia dini di sekolah.

Perilaku anak usia dini sangat sesuai dengan teori belajar sosial atau *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Pandangan Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). (2) Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) Dalam *imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan,

²³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 235.

terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.²³⁶

Teori belajar sosial Albert Bandura adalah belajar dengan mengamati dan bertindak. Inti mengamati adalah pemodelan, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang benar, mengkodekan secara tepat kejadian-kejadian ini untuk dipresentasikan di dalam memori, melakukan performa aktual perilaku, dan menjadi cukup termotivasi. Pembelajaran dengan bertindak mengizinkan seseorang untuk mencapai pola-pola baru perilaku kompleks lewat pengalaman langsung dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi perilaku tersebut.²³⁷ Jadi, perilaku anak usia dini di RA diperoleh melalui pengamatan dari apa yang dilakukan oleh guru RA, kemudian pengamatan itu membentuk sebuah ide dan membentuk perilaku baru bagi anak usia dini serta perilaku itu dijadikan sebagai arahan untuk bereaksi atau melakukan sesuatu. Anak dapat belajar dari contoh yang dikerjakan oleh guru RA, mendekati bentuk perilaku guru RA dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan oleh guru RA.

Untuk dapat menggunakan strategi keteladanan nilai ini pada RA, maka ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu:

²³⁶ Herley Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah", *Jurnal Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* Vol. 4 No. 2, Desember 2018, h. 190-191. Diakses oleh penulis pada 14 Agustus 2022 dalam <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/67/55>.

²³⁷ Herley Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah", *Jurnal Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 4 No. 2, Desember 2018, h. 196. Diakses oleh penulis pada 14 Agustus 2022 dalam <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/67/55>.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- a. Guru RA harus berperan sebagai model yang baik bagi anak usia dini. Guru menjadi model yang sudah teruji sepanjang zaman. Seringkali ditemukan dalam kehidupan nyata dari anak usia dini yang lebih mempercayai ucapan guru daripada ucapan dari orangtuanya terutama kepada anak-anak yang baru mengenal pendidikan di luar rumah. Pada umumnya, anak usia dini sangat senang dengan gurunya, mengidolakan gurunya, mendengar dan mematuhi pesan-pesan dan nasehat yang disampaikan oleh gurunya.
- b. Anak usia dini harus meneladani orang-orang terkenal yang memiliki akhlak mulia seperti Rasulullah saw. cara guru menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun merupakan perilaku secara alami yang dijadikan model bagi anak. Demikian juga jika guru berperilaku yang tidak adil, suka membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, tidak menghargai pendapat anak, berbicara keras dan berkata kasar maka secara tidak sadar anak akan meniru perbuatan buruk yang dilakukan oleh gurunya. Olehnya itu, guru harus hati-hati dalam melakukan sesuatu dan bertutur kata, agar tidak menanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.²³⁸

Dengan demikian, anak usia dini membutuhkan contoh nyata dalam menghayati dan mengamalkan

²³⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 236.

norma dan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan model keteladanan nilai yang diajarkan dan terpatri dalam perilaku guru RA maka anak usia dini akan meneladaninya dalam kehidupan kesehariannya.

3. Model Fasilitasi

Model inkulkasi dan keteladanan nilai mendemonstrasikan kepada anak usia dini tentang cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih anak usia dini mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Hal yang sangat penting dalam fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada anak usia dini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak usia dini dalam pelaksanaan model fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian atau pembentukan karakter karena hal-hal sebagai berikut :

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan guru RA dengan anak usia dini. Apabila guru RA mendengarkan anak usia dini dengan sungguh-sungguh, maka besar kemungkinan anak usia dini juga akan mendengarkan guru RA dengan baik. Anak usia dini akan merasa dihargai karena didengarkan dan dipahami apa yang disampaikan. Dengan ini, maka kredibilitas guru RA meningkat.
- b. Kegiatan fasilitasi menolong anak usia dini memperjelas pemahaman. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk berpendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas kepada guru RA terhadap hal-hal yang diragukan oleh anak usia dini

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- c. Kegiatan fasilitasi menolong anak usia dini yang sudah menerima suatu nilai tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman intelektual ke komitmen untuk berbuat. Perilaku yang berkarakter tidak hanya membutuhkan pemahaman atau pengetahuan saja, akan tetapi perasaan, maksud dan kemauan.
- d. Kegiatan fasilitasi menolong anak usia dini untuk berpikir tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari anak usia dini lainnya dan melakukan kebaikan-kebaikan yang disampaikan oleh guru.
- e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan guru lebih dapat memahami apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh anak usia dini
- f. Kegiatan fasilitasi akan memotivasi anak untuk menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaannya, karena kepribadian anak terlibat, maka pembelajaran menjadi menarik.²³⁹

Dengan demikian, model fasilitasi ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak usia dini untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengingagt kembali-hal-hal yang sudah disampaikan oleh guru RA dan memperjelas jika anak usia dini tidak mengetahui atau ragu dengan apa yang akan dilakukan. Penerapan model ini membutuhkan pendampingan dan pengawasan dari guru RA agar anak

²³⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 239-240.

usia dini selalu melakukan sesuatu yang sudah dibiasakan di sekolah. Guru RA juga meminta orangtua untuk terlibat dalam mendampingi dan mengawasi anak untuk melakukan pembiasaan yang baik di rumah. Oleh karena itu, butuh kerja keras dan waktu yang cukup dari guru RA dan orangtua untuk selalu mendampingi dan mengawasi anak untuk selalu berbuat baik

4. Model Pengembangan Keterampilan

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar anak dapat mengamalkan nilai-nilai karakter sehingga anak berperilaku konstruktif dan berkarakter di masyarakat. Keterampilan yang diperlukan anak adalah keterampilan intelektual atau akademik dan sosial. Keterampilan intelektual meliputi kemampuan berpikir simbolik dengan tiga kegiatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak yaitu bermain fantasi, menggambar dan berbahasa.²⁴⁰ Adapun ketiga kegiatan ini dapat dijelaskan berikut ini :

a. Bermain Fantasi

Ketika anak bermain, sering terlihat anak yang berpura-pura jadi binatang, menjadi ibu, menjadi ayah dan lainnya. Bermain dengan cara berpura-pura sebagai sesuatu yang bukan dirinya merupakan bukti dari cara berpikir simbolik pada diri anak. Bermain fantasi merupakan hal yang serius bagi anak-anak. Pada masa ini, anak menganggap permainan fantasi merupakan hal yang nyata karena mereka belum mampu membedakan dunia khayal dengan realitas sebenarnya.

²⁴⁰Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 100.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ada beberapa manfaat dari bermain fantasi yaitu belajar memahami perasaan orang lain, belajar kata-kata baru, belajar mengomunikasikan pikirannya dan belajar membedakan antara realitas dan khayalan.

Guru RA harus menyediakan alat-alat untuk permainan fantasi yang mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter. Permainan fantasi ini bisa dengan menggunakan boneka Upin Ipin, boneka binatang, mainan bongkar pasang (memasangkan pakaian-pakaian Islami, membangun mesjid) dan lainnya.

b. Menggambar atau Mewarnai

Salah satu kegiatan yang disenangi oleh anak adalah menggambar. Anak senang mencoret-coret karena tertarik dengan warna-warna yang muncul dari kegiatannya menggunakan alat tulis. Rasa senang anak dalam mencoret membuat anak mengekspresikan rasa sukanya dalam setiap kesempatan di manapun ia dapat melakukannya, baik di kertas, dinding, baju, maupun badannya sendiri.

Coretan-coretan yang dilakukan oleh anak merupakan refleksi dari cara berpikir simboliknya. Perkembangan kemampuan anak dalam menggambar sesuai dengan kemampuannya dalam memahami benda dan kematangan sensomotoriknya. Pada awalnya, gambar yang dibuat oleh anak pada tahap perkembangan masih berupa coretan-coretan benang kusut. Walaupun tidak berbentuk, anak akan memberikan arti coretan-coretan seperti ini gambar ayah dan ibu, ini

gambar kakak yang lagi main bola dan sebagainya. Oleh karena keterbatasannya dalam menggambar anak akan memberikan arti yang berbeda-beda, walaupun bentuknya sama. Bulatan diartikan sebagai gambar bola, topi, piring, orang atau pesawat dan garis lurus bisa berarti pensil, pena, kereta, ular dan sebagainya.

Menggambar atau mewarnai memiliki arti penting bagi anak. Melalui gambar atau mewarnai gambar maka anak akan memiliki kesempatan untuk menuangkan ide-idenya serta mempelajari konsep-konsep mengenai bentuk dan warna. Selain itu, anak memiliki kesempatan melatih koordinasi antara penginderaan dan gerak fisik terutama mata dan lengan.

c. Berbahasa

Bahasa merupakan ciri paling menonjol dari cara berpikir simbolik. Bahasa adalah penggunaan kata-kata untuk menyatakan benda-benda atau tindakan. Kemampuan anak dalam penggunaan bahasa merupakan indikasi dari kemampuan anak untuk mengolah informasi yang diterima dari dirinya. Dengan bermain fantasi maka akan meningkatkan keterampilan berbahasa anak sehingga interaksi dengan orang-orang di sekitarnya akan lebih baik.

Selain keterampilan intelektual, model pengembangan keterampilan lainnya adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dipelajari sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memberikan manfaat pada interaksi sosial dan intelektual atau akademik anak

di sekolah seiring bertambahnya usia mereka. Keterampilan sosial merupakan dimensi perkembangan sosial yang paling nyata dan dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini adalah keterampilan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, guru, teman sebaya, orangtua dan lainnya yang memerlukan sosialisasi dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Model pengembangan keterampilan sosial anak dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui tiga proses yaitu :

a. Pengenalan

Seorang anak harus dikenalkan, dipahamkan dan dibangun rasa empati dan keterampilan sosial seperti rasa tanggung jawab, rasa saling menghargai, toleransi, budaya antri dan berlaku adil, sehingga anak dapat menentukan keterampilan sosial yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya.

b. Memutuskan

Setelah anak mampu mengenali, anak dapat memutuskan apa yang harus ia lakukan. Contoh, anak dapat memutuskan bahwa ia harus membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan, bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau orang lain dan bekerja sama mengerjakan suatu proyek.

c. Bertindak

Seorang anak harus segera bertindak setelah memutuskan sesuatu. Anak akan bertindak

melakukan sesuatu yang sesuai pada saat itu. Contoh, anak membantu temannya yang sedang membersihkan dan merapikan buku, bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti membereskan mainan jika sudah bermain, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, dan membersihkan sisa makanannya jika selesai makan. Selain itu, anak saling menghargai perbedaan diantara mereka dan anak sabar jika menunggu giliran atau antri.²⁴¹

Ketiga proses di atas harus selalu dimaksimalkan oleh guru RA agar anak dapat mengembangkan dirinya melalui model keterampilan sosial ini. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru RA dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu sebagai berikut :

- a. Guru RA harus mampu mendorong dan membimbing anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di ruang kelas dan menjadi teman bermain untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Contoh, guru RA dapat mengajak anak bermain kelompok agar interaksi anak terbangun dengan baik. Guru RA perlu membangun dan mempertahankan interaksi positif dengan anak.
- b. Keterampilan ini tidak selalu datang secara alami kepada semua anak. Butuh informasi, bimbingan, dan arahan dari guru RA. Contoh,

²⁴¹Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022), h. 70.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

guru RA membimbing anak untuk membiasakan meminta maaf ketika berbuat salah, meminta izin jika ingin mengambil barang orang lain dan sebagainya.²⁴²

Dengan demikian, banyak cara yang dapat dilakukan guru RA untuk membantu anak usia dini mempelajari keterampilan ini. Dukungan orangtua dan masyarakat juga sangat diharapkan. Menurut Asosiasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Ifina Trimuliana dan Zulfikar, ruang kelas adalah tempat yang tepat untuk belajar tentang manusia.²⁴³

Selain cara di atas, guru RA juga dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan sosial anak melalui:

a. Bermain kelompok

Anak usia dini harus terlibat dalam permainan kelompok atau permainan aktif bersama dengan anak usia dini lainnya. Dalam permainan kelompok ini, anak dituntut untuk berbagi, toleran, membuat kesepakatan, bergantian dan membantu anak lainnya. Dengan cara ini, maka guru RA membiasakan anak untuk berperilaku baik dan memiliki empati, murah hati, dan terbuka untuk menerima bantuan orang lain.

b. Menjadi Model bagi anak

Guru adalah idola bagi anak. Anak akan selalu memperhatikan gurunya, apapun yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu, guru RA harus selalu

²⁴²Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul*, h. 70.

²⁴³Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul*, h. 70.

menjaga sikap dan tindakan agar anak selalu mengambil hal positif yang dilakukan oleh gurunya.

c. Melakukan pengkondisian lingkungan

Dalam membentuk keterampilan sosial anak, maka lingkungan berperan penting. Pengkondisian lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan penguatan atau *reinforcement* kepada anak melalui penghargaan dan hukuman edukatif. Pemberian penghargaan dapat berupa pujian dan hadiah. Pemberian hukuman edukatif juga diberikan ketika anak melanggar aturan yang telah disepakati.

Inilah berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru RA dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, guru RA harus selalu responsif kita anak bertanya dan mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu kepada gurunya, menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami anak usia dini atau menggunakan bahasa sesuai dengan perkembangan anak, dan memberikan contoh yang konkret jika anak tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh guru. Guru RA juga harus selalu memberikan penekanan bahasa atau pengulangan kata ketika memang itu dibutuhkan oleh anak usia dini sehingga keterampilan sosial anak dapat terbentuk dan berkembang.

5. Model Pembiasaan

Stephen R. Covey mengungkapkan dalam Zubaedi bahwa ada tujuh pembiasaan yang dapat diterapkan dalam menanamkan karakter anak yaitu proaktif, memulai dengan tujuan akhir, mendahulukan yang utama, berpikir menang, berusaha untuk memahami

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

terlebih dahulu baru dipahami, sinergi, dan mengasah gergaji.²⁴⁴ Secara komprehensif dapat dilihat dari gambar berikut ini :

Gambar 6.1 *Tujuh Kebiasaan Stephen R. Covey*



THE SEVEN HABITS PARADIGM

Tujuh kebiasaan di atas menjadi basis pembentukan karakter bagi anak. Adapun penjelasan dari ketujuh pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Proaktif (*Be Proactive*)

Bersikap proaktif adalah lebih dari sekedar mengambil inisiatif. Bersikap proaktif artinya bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri, dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai bukan mengikuti suasana hati atau keadaan. Proaktif adalah cerminan dari kebebasan atau kemampuan memilih respon sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan didasari oleh kesadaran diri. Orang proaktif memiliki tanggung

²⁴⁴Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 384-391.

jawab, tidak menyalahkan keadaan dan kondisi atas perilaku yang telah dilakukan. Orang proaktif akan secara sadar memilih apa yang akan dikerjakan berdasarkan nilai, bukan berdasar pada perasaan.

b. Memulai dengan tujuan akhir (*Begin with the end in mind*)

Kebiasaan ini adalah kebiasaan agar memiliki visi, misi dan tujuan. Kebiasaan ini menunjukkan arah dan cara menjalani hidup serta menemukan hal-hal yang penting dalam hidup. Merujuk pada tujuan akhir akan mengetahui arah dan tujuan dalam hidup. Kebiasaan ini adalah cara mendapatkan gambaran yang jelas tentang mau kemana dalam hidup ini. Artinya proses dalam memutuskan apa saja nilai-nilai dan menetapkan sasaran akhir dalam hidup kita.

c. Mendahulukan yang utama (*Put first things first*)

Kebiasaan mendahulukan yang utama adalah prinsip manajemen pribadi. Kebiasaan mendahulukan yang utama merupakan kebiasaan yang menuntut integritas, disiplin dan komitmen. Kebiasaan ini merupakan perwujudan dari kebebasan memilih dan berkehendak yang didasarkan pada prinsip. Artinya, seseorang melakukan pekerjaan berdasarkan skala prioritas (visi, misi dan tujuan hidup) yang telah ditentukan oleh kebiasaan kedua. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan mendahulukan yang utama adalah mandiri, disiplin, dapat dipercaya, adil, bijaksana, memiliki komitmen, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting.

d. Berpikir menang/menang (*Think win/win*)

Berpikir menang/menang adalah kebiasaan kepemimpinan antarpribadi. Kebiasaan ini memerlukan latihan pada masing-masing dalam mengaktualisasikan anugerah yang diterima manusia, baik kesadaran diri, imajinasi, suara hati dan kehendak bebas. Prinsip berpikir menang/menang adalah dasar untuk keberhasilan pada semua interaksi. Berpikir menang/menang ini berasal dari karakter yang dicirikan dengan kejujuran (menyesuaikan kata dengan perbuatan), integritas (menyesuaikan perbuatan dengan kata), kematangan (keseimbangan antara ketegasan dan toleransi) dan mentalitas kelimpahan (keyakinan bahwa karunia Allah tersedia tanpa batas bagi siapa pun yang mengikuti prinsip atau hukum alam). Berpikir menang/menang adalah cara berpikir yang berusaha mencapai keuntungan bersama dan didasarkan pada sikap saling menghormati dalam suatu interaksi.

e. Berusaha untuk memahami terlebih dahulu baru dipahami (*Seek first to understand then to be understood*).

Berusaha mengerti terlebih dahulu, baru meminta dimengerti merupakan sebuah kebiasaan yang didasarkan pada prinsip komunikasi empirik dengan ketulusan hati. Ini adalah kunci untuk komunikasi antarpribadi yang efektif. Kebiasaan ini berusaha untuk mengerti dan memerlukan toleransi yang tinggi dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan berusaha untuk dimengerti membutuhkan keberanian. Menunjuk pada

kebiasaan berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu toleransi, peduli, tidak berburuk sangka, memiliki sikap terbuka pada kritikan dan masukan, memiliki sikap kasih saying, bijak serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka atau keberanian, dan bersahabat atau berkomunikasi.

f. Mewujudkan sinergi (*synergy*)

Sinergi merupakan intisari dari kepemimpinan yang berpusat pada prinsip kerja sama kreatif. Sinergi berfungsi sebagai katalisator, menyatukan dan melepaskan kekuatan terbesar dalam diri manusia. Semua kebiasaan yang sudah dibahas adalah untuk menyiapkan dan menciptakan sebuah sinergi dalam kehidupan. Sinergi menimbulkan rasa kepercayaan yang tinggi dan akan menuntun kepada komunikasi dan kerja sama. Sinergi menghubungkan lima kebiasaan sebelumnya. Dengan mengembangkan terus lima kebiasaan di atas maka akan mendapati diri untuk terus melakukan sinergi dalam kehidupan.

g. Mengasah gergaji (*sharpen the saw*)

Kebiasaan ini didasarkan pada prinsip pembaruan diri yang seimbang. Kebiasaan ini adalah sebuah kebiasaan meluangkan waktu untuk mengasah keahlian, kemampuan dan bakat. Mengasah gergaji adalah memperbaiki diri terus menerus dalam keempat bidang kehidupan dasar yaitu fisik, mental, sosial emosional dan rohaniah atau spiritual. Dimensi fisik meliputi pemeliharaan fisik secara efektif dengan cara memilih jenis

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

makanan yang tepat, mendapatkan waktu istirahat yang cukup bagi tubuh, dan berolahraga secara teratur. Dimensi mental berasal dari sekolah formal. Dimensi ini dilakukan dengan pendidikan berkesinambungan, pengasahan dan perluasan pikiran serta konsisten merupakan pembaruan yang vital. Dimensi ini dapat dilakukan dengan cara membaca, visualisasi, perencanaan dan menulis. Dimensi sosial emosional sangat berhubungan dengan interaksi dalam kehidupan. Dimensi rohaniah atau spiritual adalah inti atau pusat dan komitmen pada sistem nilai yang dianut. Semua dimensi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelayanan atas empati dan sinergi.

Dimensi fisik, mental, sosial emosional dan spiritual berhubungan dengan kebiasaan 1, 2, dan 3 yang berpusat pada prinsip visi, kepemimpinan dan manajemen pribadi. Sedangkan dimensi sosial dan emosional berfokus pada kebiasaan 4, 5, dan 6 yang berpusat pada kepemimpinan, komunikasi empatik, dan kerja sama kreatif antarpribadi.²⁴⁵

Covey dalam Zubaedi merumuskan empat langkah sebagai cara menerapkan prinsip tujuh kebiasaan di sekolah yaitu :

a. Membangkitkan kepercayaan

Kunci dari membangkitkan kepercayaan kepada anak adalah dengan memberikan keteladanan. Memberikan keteladanan atau contoh adalah bagian dari upaya membangkitkan kepercayaan yang

²⁴⁵Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 391.

merupakan bagian inti dari perubahan seorang anak untuk melakukan kebaikan, karena seorang anak akan melihat, mendengar, berinteraksi dan merasakan apa yang terjadi di lingkungan mereka.

b. Memperjelas tujuan

Memperjelas tujuan artinya menetapkan visi, misi dalam lingkungan sekolah. Memperjelas tujuan mencakup empat dimensi pertanyaan yang harus ditentukan yaitu apa visi kita? Visi adalah tujuan, akan tetapi misi adalah maksud atau alasan untuk melakukan suatu perubahan. Selanjutnya, apa misi kita? Misi harus jelas maksudnya. Lingkungan sekolah harus jelas visi dan misinya agar diketahui hasil yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu, menetapkan visi di sekolah harus memiliki urgensi atau tanggal penyelesaian yang ditargetkan. Apa strategi kita? Strategi merupakan jalan. Jalan menuju dan mencapai visi dan misi serta nilai-nilai sekolah. Terakhir, apa yang diharapkan dari setiap individu? Harapan setiap individu berbeda-beda. Harapan akan tercapai jika melakukan usaha yang maksimal dengan menggunakan strategi yang jitu untuk mencapai tujuan.

c. Menyelaraskan sistem

Sistem dalam lingkungan sekolah merupakan sesuatu hal yang harus ada dalam menerapkan asas kepemimpinan. Penyelarasan sistem di sekolah diperlukan agar tidak adanya kegagalan dalam mewujudkan visi, misi, strategi dan harapan yang telah ditetapkan bersama.

d. Mengeluarkan bakat

- e. Diperlukan upaya mengoptimalkan pertumbuhan bakat anak di lingkungan sekolah yang sesuai dengan kepribadian anak. Guru harus membantu anak dalam menemukan bakat khusus yang dimiliki.²⁴⁶

Dengan langkah-langkah di atas yang dilakukan oleh sekolah maka pendidikan karakter anak akan berhasil dan menjadi sekolah yang berkarakter. Langkah-langkah ini juga bisa diimplementasikan oleh orangtua di rumah sehingga menghasilkan rumah yang berkarakter.

6. Model Bermain dan Bercerita

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah menerapkan model bermain dan bercerita. Anak usia dini sangat menyukai kegiatan bermain. Kegiatan bermain merupakan pekerjaan yang tidak sulit bagi guru RA. Guru RA harus menyediakan alat permainan, menjaga permainan dan melakukan aktivitas bermain yang sederhana. Anak dapat bermain lego, puzzle, balok, papan dan permainan lainnya. Dengan bermain, anak dapat berimajinasi dan meningkatkan kreativitasnya.

Guru RA juga dapat mengajak anak bermain peran. permainan seperti ini lebih dari sekedar alasan untuk mengenakan kostum atau bermain polisi. Dengan permainan ini, anak dapat mengembangkan imajinasi, bahasa, keterampilan memecahkan masalah, dan pemahaman tentang simbolisme, analogi dan metafora. Ketika anak bermain dengan boneka atau tokoh aksi,

²⁴⁶Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah* (Cet. I; Depok, Rajawali Pers, 2017), h. 392-393.

mengarang cerita, menjadi singa dan harimau atau mengarungi lautan dalam kotak kardus, anak-anak menguunakan dan mengembangkan imajinasi mereka. Selain itu, anak juga bisa bermain sosial. Mereka belajar berbagi dan bergiliran dalam tim melakukan sesuatu dan berinteraksi dengan anak lainnya, mengatakan apa yang mereka akan katakan atau lakukan. Dengan permainan sosial ini menjadi dasar untuk berkomunikasi pribadi dan sosial sepanjang hidup anak. Berkomunikasi dengan orang lain adalah bagian penting dari proses penemuan.²⁴⁷

Selain itu, permainan lain yang dapat dilakukan oleh anak adalah bermain papan. Permainan papan adalah cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Permainan ini meliputi bermain ludo, ular tangga, dan monopoli junior. Bermain ludo dan ular tangga mengajarkan anak sehingga terampil mengikuti aturan dan bergerak dalam urutan yang logis, dan bermain monopoli junior memperkenalkan kepada anak yang memerlukan perencanaan dan pemikiran yang lebih mendalam. Meskipun monopoli junior direkomendasikan dari usia 5 tahun, akan tetap masih dapat dimainkan dengan anak yang lebih muda jika guru menjelaskan dan bermain bersama dengan anak.²⁴⁸

Dengan model permainan, guru RA mengajarkan anak belajar tentang dirinya sendiri, orang lain dan dunia di sekitar mereka. Jadi, jika guru RA memberikan banyak kesempatan untuk bermain, menjelajahi,

²⁴⁷Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul*, h. 60.

²⁴⁸Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul*, h. 67.

menemukan minat mereka, memecahkan masalah dan mengatasi tantangan maka hal itu akan meletakkan pondasi yang kuat dalam membangun kepercayaan diri anak.²⁴⁹ Bermain juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak terutama permainan itu adalah permainan yang bersifat konstruktif. Permainan konstruktif termasuk permainan yang memiliki banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti bermain *play-doh* dan media balok. Oleh karena itu, guru RA harus menyiapkan alat dan bahan untuk anak bisa bermain di sekolah.

Bermain menyediakan banyak kesempatan dalam kontrol ekspresi anak, karena bermain umumnya terbebas dari campur tangan aturan sosial yang berarti pemain dapat merasa rileks dan bebas dari kontrol di luar proses bermain. Perspektif lain dikemukakan bahwa dengan bermain, anak dapat merasakan dirinya lebih dikontrol yang berarti tidak bisa bebas dan semaunya ketika berhenti dan memulai, juga keluar dan masuk pada zona permainan.²⁵⁰

Selain bermain, guru RA juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui model bercerita. Guru RA dapat menceritakan tentang pengalaman religius yang dialami kepada anak usia dini dan dapat diteladaninya. Sebagai contoh yang dapat diceritakan kepada anak usia dini adalah kekuatan doa yang mengalahkan segala-galanya. Kedekatan kepada Allah swt. sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang telah

²⁴⁹Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul*, h. 68.

²⁵⁰Mubiar Agustin, *Bermain bagi Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022), h.72-73.

mengantarkan guru RA kepada kesuksesan. Guru RA dapat menceritakan pengalamannya yang menunjukkan pentingnya pemahaman tentang kekuasaan Allah swt. yang tak terkalahkan oleh siapapun.²⁵¹ Oleh karena itu, anak usia dini diajak untuk selalu berdoa di setiap apapun yang dilakukan karena doa itu adalah segala-galanya setelah seseorang telah berusaha melakukan sesuatu.

Guru RA juga bisa menceritakan atau memutar film-film tentang kisah-kisah teladan yang dapat ditiru dari Rasulullah saw., para sahabat Khulafaur Rasyidin, dan tokoh-tokoh Islam lainnya serta film kartun Islami dan juga film lainnya yang memberikan keteladanan seperti film Laskar Pelangi, Nussa dan Rara, Syamil dan Dodo, Adit, Sopo dan Jarwo, Upin dan Ipin, Omar dan Hana, Riko The Series. Dengan cerita dan film-film ini maka anak usia dini akan mendapatkan teladanan yang baik untuk menjadi muslim yang sejati. Banyak nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dan film-film di atas yaitu kejujuran, tanggungjawab, kerja keras, empati, kebersamaan, kegigihan, keikhlasan, ketakwaan, dan nilai-nilai karakter lainnya yang dapat diceritakan dan diputar ketika anak usia dini berada di dalam kelas.

Guru RA tidak hanya bercerita tentang kisah atau film yang dapat diteladani untuk ditiru, akan tetapi juga menceritakan atau memutar film yang tidak pantas untuk diteladani seperti kedurhakaan Qan'an, Qarun, Kaum Ad' dan Kaum Nabi Luth, kisah Maling Kundang dan lainnya. Guru RA dapat menceritakan kembali inti

²⁵¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 238.

dari kisah tersebut dan menyampaikan kepada anak tentang hikmah yang tidak dapat diteladani dari cerita atau kisah tersebut. Dengan cerita dan kisah-kisah ini akan memberikan gambaran tentang kebaikan dan keburukan kepada anak usia dini untuk dicontoh dan diteladani serta tidak dapat dicontoh dan diteladani. Dengan demikian dari model ini maka akan menanamkan dan membentuk karakter anak usia dini.

7. Model Pemberian Nasehat

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa satu keteladanan lebih kuat efeknya daripada seribu nasehat. Akan tetapi dengan nasehat yang disampaikan oleh guru RA dengan baik dan tenang akan memberikan pengaruh terhadap anak. Nasehat yang diberikan harus memperhatikan kondisi anak. Nasehat yang disampaikan sebaiknya menggunakan kata yang sopan dan santun, jangan sampai disampaikan dengan cara membentak dan marah-marah. Apabila itu dilakukan oleh guru RA maka nasehat yang disampaikan tidak akan masuk ke hati anak, apalagi sambil memberikan keteladanan sikap yang tidak baik pula.²⁵²

Model pemberian nasehat dapat membuka mata anak-anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju perilaku luhur, memberi nasehat untuk berakhlak mulia, dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang hening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat juga akan meninggalkan bekas yang sangat mendalam dan

²⁵²Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru PAUD: Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 298-299.

mendapat tanggapan secepatnya. Dalam al-Qur'an menyajikan nasehat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yakni: (1) seruan yang menyenangkan seraya dibarengi dengan kelembutan; (2) metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat; (3) metode wasiat dan nasehat dalam al-Quran yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap sesuatu yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia, dan akhiratnya.²⁵³

Dengan demikian, guru RA harus selalu memberikan arahan dan nasehat kepada anak usia dini dengan cara menyenangkan, lemah lembut dan membekas ke dalam jiwa anak usia dini. Mereka juga harus selalu mengingatkan hal-hal yang baik yang harus dilakukan anak usia dini baik di sekolah atau pun di rumah dan lingkungan masyarakat.

Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penciptaan Budaya Sekolah Berkarakter

Budaya sekolah merupakan salah satu bentuk dalam desain pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh guru di Raudhatul Athfal. Budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui kepala sekolah dan guru-guru sekolah.²⁵⁴

Budaya sekolah dapat memberikan pengaruh pada pembentukan karakter atau perilaku anak karena budaya sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu :

²⁵³Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Insania*, Vol. 16 No. 2. Mei-Agustus 2011, h. 264. Diakses pada 14 Agustus 2022 dalam <http://repository.iainponorogo.ac.id/238/>

²⁵⁴Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2019), h. 17.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1. Sebagai identitas dan citra dari suatu lembaga pendidikan yang membedakan antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya yang terbentuk oleh faktor sejarah, kondisi dan sistem nilai yang diyakini
2. Sebagai sumber inspirasi dan kebijakan dalam memajukan lembaga
3. Sebagai penentu batasan dalam berperilaku oleh warga sekolah
4. Sebagai mekanisme beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi sehingga perlu strategi yang tepat untuk membentuk budaya sekolah yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan sebagai tata nilai yang berarti budaya sekolah merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga sekolah untuk mencapai tujuan lembaga.²⁵⁵

Dengan fungsi-fungsi di atas, maka jelas bahwa budaya sekolah akan memberi pengaruh positif jika dilakukan secara konsisten dalam membentuk karakter anak karena ada aturan yang dibuat oleh sekolah yang sudah disepakati semua warga sekolah dan ada tata nilai yang diterapkan sehingga menjadi sekolah yang berkarakter.

Adapun beberapa model penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui penciptaan budaya sekolah yang berkarakter yaitu :

1. Model Pembiasaan Rutin dan Spontan

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten

²⁵⁵Widiyanto, Delfian dan Annisa Istiqomah, "Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 3, Nomor 2, 2019, h. 141.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

setiap hari. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara hari besar kenegaraan dan keagamaan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, salat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

Tabel di bawah ini adalah bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan rutin dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter:

Tabel 6.2 *Bentuk-Bentuk Kegiatan Rutin di Sekolah*

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	<i>Religius</i>	<ul style="list-style-type: none">• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh guru agama melalui speaker dari ruang guru.• Setiap hari melaksanakan kegiatan infak bagi yang muslim.• Setiap pergantian jam pelajaran, anak memberi salam kepada guru• Melaksanakan salat zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.• Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru, berbicara dan bertindak dengan memperhatikan

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

		<p>sopan santun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, dan tolong. • Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain. • Meminta izin untuk menggunakan barang orang lain.
2	<i>Kedisiplinan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Datang dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. • Kerapian dan kebersihan pakaian, dicek setiap hari oleh seluruh guru. • Mengambil sampah yang berserakan.
3	<i>Peduli Lingkungan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. • Piket kelas secara berkelompok.
4	<i>Kejujuran</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan tempat temuan barang yang hilang. • Larangan mengganggu teman.²⁵⁶

Model pembiasaan rutin ini dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam harian, mingguan, bulanan, satu

²⁵⁶Hardianto Rahman, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Cet. I; Jawa Tengah: Pena Persada, 2020) h. 104-107.

semesteran dan satu tahunan. Pembiasaan rutin meliputi pembiasaan literasi al-Qur'an atau tadarrus al-Qur'an di awal masuk kelas, pembiasaan wudhu, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, potong kuku, jumat bersih, bershalawat di akhir pembelajaran dan operasi semut.²⁵⁷

Model pembiasaan rutin, anak-anak mulai diberikan contoh yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada model ini harus diberikan stimulus-stimulus tertentu, adapun stimulus tersebut:

a. *Vicarious Reinforcement (Reward)*

Pemberian sebagai tanda penghargaan atau apa yang telah dihasilkan atau dilakukan. Dalam hal ini *reward* yang diberikan tidak harus bersifat material. Bisa saja guru RA memberikan pujian, pulang lebih cepat, bisa juga para guru RA menggunakan media kalung bintang sebagai *reward*nya. Anak-anak yang berhasil akan mendapatkan bintang dengan rasio 1-5. Semakin baik anak tersebut maka semakin banyak bintang yang diperoleh. Sebaliknya semakin buruk anak tersebut maka semakin sedikit bintang yang diperoleh atau malah tidak mendapatkan bintang sama sekali. Melalui hal ini anak-anak akan lebih bersemangat dan berlomba-lomba mendapatkan bintang melalui praktek yang dicontohkan.

b. *Vicarious Punishment (hukuman pengganti)*

Stimulus dengan cara pemaparan konsekuensi negatif terhadap suatu perilaku yang telah

²⁵⁷Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management : Konsep dan Aplikasi di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 110.

dilakukan sehingga anak-anak tidak akan melakukan perilaku tersebut. Misalnya guru RA memberikan peringatan ketika ada seorang anak melakukan pelanggaran. Ketika peringatan diberikan kepada anak, maka anak-anak yang lain ikut melihat bahwa hal tersebut salah dan mereka tidak boleh melakukannya. *Punishment* juga diberikan dengan diberlakukan *time out* dengan membantu guru merapikan mainan, membersihkan kelas atau *silent reading* waktu istirahat atau pulang sekolah. *Silent reading* atau pembiasaan membaca yang dilakukan anak selama 10-15 menit.²⁵⁸ Walaupun ini adalah *punishment* atau hukuman tetapi ini akan memberikan manfaat bagi anak dan jika dibiasakan akan memberikan nilai positif bagi pembentukan karakter anak usia dini.

c. *Vocarious Motivation* (Motivasi Perwakilan)

Stimulus yang diberikan kepada sebagian orang untuk melaksanakan pemodelan yang baik. misalnya guru RA harus memperhatikan praktek setiap anak terhadap apa yang dicontohkan untuk mengetahui siapakah yang benar-benar melakukan hal yang baik. kemudian anak tersebut diberikan pujian yang sangat mengesankan, sehingga anak-anak yang lain ikut termotivasi.²⁵⁹

Setelah berhasil merespon perilaku yang dicontohkan maka selanjutnya adalah proses peniruan.

²⁵⁸Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 120.

²⁵⁹Misbahul Munir ddk, "Pengkondisian Cara Belajar Anak-Anak TK Melalui Teori Belajar Sosial dengan Teknik Modeling", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2 Desember 2021, h. 166

Setelah anak menerima contoh perilaku dengan stimulus-stimulus yang telah diberikan, maka anak akan mulai melakukan apa yang dicontohkan dengan inisiatif sendiri. Kegiatan spontan yaitu bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau terkena bencana alam, menjenguk teman yang sakit dan lain-lain.²⁶⁰ Kegiatan ini juga meliputi kegiatan yang biasanya dilakukan pada saat guru RA mengetahui sikap atau perilaku anak usia dini yang kurang baik seperti berteriak ketika meminta sesuatu dan mencoret dinding.²⁶¹ Selain itu, perilaku kurang baik yang biasa dilakukan anak RA adalah merusak mainan, mengambil barang, mengganggu dan memukul temannya.

Kegiatan spontan merupakan diskusi atau tanya jawab terkait nilai karakter cinta tanah air. Pedoman pendidikan karakter usia dini menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan berkenaan dengan perilaku tidak baik yang tampak oleh guru selama di sekolah sehingga perlu dikoreksi dan diberi apresiasi. Menurut Berkowitz dan Bier dalam Rizqy Umamy bahwa guru perlu melibatkan anak dalam dialog yang bermakna tentang apa artinya menjadi orang peduli, adil dan bertanggung jawab. Guru perlu melibatkan masalah dan konflik sosial dan moral dengan memanfaatkan “momen-momen yang dapat diajarkan” untuk lebih mengembangkan pemahaman anak tentang makna dan

²⁶⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 146.

²⁶¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 173.

pentingnya nilai-nilai sosial. Pertemuan kelas menyediakan satu mekanisme untuk melibatkan anak.²⁶²

Contoh lain yaitu ketika guru RA membacakan doa-doa harian untuk kemudian dipelajari oleh anak-anak, dalam proses ini anak diberikan stimulus-stimulus untuk mencapai hasil yang maksimal atau kata lain sampai anak bisa menghafalnya. Setelah proses penghafalan tersebut, maka tahap kedua yaitu peniruan, anak-anak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari tanpa dicontohkan kembali.

2. Model Keteladanan

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak melakukan perubahan perilaku hidup dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak usia dini. Contoh yang terbaik dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai dengan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Artinya, nasehat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam ke laut untuk mengasingkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya daripada manfaatnya.²⁶³

Timbulnya sikap dan perilaku anak usia dini karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Bahkan perilaku seluruh

²⁶²Rizqy Umami dkk, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta", *Seminar Nasional dan Call of Paper*, h 246.

²⁶³Eka Sapti Cahyaningrum dkk, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembahasan dan Keteladanan", Vol. 6, Ed. 2 Desember 2017, h. 209.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk petugas kantin, *cleaning service*, penjaga sekolah atau satpam dan sebagainya. Anak usia dini akan mencontoh kerapian guru dan semua warga sekolah dalam berpakaian, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, berperilaku sopan dan santun, jujur dan biasa bekerja keras.²⁶⁴

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak usia dini untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar anak usia dini berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang atau perhatian terhadap anak usia dini, jujur, dan menjaga kebersihan. Adapun contoh yang lain terkait pengintegrasian pendidikan karakter dalam keteladanan yaitu:

a. Religius

Bentuk pelaksanaannya yaitu:

- Guru berdoa bersama anak usia dini sebelum dan setelah jam pelajaran.

²⁶⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 146.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- Guru dan tenaga kependidikan melakukan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
- Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, Guru memberi contoh berdoa yang baik dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

b. Kedisiplinan

Bentuk kegiatan pelaksanaannya yaitu:

- Pukul 07.15 semua guru harus sudah berada di sekolah menyambut anak usia dini belajar.
- Pegawai tata usaha jam 08:00 harus berada di sekolah dan pulang 14.00. (sesuai waktu yang ditentukan oleh sekolah)
- Mengambil sampah yang berserakan.
- Berbicara yang sopan.
- Mengucapkan terima kasih.
- Meminta maaf.
- Menghargai pendapat orang lain.

c. Peduli Lingkungan

Bentuk pelaksanaan kegiatannya yaitu:

- Guru dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya.
- Guru dan tenaga kependidikan kerja bakti membersihkan sekolah bersama peserta didik.
- Guru dan tenaga kependidikan mengambil sampah yang berserakan.

d. Peduli Sosial

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Bentuk pelaksanaan kegiatannya, yaitu guru dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah intern dan bencana alam untuk kegiatan sosial.

e. Kejujuran

Bentuk pelaksanaannya yaitu guru memberikan penilaian secara objektif dan guru menepati janji pada anak usia dini.

f. Cinta Tanah Air

Bentuk pelaksanaannya yaitu guru dan tenaga kependidikan melaksanakan upacara dan peringatan hari besar bersama anak usia dini.²⁶⁵

Keteladanan dapat dilihat disepanjang implementasi kegiatan. Adapun keteladanan berkenaan dengan karakter dasar anak usia dini yang suka meniru seseorang. Anak usia RA suka sekali meniru segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan baik kepada orang tua maupun lingkungannya. Mereka bisa meniru gerakan, perilaku bahkan perkataan mereka, meskipun pada dasarnya belum mampu memahami baik buruk hal-hal yang ditirunya. Anak menirukan sesuatu yang menarik dan membuat senang bagi mereka. Oleh sebab itu, keteladanan perlu disadari dan ditekankan tidak hanya pada pihak sekolah, melainkan juga para orangtua. Proses pengembangan identitas, anak usia dini akan mencari model peran yang akan membantu mereka secara pribadi memahami apa artinya menjadi orang yang baik, oleh karenanya guru sangat berpengaruh dalam proses ini.

²⁶⁵Hardianto Rahman, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Cet. I; Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), h. 68-69

Guru merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan figur utama yang menjadi teladan bagi anak usia dini. Oleh karenanya mereka harus memulai pendidikan karakter dari dirinya sendiri.²⁶⁶ Dengan pendidikan karakter yang dimiliki guru maka mereka akan menjadi figur utama dan menjadi idola serta teladan bagi anak usia dini dalam melakukan sesuatu.

3. Model Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.²⁶⁷ Selain itu, guru dan kepala sekolah serta tenaga kependidikan juga harus menjaga kondisi meja yang rapi, tidak ada sampah yang bertebaran, tidak ada putung rokok dan lainnya yang dapat mengganggu kebersihan di lingkungan sekolah.

Dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

Adapun pembentukan karakter terpuji melalui pengkondisian dapat dilakukan beberapa cara yaitu:

²⁶⁶Rizqy Umami dkk, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta", *Seminar Nasional dan Call of Paper*, h 246.

²⁶⁷Hardianto Rahman, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Cet. I; Jawa Tengah: Pena Persada, 2020) h. 70.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- a. Upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional

Selain setiap hari senin, upacara bendera juga dilaksanakan pada hari-hari besar nasional seperti hari kebangkitan nasional, hari pahlawan, hari kemerdekaan dan lain-lain. Dengan hal ini mengajarkan kepada anak-anak untuk meningkatkan rasa cinta tanah air kita terhadap Indonesia.

- b. Menempelkan poster pahlawan di tembok kelas

Poster pahlawan seperti Bung Karno, Pangeran Diponegoro dan lain-lain penting karena agar anak paham dan mengerti tentang sejarah sejak dini.²⁶⁸

Selain itu, sekolah juga bisa memajang gambar-gambar karakter baik, peraturan atau tata tertib sekolah, slogan, kata-kata bijak atau kata-kata motivasi dalam membentuk karakter anak. Pajangan ini dapat digantung atau ditempel di setiap sudut sekolah atau tempat-tempat strategis yang dapat dilihat dan dibaca oleh anak. Dengan pengkondisian ini sebagai model dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah maka akan menciptakan sekolah yang berkarakter dan menjadikan anak juga berkarakter. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah maka sekolah harus menciptakan budaya sekolah dengan menggunakan model pembiasaan rutin dan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

²⁶⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabet, 2012) h.

Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas

1. Model Kemitraan

Kemitraan atau kerjasama dan konsolidasi harus selalu dilakukan oleh guru RA, apalagi dalam proses atau program pengembangan karakter anak usia dini. Melalui kemitraan ini akan tercipta kekuatan yang sangat besar. Guru RA harus menjalin dan membangun kemitraan dengan orangtua dan masyarakat dalam rangka pengembangan potensi, kecerdasan dan karakter anak usia dini.

Anak usia dini memiliki potensi, kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Jika guru pendididakan anak usia dini tidak memahami hal ini atau salah satu dari ketiga hal di atas maka guru RA harus berkomunikasi dan berkoordinasi atau berkomunikasi dengan masyarakat atau organisasi profesi. Sikap membangun kemitraan ini merupakan di antara sikap terbuka dan kesediaan belajar. Sikap-sikap ini sangat penting dan sesuatu yang mendasar.

Guru RA harus membangun kemitraan dengan pihak lain khususnya orangtua, anak dan juga masyarakat umum untuk proses pembelajaran dan optimalisasi program pengembangan anak usia dini. Kesediaan guru RA membangun kemitraan akan semakin mempercepat proses pencapaian tujuan utama untuk anak usia dini, yaitu membaca dan memaksimalkan potensi, kecerdasan, dan karakter anak usia dini. Guru RA harus yakin bahwa mereka adalah pahlawan dan penyangga peradaban atau *buffer of civilization*.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pergerakan kehidupan yang begitu cepat membutuhkan kemitraan yang baik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang masuk ke setiap sendi kehidupan harus disikapi dan dimanage dengan baik, sebab jika tidak, anak usia dini akan menjadi korban dari pergerakan dan perkembangan zaman. Untuk itu, kemitraan dengan orangtua, teman sejawat, dan semua lapisan masyarakat harus dibangun dan diperkuat termasuk juga organisasi profesi dan para pakar atau praktisi pendidikan anak usia dini. Melalui kemitraan ini, guru RA mendapatkan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai disiplin ilmu. Ini akan menunjang proses pembelajaran bagi anak usia dini.²⁶⁹

Model kemitraan ini bertujuan untuk membentuk ekosistem pendidikan yang utuh yaitu aman, nyaman dan menyenangkan. Model kemitraan dengan melibatkan orangtua di sekolah berhubungan erat dengan proses menumbuhkan kemampuan kognitif dan non-kognitif (afektif dan psikomotorik) anak usia dini. Peran keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan adalah tempat pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak usia dini.²⁷⁰

Raudhatul Athfal harus mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis komunitas melalui model kemitraan. Pendidikan karakter berbasis komunitas di RA melalui model kemitraan ini telah melibatkan

²⁶⁹Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru PAUD: Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2019), h. 346.

²⁷⁰Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah* (Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), h. 102.

orangtua, sekolah, anak usia dini sendiri dan masyarakat dalam menanamkan karakternya.

2. Model Sinergis-Kolaboratif

Sinergi adalah hasil dari mendorong orang-orang yang berbeda namun dapat saling memberi sumbangannya berdasarkan kekuatan masing-masing sehingga hasilnya akan lebih besar dibandingkan bila dilaksanakan secara sendiri-sendiri. Sinergi adalah kebiasaan untuk mewujudkan kerja sama dan mencari alternatif-alternatif baru yang jauh lebih besar. Mewujudkan sinergi adalah melakukan komunikasi secara sinergistik dengan menghargai perbedaan, membangun kekuatan, mengkompensasikan kelemahan serta membuka pikiran dan hati menuju kemungkinan baru dan alternatif baru. Sinergi dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan yang ada dan mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang. Tim-tim harus bersinergi dan memanfaatkan kekuatan masing-masing individu sehingga secara keseluruhan menjadi lebih besar, mereka mengesampingkan sikap saling merugikan, mereka tidak puas dengan kompromi atau sekedar kerja sama melainkan mereka kejar kerja sama yang kreatif, dan kerja sama dengan kepercayaan yang disatukan menjadi sinergi.²⁷¹

Proses penanaman karakter anak usia dini memerlukan kerjasama yang sinergis antara semua komponen pendidikan, baik sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan melakukan penguatan kepada anak usia dini perlu

²⁷¹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 390.

adanya sinergis-kolaboratif ketiga komponen pendidikan ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, seperti keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk melakukan sesuatu, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, ada rasa malu yang berlebihan dan kesukaan berkhayal. Dengan mempelajari gejala-gejala negatif ini, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non-formal dan informal.²⁷²

Dengan model ini maka akan memberikan pembelajaran kepada anak bahwa ada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan bersinergi yaitu toleransi, kerja sama, dapat dipercaya, peduli, memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi sesuatu atau tidak berburuk sangka, memiliki sikap bijak dan adil dalam memecahkan masalah, memiliki rasa saling menghargai, saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan.

Model sinergis-kolaboratif ini menginginkan agar seluruh warga sekolah menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya bersinergi dan berkolaborasi dan berbagi tanggungjawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter dan berupaya mengembangkan nilai-nilai yang sama yang menjadi panduan dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini. Selain itu, orangtua dan masyarakat juga terlibat dalam

²⁷²Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 393.

menerapkan model ini, agar pendidikan karakter berjalan secara optimal.

Peran tripusat pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergis yang bertanggung jawab bukan saja hasil belajar anak usia dini tetapi juga proses pendidikan itu sendiri termasuk penanaman nilai-nilai karakter. Anne Wescott dan Jean L. Konzal dalam Anna Farida menggambarkan pola hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berkembang menjadi paradig baru yang bekerjasama secara sinergis.²⁷³ Sinergitas ini menjadi sangat penting dalam membangun iklim yang kondusif bagi teraktualisasinya potensi anak secara optimal termasuk nilai-nilai karakternya.

Seluruh warga sekolah mulai dari guru, tenaga kependidikan, dan kepala RA harus terlibat dalam pembelajaran, ikut berdiskusi dan mengambil peranannya masing-masing dalam upaya pendidikan karakter. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan perannya dalam pendidikan karakter yaitu :

- a. Semua warga sekolah harus menunjukkan tanggung jawabnya dengan menjadi model bagi nilai-nilai karakter dalam berperilaku dan mengambil kesempatan untuk memberikan pengaruh bagi anak usia dini dan dengan siapa mereka berinteraksi
- b. Nilai-nilai dan norma yang sama yang mengendalikan perilaku bagi anak usia dini

²⁷³Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah*, h. 102.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

harus juga diterapkan dalam mengatur kehidupan warga sekolah yang lebih dewasa dalam komunitas sekolah. Contoh, anak usia dini dan warga sekolah yang dewasa harus menumbuhkan karakter dengan bekerja secara kolaboratif satu sama lain dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang meningkatkan pembangunan karakter di kelas maupun di sekolah secara keseluruhan.

- c. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk melakukan refleksi terhadap masalah-masalah karakter, dan membantu meyakinkan semua pihak bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan penuh integritas.²⁷⁴

Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya membangun karakter dengan menjalin hubungan dengan orangtua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter dan memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama anaknya membangun karakter. Sekolah dapat berkomunikasi dengan orangtua melalui pertemuan orangtua, acara *parenting* dan kegiatan lainnya yang terkait dengan pendidikan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, harus ada keterwakilan orangtua dalam komite pendidikan karakter.²⁷⁵

Keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada anak mensyaratkan kerjasama semua pihak untuk berbagi

²⁷⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 172-173.

²⁷⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 174.

tanggung jawab (sinergis-kolaboratif) dalam mendidik, membimbing, mengajar, melatih, member teladan, penguatan perilaku anak di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat sebagai tempat bermain anak. Penanaman ini perlu dilakukan secara eksplisit dan sistematis yaitu dengan memadukan aktivitas pendidikan yang memfasilitasi tumbuhnya kapasitas mental dalam *knowing the good, reasoning the good, feeling the good dan acting the good*. Dengan *knowing the good*, anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* diperlukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Jadi anak usia dini tidak hanya tahu kebaikan akan tetapi mereka juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, maka akan membangun perasaan anak usia dini agar mereka mencintai kebaikan. Dengan mencintai kebaikan maka mereka akan *acting the good* atau mempraktekkan kebaikan. Jika mereka sudah mempraktekkan kebaikan, apalagi secara konsisten maka akan terbentuk karakter yang baik dalam kehidupannya.²⁷⁶ Oleh karena itu, sinergis-kolaboratif memudahkan anak untuk mencapai pendidikan karakter yang diinginkan oleh orangtua, guru dan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter juga mensyaratkan adanya lingkungan sekolah yang memberikan keteladanan (modeling), lingkungan sekolah yang mendukung (environment : lihat-dengar-rasa), diintegrasikan dengan materi pembelajaran (curriculum), cara penyampaian (instruction), sistem dan tradisi kepemimpinan (traditions) yang diselaraskan dengan visi, misi, tujuan dan program yang telah ditetapkan. Jadi,

²⁷⁶Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, h. 119.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

diperlukan suasana keteladanan atau pemberian contoh, hubungan antara semua pelaku pendidik karakter atas dasar kepedulian atau musyawarah atau komunikasi secara empati, pembiasaan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan pembiasaan positif baik di rumah, sekolah dan di masyarakat dengan berbagai kegiatan.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syarif dan Kibtiyah, Asrianan. "Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Al-Ahsan Bareng)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.19644>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022 dalam <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1964>.
- Agustin, Mubiar. *Bermain bagi Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022.
- _____. *Harus Bangga Menjadi Guru PAUD*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Akbar, Sa'dun. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Cet. II; Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Ardiana, Dewa Putu Yudhi., dkk. *Metode Pembelajaran Guru*. Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Mencetak Anak Genius*. Jakarta: Noura e-Lite, 2009.
- Astuti, Kun Setyaning. "Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter." Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 8 Agustus 2022 dalam [pengembangan model inkulkasi bagi calon pendidik yang berkarakter fulltext 2.docx \(live.com\)](#).
- Balitbang Diknas. *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, 2006.

- Cahyaningrum, Eka Sapti., dkk. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembahasan dan Keteladanan", Vol. 6, Ed. 2 Desember 2017, h. 209.
- Darajat, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Darosy, Hyoscyamina. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No. 2, 2011.
- Daryanto dan Darmiatun, Suyatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2019.
- Effendi, Muhammad Ridwan. *Teologi Islam: Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mahzab Kalam*. Cet. I; Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 6 Nomor 2, 2017. Diakses pada 5 Agustus 2022 dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>.
- Fadilillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fadilillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Cet. I; Jogjakarta: Arruz Media, 2013.
- Fakhruddin, Asef Umar. *Menjadi Guru PAUD*. Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2019.
- _____. *Menjadi Guru PAUD: Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2019.
- Farida, Anna. *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendikia, 2020.
- Faruq, M. Shoffa Saifillah. dan Sukatin. *Psikologi Perkembangan*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Fitroh, Siti Fadryana dan Sar, Evi Dwi Novita. "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Cet. I; Bandung: Kharisma, 1994.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabet, 2012.
- Harun, dkk. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Pada Anak Usia Dini*. UNY Press, 2020.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hendri. "Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak" dalam *Jurnal At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniri Banda Aceh, Volume 2 Nomor 2, Tahun 2019. Diakses pada tanggal 28 Juli 2022 dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/6528>.
- Hidayat, Otib Satibi. *Pendidikan Karakter Anak: Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Cet. I; Jakarta: UNJ Press, 2021.
- <https://kbbi.web.id/karakter>. Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online dalam Diakses pada tanggal 18 Juli 2022.
- Hujjati, Muhammad Baqir. *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak dalam Kandungan*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Hura, Sudiria dan Mawikere, Marde Christian Stenly. "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Edulead*, Vol. I, No. 1, 2020.
- Hutami, Dian. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak*. Cet. I; Jogjakarta: Media Nusantara, 2020.
- Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022), h. 70.
- Inawati, Asti. "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 April 2017, h. 58

- Iswadharmanja, Derry. *Bila Si Kecil Bermain Gadget* (Jakarta: Beranda Agency, 2014) h. 15.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2020.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Khairi, Husnuzziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun", *Jurnal Warna*, Vol. 2, No. 2 Desember 2018.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. tp.c; Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. tp.c; Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah" dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 2, Desember 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>
- Kusumaningtyas, Lydia Ersta. "Bermain dalam Rangka mengembangkan motorik pada Anak Usia Dini", *Jurnal Indria*, Vol 1, No. 1 September 2016.
- Lesilolo, Herley Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah". *Jurnal Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* Vol. 4 No. 2, Desember 2018. Diakses oleh penulis pada 14 Agustus 2022 dalam <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/67/55>.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Lestari, Ni Gusti Ayu Made Yeni. *Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*, dalam *Covid-19: Perspektif Pendidikan*. Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2020.

¹Lydia Margaretha, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu". *Al-Kahfi Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: STIT Al-Khairiyah*, Vol. 2, No. 1 2020, h. 33-34

Machendrawaty, Nanih dan Kusnawan, Aep. *Teknik Berdebat dalam Islam: Dari Konsepsi sampai Aplikasi*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003. Diakses pada tanggal 26 Juli 2022 pada [Teknik debat dalam Islam - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung \(uinsgd.ac.id\). http://digilib.uinsgd.ac.id/40345/](http://digilib.uinsgd.ac.id/40345/)

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Cet. I; Perdana Publishing, 2015) h. 2

Maskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

Maslow dalam Acton, Yosi Enif Seno. *Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bimbingan Konseling di SMAN 12 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: 2010.

Masruroh, Ninik. *Perempuan Karier & Pendidikan Anak: Idealitas Pola Pembelajaran Play Group*. Cet. I; Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

Megawangi, Ratna., et.al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 Cinta Tuhan dan segenap Ciptaannya*. Cet. III; Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014.

¹Mhd. Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Cet. I; Jawa Barat: Edu Publisher) h. 15.

¹Mhd. Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* h. 16.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- Muhaimin dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta Selatan: Saadah Pustaka Mandiri, 2013.
- Munir, Misbahul., dkk. "Pengkondisian Cara Belajar Anak-Anak TK Melalui Teori Belajar Sosial dengan Teknik Modeling". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2 Desember 2021.
- Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2015.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Nur'aini, Farida. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Cet. I; Solo: Indiva Media Kreaasi, 2010.
- Pertiwi, Eky Prasetya dan Zahro, Ianatuz. *Pendidikan Karakter pada AUD dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Cet. I; Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2018.
- Priyatna, Andri. *Pahami Gaya Belajar Anak : Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Raharjo, Sahar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Nomor 3, 2010., dalam <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Rahman, Hardianto. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Cet. I; Jawa Tengah: Pena Persada, 2020.
- Rajih, Hamban. *Cerdas Anak Cerdas Hati*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.

- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Pendidikan Tinggi 2012*. Cet. Ii; Yogyakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Rosada, Ulfa Danni. "Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual", *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol. 4, No. 1 Juni 2016.
- Salim, Moh. Haitami dan Kurniawan, Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Saltut, Syaikh. *Ila Al-Qur'an Al-Karim*. Cairo, Dar Asy-Syuriq, 1403H/1983.
- Salwiah dan Asmuddin, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4 2022, h. 2930
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 19.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XXII; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. "Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam Al-Qur'an". *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 2016, h. 176-195. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2296>.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Insania*, Vol. 16 No. 2. Mei-Agustus 2011, h. 264. Diakses pada 14 Agustus 2022 dalam <http://repository.iainponorogo.ac.id/238/>
- Sudiyono. *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Cet. I; Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020.
- Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Raudhatul Athfal). Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018.
- Sulistyoko, Arie. "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan : Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6." *Jurnal IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, h. 187. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2022 dalam

<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499/378>.

- Suminar, Dewi Retno. *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Surya, Hendra. *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak*. Jakarta: Elex: Media Komputindo, 2005.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Suyudi. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Tahrim, Tasdin. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Suseno, Hadi. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Cet. I; Depok: Kencana, 2017.
- Tnfidiyah, Nur. *Dasar-Dasar PAUD: Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini dari Akarnya*. Cet. I; Surakarta: Guepedia, 2021.
- Umami, Rizqy., dkk, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta", *Seminar Nasional dan Call of Paper*.
- Umami, Rizqy., dkk. "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta", *Seminar Nasional dan Call of Paper*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Vitaloka, Wulansari. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Cet. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- Wambes, Susanti Faradillah. "Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Al-Khairaat Mapanget" dalam *Journal of Islamic Education Policy* Volume 6 Nomor 2 Juli-Desember 2021. Diakses pada tanggal 25 Juli 2022 dalam journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/download/1688/1066.
- Widiyanto, Delfian dan Istiqomah, Annisa. "Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Widyastuti, Ana. *Merdeka Belajar Pendiidkan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar: Merdeka Bermain*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Witarsa dan Ruhyana, Rahmat. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2021.
- Wiyani dalam Noor Yanti, Rabiatul Adawiah dan Harpani Matnuh. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 6 Nomor 11, Mei 2016. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management : Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Yunaida, dkk. "Outbond Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini, *Comm-Edu (Communitiy Education Journal)*, Vol. 1, No. 1, 2018. Diakses pada 10 Agustus 2022 dalam <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/62>.
- Zainab. "Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cara Bergambar TK Lembah Sari Agam", *Jurnal*

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pesona Paud, Vo. 1, No. 3 2012. Diakses pada 10 Agustus 2022 dalam <http://103.216.87.80/index.php/paud/article/view/1661>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012.

_____. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2017.

TENTANG PENULIS



Samsinar lahir di Watampone, Kabupaten Bone pada tanggal 20 Juli 1977. Pendidikan formal diselesaikan di daerah kelahiran antara lain Sekolah Dasar Negeri 7 Watampone pada tahun 1989, Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone pada tahun 1992 dan Madrasah Aliyah Negeri 2

Watampone pada tahun 1995.

Melanjutkan perkuliahan di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2000 dan pada almamater yang sama melanjutkan studi S2 Konsentrasi Sejarah Islam dan Komunikasi Islam pada tahun 2001 dan alhamdulillah selesai pada tahun 2003. Setelah menyelesaikan studi S2 pada tahun 2003 penulis menjadi Dosen Luar Biasa pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone dan pada tahun itu juga penulis diangkat menjadi Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone. Selama bertugas di STAIN Watampone, pada tahun 2013-2018 diamanahkan sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pada Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Watampone. Tahun 2014, penulis menyelesaikan program S3 di UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Tahun 2018-2021 diamanahkan sebagai Wakil Dekan II

Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone.

Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di organisasi Muhammadiyah yaitu Pengurus Aisyiyah Kabupaten Bone Pada Majelis Tabligh sampai sekarang. Sebagai akademisi, penulis menyusun beberapa karya ilmiah diantaranya Integralisasi Perspektif Gender dalam Pendidikan Pesantren (Studi tentang Prospek dan Problem Pendidikan Pesantren As'adiyah dalam Merespon Diskursus Gender) (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone Tahun 2006), Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2008), Gender dan Strategi Pengarusutamaannya Perspektif Keindonesiaan (Review Book dalam Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2009), Konsep al-Ghazali tentang Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2010), Pengembangan Potensi Keberagaman Anak (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan al-Afkar LP3K Kab. Bone Tahun 2011), Pembelajaran Perspektif Gender (Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Pembelajaran) (Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2011), Optimalisasi *Multiple Intellegernce* Pada anak Usia Dini (Studi Psikologis di RA Rabbani Watampone tahun 2012), Pengorganisasian dalam Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2013), Penerapan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa (Studi Analisis Psikologis Pada Bimbingan Belajar JILC Watampone) (Penelitian Kolektif P3M STAIN Watampone Tahun 2013), Analisis Paedagogis Model *ASSURE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian BKD STAIN

Watampone Tahun 2013), Korelasi Strategi *Multiple Intellegences* dengan Kualitas Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone (Disertasi Tahun 2014).

Pada tahun yang sama, menulis jurnal dengan judul Mendesain Pembelajaran dengan Model *ASSURE* (Jurnal Didaktika Vol. 1 Tahun 2014), Urgensi Manajemen *Display Class* dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Jurnal Didaktika Vol. 2 Tahun 2014), Efektivitas Dakwah Islam melalui Media Televisi (Jurnal ad-Din DKU Tahun 2015), Penerapan Pendidikan Berbasis Keberbakatan (Analisis Psikologis Pengembangan Bakat Siswa di SDN 10 Unggulan Manurunge Watampone) (Prosedding Internasional, ICCOSS 2016), Efektivitas *Scientific Approach* (Pendekatan Saintifik) terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone, 2017), Penilaian Autentik pada Pembelajaran Berbasis Tematik dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Jurnal al-Qalam, Kementerian Agama RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2019), *Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students Character Education* (Jurnal Lentera Pendidikan, UIN Alauddin Makassar, 2020), *Media Literacy Education for Society in Facing Media Content in the Digital Age* (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 1 Nomor 2 (2020), *Scientific Approach in Improving Science Learning Activities of Madrasah Ibtidaiyah Students* (Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences, Vol 2 No. 2 (2021) dan *Persuasive Communication in an Educational Perspective* (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 2 No. 2 (2021) serta *Psychological*

Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process (Palakka Journal : Media and Islamic Communication. Vol. 3 No. 1 (2022)).

Selain jurnal, ada beberapa buku yang telah terbit baik buku ajar, *book chapter*, buku referensi, dan buku antologi. Adapun buku tersebut adalah Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok/Organisasi (Buku Ajar Kolaborasi, 2017), Ilmu Dakwah dan Komunikasi (Buku Ajar, 2019), New Normal Era (Book Chapter, 2020), *Multiple Intellegences* dalam Pembelajaran (Buku Referensi, 2020), Sejuta Cinta Buat Ibu (Buku Antologi, 2021), Suka Duka Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi (Buku Antologi, 2021), Daring tidak Garing (Buku Antologi, 2021) dan Ilmu Dakwah (Buku Ajar Kolaborasi, 2021), dan Kiprah Intelektual Prof. Dr. Ngainun Naim: Cerita Inspiratif dari Para Sahabat, Mahasiswa dan Kolega (Buku Antologi, 2022), dan Pengantar Ilmu Komunikasi (Buku Kolaborasi, 2022).



Sitti Fatimah, S.S., M.Si., lahir di Lompo-Bone, 07 September 1974. Menyelesaikan Sarjana tahun 1999 di Universitas Hasanuddin, Jurusan Sastra Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, dan Magister di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Jurusan Psikologi tahun 2002, dan saat ini sebagai Dosen IAIN Bone Pada

Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sejak tahun 2003. Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi PGRA STAIN Watampone tahun 2015-2018 dan Ketua Prodi PIAUD IAIN Bone sejak tahun 2019-Juli 2022. Selain aktif di kampus, juga aktif sebagai pengurus organisasi Wahdah Islamiyah Kabupaten Bone.

Memulai karir sebagai Dosen Luar Biasa di IAIN Bone tahun 2002, dan terangkat menjadi Dosen tetap PNS di IAIN Bone tahun 2003. Selain aktif sebagai pengajar, penulis juga tergabung dalam Organisasi Profesi dalam rumpun ilmu PIAUD yaitu Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PPAUD) se-Indonesia.

Beberapa karya ilmiah yang diterbitkan oleh penulis diantaranya :

Pengaruh Metode Belajar Kooperatif terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris (Tesis S2 Program Pascasarjana UGM Yogyakarta Tahun 2002), Implementasi Teori *Operant Conditioning* dalam Menataulang Konsep Diri Siswa (Jurnal Didaktika Jur. Tarbiyah STAIN Watampone, Volume 1 Tahun 2007), Studi

Korelasional antara Keaktifan Mahasiswa STAIN Watampone dalam Organisasi Islam dengan Kecerdasan Emosi (Penelitian P3M STAIN Watampone Tahun 2007), Keaktifan Mahasiswa STAIN Watampone dalam Organisasi Islam dan Kecerdasan Emosi (Jurnal Didaktika Jur. Tarbiyah STAIN Watampone, Volume 2 Tahun 2007), Belajar Kooperatif sebagai Metode Pembelajaran Afektif : Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan (Jurnal Ekspose P3M STAIN Watampone, Tahun 2008), Subtansi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Surah Luqman Ayat 13-19 (*Studi tentang Penerapan Konsep Pendidikan dalam Surah Luqman terhadap Pembinaan Perilaku Santri Pesantren Ma'had Hadits (PMH) Al-Junaidiyah Biru*) (Penelitian P3M STAIN Watampone Tahun 2010).

Selain itu, beberapa tulisan lainnya adalah Kecerdasan Emosional Khadijah Al-Kubra R.A : Awal Tegaknya Islam (Jurnal An-Nisa, *Volume III, No. 1, Thn 2010*), Dekadensi Moral pada Masa Remaja dalam Perspektif Psikologi (Jurnal Didaktika Jur. Tarbiyah STAIN Watampone, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011), Pembelajaran Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Pada Masa School From Home di Desa Mattanete Bua Kecamatan Palakka Kabupaten Bone (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Bone, Vol. 2 No. 2, 2020), dan Efektivitas Penggunaan Media Visual Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Jurnal Educhild IAIN Bone, 2021).



Ririn Adrianti, Penulis dilahirkan di Tonronge Kecamatan Lappariaja Kab. Bone 03 November 1998. Dari ayah yang bernama Sumardi dan ibu bernama Nuraeni. Penulis merupakan anak Pertama dari 6 bersaudara. Penulis mempunyai saudara 3 orang dari Ibu dan 2 orang dari Ayah. Penulis menempuh pendidikan di sekolah

MI 35 Tonronge pada tahun 2004 sampai 2010, Pendidikan SMPN 3 Lappariaja pada tahun 2010 sampai 2013, Pendidikan MAN Lappariaja pada tahun 2013 sampai 2016. Menyelesaikan Sarjana tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Magister di Program Pasca Sarjana IAIN Bone dengan jurusan yang sama tahun 2022. Tahun 2019, aktif sebagai pengurus Lembaga Peduli Kaum Dhuafa Bone.

Beberapa buku antologi cerpen yang diterbitkan oleh penulis yaitu *Kado Merah Hati* tahun 2018, *Mawar* tahun 2020, dan *Pesona Hijrah* tahun 2022. Selain buku antologi, penulis juga menulis jurnal yaitu *Implementation of the Demonstration Method in Fiqh Learning to Improve Psychomotor Ability of Class XI Students of Senior High School*, 2021 dan *Reaktualisasi Masjid sebagai Pendidikan Islam Nonformal di Kabupaten Bone* (Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam, 2022).